Buku Dasar Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

by Andri Pitoyo

Submission date: 18-Apr-2023 04:58PM (UTC+1000)
Submission ID: 2068135113
File name: Dasar_Dasar_Interaksi_Belajar_Mengajar_Bahasa_Indonesia_001.pdf (84.34M)
Word count: 34111
Character count: 238092

Tentang Penulis

Dr. Andri Pitoyo, M.Pd lahir di Kediri, 12 Juli 1967. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Ngronggo 1 Kediri (lulus tahun 1981), SMP Negeri 3 Kediri (lulus tahun 1984), dan SMA Negeri 1 Kediri (lulus tahun 1987).

Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang (lulus 1992), S-2 Teknologi Pembelajaran Unipa Surabaya (lulus 1997) S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Surakarta (lulus 2013). Sejak 1993 sampai sekarang penulis menjadi dosen tetap DPK pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Nusantara PGRI Kediri (UN PGRI Kediri). Selain sebagai dosen, penulis sejak tahun 2007 sampai 2015 sebagai Kepala Perpustakaan Pusat. Sejak tahun 2016 mengemban tugas sebagai Kepala Unit Penjamin Mutu Prodi PBSI UN PGRI Kediri.

Pangkat terakhir yang dimilikinya Pembina dengan Golongan IV a, sedangkan Jabatan fungsionalnya Lektor Kepala. Sejak tahun 2014 sampai sekarang sebagai Narasumber Pokjawi dan AA Kopertis Wilayah VII Jawa Timur.

Penerbit
Dimar Intermedia
Kediri

DASAR - DASAR INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA Dr. Andri Pitoyo, M.Pd

DASAR-DASAR
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR
BAHASA INDONESIA

Dr. Andri Pitoyo M.Pd

Penerbit
Dimar Intermedia
Kediri

Dr. Andri Pitoyo, M.Pd

Dasar – Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia
Hak Cipta dilindungi Undang – Undang ©2016,
Kediri, Dimar Intermedia, 2016
viii, 150 hlm; 15,5cm x 23 cm.

ISBN : 978-602-74158-3-6

DASAR – DASAR INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA

Penulis :
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd

Editor : Dr. Subardi Agan, M,Pd

Cover Design : M. Fauzi Amrulloh
Lay Out : By Team Dimar Intermedia

Penerbit : CV. Dimar Intermedia
Jl. Letjend Haryono No. 11 (64132)
Kediri – Jawa Timur
Hp: 081335752157
E-mail : dimarintermedia27@gmail.com

Cetakan Pertama : Maret 2016

Dilarang Mengutip Sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk dengan cara menggunakan mesin foto copy tanpa seijin Penulis & Penerbit.

Kata Pengantar

Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd
(Guru Besar Universitas Negeri Malang)

Puji syukur kehadirat Allah SWT diucapkan atas kesuksesan saudara Andri Pitoyo, untuk yang kesekian kalinya telah menulis buku sampai tuntas. Sebuah kerja keras yang patut diapresiasi, karena aktivitas menulis buku merupakan kegiatan yang menuntut etos kerja dan keterampilan yang baik. Buku yang berjudul ***Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*** ini memberikan konsep dasar pembelajaran sampai dengan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara keseluruhan buku ini memberikan manfaat berharga bagi semua pihak yang berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran baik pada pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Selanjutnya, kepada Andri Pitoyo, sebagai penulis saya ucapkan selamat atas keberhasilannya dan terus berkarya.

Selamat dan terus menulis!

Malang, 12 Agustus 2016
Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul **Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia** dapat terwujud. Buku ini diharapkan bisa membantu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Guru dan Dosen Bahasa Indonesia untuk keperluan pembelajaran. Sebagai sebuah buku dengan konteks "dasar", maka kedalaman materinya diharapkan bisa dikembangkan secara detail oleh pemakai buku.

Lingkup mengenai Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia tentunya tidak lepas dari hakikad interaksi belajar mengajar , prinsip, klasifikasi, dan faktor yang berpengaruh dalam interaksi belajar mengajar, serta implementasi keterampilan berbahasa Indonesia. Untuk mendukung pemahaman terkait dengan konsep tersebut, buku ini juga menampilkan ragam teori belajar yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan sumbang saran demi penyelesaian penerbitan buku ini. Dengan segala keterbatasan yang mungkin terdapat dalam buku ini, penulis mengharapkan kritik dan saran agar buku ini semakin sempurna.

Kediri, 25 Februari 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.....
Kata Pengantar Penulis.....
Daftar Isi .....
Daftar Tabel .....
BAB I : Pendahuluan 1
A. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar 2
B. Klasifikasi Interaksi Belajar Mengajar 3
1. Pengaturan Guru-Siswa 3
2. Struktur Peristiwa Belajar Mengajar 3
3. Pengolahan Pesan 4
4. Proses Pengolahan Pesan 4
BAB II : Faktor Penentu Aktualisasi Interaksi Belajar Mengajar 6
A. Tujuan Pembelajaran 6
B. Bahan/Materi Pembelajaran 8
C. Guru dan Siswa 10
D. Alat/Sarana Prasarana 14
E. Model Pembelajaran 15
F. Strategi Pembelajaran 16
G. Metode dan Teknik Pembelajaran 16
H. Situasi Lingkungan Pembelajaran 17
BAB III : KONSEP DASAR BELAJAR MENGAJAR 18
A. Pengertian 18
1. Belajar 18
2. Mengajar 19
B. Prinsip Belajar Mengajar 20
C. Teori Belajar 26
1. Konsep Belajar Menurut Teori Behaviorisme 26
2. Konsep Belajar Menurut Teori Konstruktivisme 35
3. Konsep Belajar Menurut Teori Kognitivisme 51
4. Konsep Belajar Menurut Teori Psikologi Sosial 58
5. Konsep Belajar Menurut Teori Gagne 59
D. Tipe – Tipe Dalam Belajar Mengajar 60
1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)..... 61
2. Belajar Stimulus-Respons (*Stimulus Respons-Learning*)..... 61
3. Belajar Rangkaian (*Chaining*)..... 61
4. Asosiasi Verbal (*Verbal Association*)..... 62
5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination*

Learning)..... 62
6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)..... 63
7. Belajar Aturan (*Rule Learning*)..... 63
8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)..... 63

BAB IV : Model Pembelajaran 65
A. Pendahuluan 65
B. Hakikat Model Pembelajaran 66
C. Kelompok Model Personel (*the personal family model*). 87
D. Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri (*Enhancing Self Esteem*) 89
E. Kelompok Model-model Sistem Perilaku 91

BAB V : METODE PEMBELAJARAN 95
A. Pengertian Metode Pembelajaran 95
B. Jenis Metode Pembelajaran Secara Umum 96
C. Metode Demonstrasi 100
D. Metode diskusi 102
E. Metode Bermain Peran 110
F. Metode Studi Kasus 112
G. Pemecahan Masalah 113
H. Metode Kerja Lapangan 115
I. Jenis Metode Pembelajaran Bahasa 116

BAB VI : Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa Indonesia 125
A. Pengertian 125
B. Tujuan 126
C. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Menyimak 126
D. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Berbicara 129
E. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Membaca 132
F. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Menulis 138

Daftar Pustaka 144

BAB I
PENDAHULUAN

Intraksi belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia yaitu komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang lain. Komunikasi antarsiswa dengan guru ini biasa diistilahkan dengan nama ***interaksi kelas***.

Interaksi kelas dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki karakteristik khas diantaranya bersifat holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa/mahasiswa. **Holistik** dimaknai sebagai proses pembelajaran harus didorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. **Integratif** merupakan interaksi pembelajaran yang dilakukan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin ilmun dalam mencapai capaian pembelajaran lulusan. **Santifik** merupakan interaksi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan system nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai agama dan kebangsaan.

Kontekstual dimaknai sebagai proses pembelajaran yang menyesuaikan konteks atau situasi dan kondisi riil siswa/mahasiswa. Praktiknya, pencapaian capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran antara kemampuan dalam menyelesaikan masalah. **Tematik** menekankan pada konsep

bahwa interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui transdisiplin ilmu. **Efektif** memiliki makna bahwa pencapaian tujuan pembelajaran tepat waktu. **Kolaboratif** diartikan bahwa tujuan pembelajaran dicapai melalui interaksi antar individu. Konteks berpusat pada siswa mengandung arti bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan siswa serta mengembangkan kemandirian siswa *(student center learning)*.

Untuk memberikan gambaran pemahaman teoretis dalam buku ini akan di bahas(1) Konsep dasar interaksi belajar mengajar, (2) Faktor penentu aktualisasi interaksi belajar mengajar, (3) konsep dasar belajar mengajar, (4) metode pembelajaran bahasa, dan (5) interaksi belajar mengajar keterampilan berbahasa Indonesia.

A. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Secara etimologi kata *interaksi* dari bahasa latin, yaitu *inter* yang berarti *among* (diantara) dan *agere* yang berarti *to do* (berbuat). Dengan demikian kata interaksi dapat diartikan *saling berbuat*. Sebagai suatu istilah interaksi dapat diartikan sebagai kontak antara dua individu atau lebih dengan menggunakan media yang bersifat verbal maupun non verbal.

Kegiatan interaksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor pelaku, setting (tempat, waktu, peristiwa), situasi tujuan topik pembicaraan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi ini ditemukan berbagai ragam interaksi, seperti interaksi jual beli, interaksi dokter pasien, interaksi keluarga, interaksi masyarakat, dan interaksi belajar mengajar di kelas.

Kegiatan interaksi termasuk interaksi belajar mengajar di kelas melibatkan pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan konteks serta situasi. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pengekspresian pesan, tetapi juga melibatkan pemahaman pesan. Penafsiran pesan dalam kegiatan ini selalu didasarkan pada konteks dan situasi terjadinya interaksi.

Interaksi belajar mngajar, khususnya belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia tentu diarahkan untuk mencapai tujuan. Interaksi ini akan dapat berjalan dengan baik jika

komunikasi antara guru dengan siswa dapat berlangsung secara optimal, yaitu komunikasi yang bersifat dua arah atau timbal balik.

B. Klasifikasi Interaksi Belajar Mengajar

Ada beberapa dasar yang dapat dipergunakan untuk mengklasifikasikan interaksi belajar mengajar. Di bawah ini dikemukakan beberapa di antaranya yang dapat dipergunakan sebagai kerangka acuan *(Frames of Reference)* untuk memahaminya secara lebih baik, dan pada gilirannya, untuk dapat memilih secara lebih tepat serta menggunakannya secara lebih efektif di dalam menciptakan sistem lingkungan belajar mengajar. Hal ini dengan prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) yang mementingkan peranan aktif siswa di dalam proses belajar mengajar sehingga mengajar dikonsepsikan sebagai penyedia kondisi untuk membelajarkan siswa.

1. Pengaturan Guru dan Siswa/Mahasiswa

Dari segi pengaturan guru, dapat dibedakan pembelajaran oleh seorang *guru* atau oleh suatu *tim*. Selanjutnya dapat pula dibedakan apakah interaksi antara guru siswa terjadi secara *tatap muka* ataukah dengan *perantara media*, baik media cetak maupun media audio visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa) atau pembelajaran individu.

2. Struktur Peristiwa Belajar Mengajar

Secara umum struktur belajar mengajar dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu struktur tertutup dan terbuka. Struktur belajar mengajar tertutup diartikan sebagai struktur pembelajaran yang segala sesuatu terkait dengan perencanaan yang dilaksanakan secara ketat (patuh) tanpa melihat situasi kondisi kelas sesungguhnya. Struktur seperti ini sering dilakukan oleh para mahasiswa yang melaksanakan PPL atau Magang baik Magang 1, 2 maupun 3. Mayoritas mahasiswa tersebut tidak berani

bahwa interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui transdisiplin ilmu. **Efektif** memiliki makna bahwa pencapaian tujuan pembelajaran tepat waktu. **Kolaboratif** diartikan bahwa tujuan pembelajaran dicapai melalui interaksi antar individu. Konteks berpusat pada siswa mengandung arti bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, kebutuhan siswa serta mengembangkan kemandirian siswa *(student center learning)*.

Untuk memberikan gambaran pemahaman teoretis dalam buku ini akan di bahas(1) Konsep dasar interaksi belajar mengajar, (2) Faktor penentu aktualisasi interaksi belajar mengajar, (3) konsep dasar belajar mengajar, (4) metode pembelajaran bahasa, dan (5) interaksi belajar mengajar keterampilan berbahasa Indonesia.

A. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Secara etimologi kata *interaksi* dari bahasa latin, yaitu *inter* yang berarti *among* (diantara) dan *agere* yang berarti *to do* (berbuat). Dengan demikian kata interaksi dapat diartikan *saling berbuat*. Sebagai suatu istilah interaksi dapat diartikan sebagai kontak antara dua individu atau lebih dengan menggunakan media yang bersifat verbal maupun non verbal.

Kegiatan interaksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor pelaku, setting (tempat, waktu, peristiwa), situasi tujuan topik pembicaraan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi ini ditemukan berbagai ragam interaksi, seperti interaksi jual beli, interaksi dokter pasien, interaksi keluarga, interaksi masyarakat, dan interaksi belajar mengajar di kelas.

Kegiatan interaksi termasuk interaksi belajar mengajar di kelas melibatkan pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan konteks serta situasi. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pengekspresian pesan, tetapi juga melibatkan pemahaman pesan. Penafsiran pesan dalam kegiatan ini selalu didasarkan pada konteks dan situasi terjadinya interaksi.

Interaksi belajar mngajar, khususnya belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia tentu diarahkan untuk mencapai tujuan. Interaksi ini akan dapat berjalan dengan baik jika

komunikasi antara guru dengan siswa dapat berlangsung secara optimal, yaitu komunikasi yang bersifat dua arah atau timbal balik.

B. Klasifikasi Interaksi Belajar Mengajar

Ada beberapa dasar yang dapat dipergunakan untuk mengklasifikasikan interaksi belajar mengajar. Di bawah ini dikemukakan beberapa di antaranya yang dapat dipergunakan sebagai kerangka acuan *(Frames of Reference)* untuk memahaminya secara lebih baik, dan pada gilirannya, untuk dapat memilih secara lebih tepat serta menggunakannya secara lebih efektif di dalam menciptakan sistem lingkungan belajar mengajar. Hal ini dengan prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) yang mementingkan peranan aktif siswa di dalam proses belajar mengajar sehingga mengajar dikonsepsikan sebagai penyedia kondisi untuk membelajarkan siswa.

1. Pengaturan Guru dan Siswa/Mahasiswa

Dari segi pengaturan guru, dapat dibedakan pembelajaran oleh seorang *guru* atau oleh suatu *tim*. Selanjutnya dapat pula dibedakan apakah interaksi antara guru siswa terjadi secara *tatap muka* ataukah dengan *perantara media*, baik media cetak maupun media audio visual. Sedangkan dari segi siswa dapat dibedakan pembelajaran klasikal (kelompok besar), kelompok kecil (5-7 orang siswa) atau pembelajaran individu.

2. Struktur Peristiwa Belajar Mengajar

Secara umum struktur belajar mengajar dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu struktur tertutup dan terbuka. Struktur belajar mengajar tertutup diartikan sebagai struktur pembelajaran yang segala sesuatu terkait dengan perencanaan yang dilaksanakan secara ketat (patuh) tanpa melihat situasi kondisi kelas sesungguhnya. Struktur seperti ini sering dilakukan oleh para mahasiswa yang melaksanakan PPL atau Magang baik Magang 1, 2 maupun 3. Mayoritas mahasiswa tersebut tidak berani

mengembangkan berinovasi atau menyimpang (keluar) dari persiapan mengajar yang telah dibuat dan disetujui oleh guru atau pembimbingnya. Sebaliknya, peristiwa belajar dapat bersifat lebih terbuka, dalam arti tujuan pembelajaran dan materi serta prosedur yang akan ditempuh untuk mencapainya ditentukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung secara fleksibel. Tidak sulit dibayangkan bahwa sifat tersebut memberi peranan yang sangat besar kepada siswa di dalam menetapkan apa yang akan dipelajari. Di dalam sekolah-sekolah aliran "anti sekolah" *(de-schooling)* yang sempat muncul di dunia barat di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, para siswa bahkan memiliki otoritas tertinggi untuk menetapkan apakah mereka akan belajar atau tidak dalam waktu dan situasi tertentu.

3. Pengolahan Pesan

Masing-masing peristiwa belajar mengajar bertujuan untuk mencapai sesuatu tujuan, ingin menyampaikan sesuatu "pesan" yang dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pesan yang dimaksud dapat diolah secara tuntas oleh pengajar sebelum disampaikan kepada siswa, atau sebaliknya dapat pula harus diolah sendiri oleh para siswa dengan bantuan, sedikit atau banyak dari pengajar. Pembelajaran yang di dalamnya terjadi pengolahan pesan secara mandiri oleh siswa dinamakan *Heuristik atau Hipotetik.*

Ada dua bagian yang termasuk strategi Heuristik, yaitu (1) penemuan (*Discovery*) dan *Inquiry*. Sedangkan pengolahan pesan yang sudah diolah secara matang oleh guru dan siswa siap menerimanya, dinamakan *Ekspositorik.*

4. Proses Pengolahan Pesan

Proses berpikir siswa dalam peristiwa belajar tidak selalu sama. Ada peristiwa belajar mengajar dimana proses berpikirnya bertolak dari hal-hal yang umum. Proses pengolahan pesan semacam ini dinamakan *Deduktif.*

Misalnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa menganalisis unsur kalimat tunggal. Kegiatan analisis dimulai dari proses mencermati kalimat tunggal yang diberikan guru, kemudian berlanjut pada kegiatan menemukan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Sebaliknya ada pula peristiwa belajar-mengajar dimana proses pengolahan pesan ini bertolak dari contoh-contoh nyata (pemahaman pada sub atau bagian-bagian kecil suatu materi) beranjak kepada generalisasi (umum), disebut dengan pengolahan pesan yang bersifat *induktif.* Proses semacam ini tampak pada kegiatan siswa/mahasiswa menemukan tema bacaan atau cerita. Kegiatannya dimulai dari proses pembacaan secara keseluruhan, diteruskan menemukan kalimat topik yang aada dalam setiap paragraf. Proses berikutnya merumuskan sub tema dan diakhiri dengan menemukan tema bacaan.

BAB II
FAKTOR PENENTU AKTUALISASI INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Di dalam proses aktualisasi interaksi belajar mengajar ada enam komponen yang mempengaruhinya antara lain (1) tujuan, (2) bahan (pesan) yang akan disampaikan pada siswa, (3) guru dan siswa, (4) alat/sarana yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan, (5) model pembelajaran, dan (6) strategi, (7) metode dan teknik pembelajaran, dan (8) situasi lingkungan pembelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran *(instruksional goal)*

Pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan individu untuk diperlakukan dan diarahkan mencapai perubahan tingkah laku yang dapat dikontrol di bawah kondisi dan situasi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Dick dan Carrey (1985:6) mengemukakan bahwa suatu proses menetapkan dan menciptakan suatu kondisi tertentu yang menyebabkan siswa dapat berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan dalam tingkah lakunya disebut *Pengembangan Sistem Instruksional.*

Dengan demikian agar tercipta suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam interaksi belajar mengajar mutlak diperlukan adanya penyusunan tujuan pembelajaran yang tepat jelas dan operasional.

Ada beberapa definisi tentang tujuan intruksional, tampak sebagai berikut.

a. *The instructional goal is a statement that describes what it is that student will be able to do. After they have completed instruction.* (Dick dan Carrey,1985: 14). Artinya Tujuan instruksional adalah sebuah pernyataan yang menjelaskan kemampuan siswa setelah melaksanakan KBM).
b. *Objectives are goals for, or desired outcomes of and are expressed in terms of observable behavior or performance of the Learner* (Meril, 1971 : 51). Artinya Tujuan merupakan hasil yang diharapkan dari tingkah laku siswa).
c. *Course airms deseribe the intended outcomes a course. Usually in terms of that a student is expected to be able to do as a result of Studying that Course* (Hall, 1975 : 9). Artinya Tujuan menggambarkan hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran yang diharapkan pada waktu mendatang.

Definisi-definisi tersebut tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mengadakan kegiatan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk kalimat pernyataan itu menggambarkan perilaku siswa/mahasiswa yang dapat diamati dan diukur. Perilaku belajar yang dimaksud dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor.

Secara eksplisit tujuan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar maupun menengah dapat dicermati pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Dengan membaca rumusan tujuan pembelajaran (misalnya dalam KD) dapat dibayangkan bentuk kompetensi dan tingkah laku yang dihasilkan. Artinya, melalui rumusan tujuan pembelajaran tersebut tercermin bentuk dan kategori keluaran hasil belajar dalam pembelajaran baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Demikian juga dalam Kurikulum Perguruan Tinggi (yang mengacu) pada Kerangka Kualifikasi Nasional

Indonesia (KKNI), tujuan pembelajaran secara eksplisit akan tampak pada sejumlah capaian pembelajaran *(learning outcome)*khususnya capaian pembelajaran mata kuliah.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Dikatakan demikian, karena tujuan pembelajaran menjadi arah proses pembelajaran dari awal, inti, dan akhir pembelajaran.

B. Bahan (Materi) Pembelajaran

Terciptanya proses interaksi belajar mengajar yang baik juga bergantung pada bahan pembelajaran yang ada. Sebab interaksi tidak akan pernah terjadi jika tanpa bahan (pesan) yang akan disampaikan (dibahas).

Bahan pelajaran merupakan isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran. Bahan atau (materi) pada hakikatnya adalah isi dari bahan mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu **fakta, konsep, prinsip/hukum dan prosedur.**

Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah-istilah, pernyataan sifat dan lain-lain. Fakta biasanya dipelajari secara hafalan. Misalnya dalam proses pembelajaran dengan KD siswa menemukan informasi dalam bentuk isi dan kosa kata asing dalam bacaan. Materi pokok (bahan) yang harus disiapkan guru adalah bacaan (teks). Materi jenis ini termasuk fakta.

Konsep atau pengertian, yaitu serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Suatu konsep dibentuk melalui pola konsep bersama diantara

anggota kumpulan atau rangkaian. Dengan demikian hakikat konsep adalah klasifikasi dari pola yang bersamaan. Contoh *materi bersifat konsep tampak pada pembelajaran yang mencapai KD siswa mampu memahami paragraf deduksi dengan baik dan benar. KD tersebut dijabarkan menjadi 4 (empat) indikator yaitu siswa mampu (1) menjelaskan pengertian paragraf, (2) menjelaskan unsur pembangun paragraf, (3) menyebutkan jenis paragraf, dan (4) membuat paragraf deduksi dengan memperhatikan EYD. Ketika pembelajaran masuk proses pencapaian indikator pertama, guru menyediakan/menyiapkan materi sejumlah pengertian paragraf menurut para ahli. Materi inilah yang dimaksud dengan materi bersifat konsep.*

Prinsip/hukum adalah pola antarhubungan fungsional diantara konsep. Dengan kata lain prinsip adalah hubungan fungsional dari beberapa konsep; *contoh mempelajari kalimat majemuk setara, siswa harus paham terlebih dahulu konsep kalimat, kalimat majemuk, jenis-jenis kalimat majemuk dan kalimat majemuk setara beserta ciri-cirinya.* Sehingga mempelajari materi prinsip lebih sulit dibanding mempelajari materi fakta dan konsep.

Prosedur adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang membutuhkan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Keterampilan fisik adalah keterampilan psikomotor misalnya deklamasi, membaca puisi secara teatrikal. Keterampilan intelektual misalnya memecahkan masalah, melakukan penilaian, membuat perencanaan dan lain-lain. Hampir semua keterampilan mengandung keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Hanya sifat penonjolannya yang berbeda. Mempelajari keterampilan memerlukan penguasaan fakta, prinsip dan konsep.

Terkait dengan aspek bahan atau materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak semua bahan ada dalam *teks book*, apalagi jika su atu materi untuk suatu bidang studi tertentu belum ada buku teksnya. Dalam hal ini guru dituntut untuk mencari sendiri dari berbagai sumber, misalnya dari surat kabar, majalah ilmiah, internet, jurnal dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam

menetapkan bahan/materi pembelajaran.

a. Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
b. Bahan harus sesuai dengan aspek kebergunaan, berat ringannya materi.
c. Menetapkan bahan pembelajaran harus serasi dengan urutan tujuan. Artinya, bahan yang ditulis pertama bersumber dari tujuan yang pertama, bahan yang ditulis kedua bersumber dari tujuan yang kedua dan seterusnya.
d. Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas). Kesinambungan memiliki arti bahwa antara bahan yang satu dengan bahan yang berikutnya ada hubungan fungsional, bahan yang satu menjadi dasar bahan yang berikutnya.
e. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks. Atau dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang konkret menuju materi yang abstrak. Dengan cara ini siswa akan mudah memahaminya.
f. Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang bersifat konseptual.

   Sifat bahan aktual maksudnya konkret dan mudah diingat sedangkan sifat bahan konseptual artinya bahan yang berisi konsep-konsep abstrak, dan memerlukan pemahaman. Mempelajari bahan-bahan faktual lebih mudah dari pada bahan yang bersifat konseptual.

   Menetapkan bahan pembelajaran dalam perencanaan mengajar tidak banyak kesulitan, jika tujuan pembelajaran telah dirumuskan dengan baik, jelas dan operasional. Serta terdapat buku sumber yang berkaitan dengan bahan tersebut. Sedangkan yang sulit adalah mengorganisasi bahan dan membahasnya dalam proses pembelajaran agar dapat dipelajari, dipahami dan dimengerti siswa.

C. Guru dan Siswa

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa aktor utama dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Sangat mustahil jika muncul istilah PBM, KBM atau interaksi belajar

mengajar tanpa melibatkan istilah guru dan murid. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan berhasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia (guru/dosen) dan siswa/mahasiswa disbanding dengan alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia sebagai alat atau sarana pembelajaran.

Dengan demikian dengan sistem pembelajaran manapun guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang akan dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Dalam pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan pembelajaran.

Peranan Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar adalah :

1) Guru Sebagai Pendidik

Peristiwa pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, rangkaian kegiatan pengaruh mempengaruhi. Satu rangkaian dan pertumbuhan fungsi jasmani, watak, IQ, sosial semuanya itu tercakup dalam peristiwa pendidikan (pembelajaran). Tugas guru sebagai pendidik akan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan menyeluruh, karena sebagai pendidik, guru harus menanamkan norma- norma dan nilai kepada siswa, menyiapkan anak sebagai manusia individu dan manusia sosial yang akan hidup dalam masyarakat serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa, baik tanggung

jawab terhadap dirinya, lingkungan maupun Tuhan.

2) Guru sebagai Pengajar

Tugas guru sebagai pengajar adalah mengorganisasikan dan mengelola semua komponen dan kompetensi belajar mengajar sehingga terjadi proses belajar pada diri anak. Hal ini mewujudkan bahwa dalam pembelajaran yang dipermasalahkan adalah bagaimana siswa dapat belajar, sehingga yang penting adalah bukan apa yang dilakukan guru, melainkan apa yang dilakukan siswa setelah dia mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini jelas sangat relevan dengan pendekatan keterampilan proses dan komunikatif integratif yang diisyaratkan oleh Kurikulum 2013 maupun KKNI.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai pengajar.

a) Guru harus mampu membangkitan motivasi belajar siswa.
b) Guru hendaknya membuat struktur pembelajaran yang sistematis.
c) Guru harus dapat memahami dan menghormati siswa.
d) Guru harus percaya pada siswa bahwa siswa tersebut memiliki potensi. kemampuan yang dapat dikembangkan.
e) Guru mampu menyesuaikan materi, metode, teknik, dan strategi dengan kesanggupan siswa.
f) Meningkatkan kualitas kadar CBSA.
g) Guru mampu menyusun perencanaan dan persiapan yang matang sebelum mengajar, baik perencanaan sebelum persiapan diri (mental).
h) Guru harus dapat memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

i) Memberikan hukuman yang bersifat mendidik bagi siswa yang melakukan perbuatan salah memberi reward kepada siswa yang melakukan perbuatan positif.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Dalam SBM, tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi saja, akan tetapi guru dituntut mampu membimbing siswa-siswanya. Kesulitan dan hambatan siswa dalam belajar hendaklah merupakan tantangan bagi guru untuk membantu memecahkannya. Untuk guru diharapkan dapat membimbing anak baik secara individu maupun kelompok.

Bimbingan kepada siswa hendaknya menyangkut semua masalah siswa (masalah sekolah, keluarga, masyarakat).

Jenis Bimbingan :

a) Bimbingan Individu, misalnya :
Masalah kemampuan, bakat, cita-cita, kesehatan, latar belakang, keluarga, hobi.
b) Bimbingan Sosial, misalnya :
Masalah dengan teman sekolah (di luar sekolah).
Masalah dengan gurunya.
Masalah dengan orang tuanya.
c) Bimbingan Pendidikan, misalnya :
Bagaimana cara belajar yang baik. Bagaimana cara mengikuti pelajaran. Masalah kesulitan dalam membaca buku.
Masalah konsentrasi terhadap mata pelajaran.
Masalah kurangnya minat terhadap pelajaran.
d) Bimbingan Karir, misalnya :
Masalah pemilihan profesi atau bidang pekerjaan tertentu.
Masalah pemilihan pendidikan yang lebih tinggi.
e) Bimbingan Waktu Senggang, misalnya :

Masalah-masalah ringan untuk memanfaatkan waktu yang terbuang sewaktu proses belajar (membaca buku di perpustakaan) .

4) Guru Sebagai Administrator

Proses interaksi belajar mengajar dalam kelas akan membutuhkan suatu koordinasi, kerjasama, dan pengelolaan. Sehingga semua kegiatan siswa secara maksimal dapat diarahkan pada pencapaian tujuan. Dan, Seorang guru yang bijaksana akan selalu memperhatikan dan mengelola semua komponen yang ada di dalam kelas, mulai dari siswa, alat pelajaran, daftar siswa, jurnal mengajar masalah kedisiplinan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sebagai administrator di dalam kelas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu :

a) Guru harus mengetahui silabus dari materi yang akan diajarkan, sehingga guru mempunyai rencana kerja dalam melaksanakan belajar mengajar dalam waktu tertentu.
b) Guru harus membuat program pembelajaran, misalnya dalam bentuk program tahunan, program semester, jurnal harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (di sekolah dasardan menengah) dan Silabus ataupun Satuan Acara Perkuliahan dan Kontrak Kuliah (di Perguruan Tinggi).
c) Guru harus dapat mengelola kelas sekaligus menguasainya.
d) Guru harus dapat mengelola media pembelajaran.

D. Alat/Sarana Prasarana

Ketersediaan alat-alat atau sarana prasarana dalam konteks interaksi belajar mengajar mutlak harus ada. Dan, tidak dapat diwakilkan kehadirannya. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas dan kuantitas alat/sarana yang

digunakan. Sebab, kondisi SBM yang memungkinkan, baik, sempurna, positif sangat bergantung pada mungkin dan tidaknya, baik buruknya, sempurna dan tidaknya sebuah alat/sarana prasarana. Apalagi di era sekarang ini. Kurikulum sekarang ini sudah mengantisipasinya sebagai era globalisasi (perubahan zaman).

Sehingga segala kemungkinan yang berkaitan dengan jenis, jumlah, karakteristik alat/sarana pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diantisipasi. Gedung yang nyaman, ruang belajar yang sehat, perpustakaan dan buku-buku yang memadai, laboratorium bahasa, klinik bahasa serta berbagai jenis sarana yang lain.

E. Model Pembelajaran

Secara khusus istilah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, "model" juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto, 1997:78). Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-banar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai model belajar mengajar, Joyce dan Weil (2009:23) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kategori, yaitu (1) model pemrosesan informasi (*the information-processing family*), (2) model sosial (*the social family*), (3) model personal (*the personal family*), dan (4) model sistem perilaku (*the behavioral systems family*). Keempat kelompok model pembelajaran ini pada prinsipnya merupakan salah satu cara untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang

berorientasi pada kecerdasan (*intelligence oriented education*), dan memberikan keluasan pada siswa untuk mendidik diri siswa sendiri (Joyce dan Weil (2009:1). Kunci dari keefektifan model-model pembelajaran ini adalah melatih siswa menjadi pembelajar yang lebih andal (*more powerful learnes).*

F. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Siswa akan mempunyai *executive control* atau kontrol tingkat tinggi berupa analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional dengan menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan konsistensi aspek-aspek komponennya dilakukan sebelum dan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pengertian senada dinyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan konsep tersebut, strategi pembelajaran disimpulkan sebagai pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terealisasi tidaknya kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh berlangsung tidaknya pengajar dalam melaksanakan suatu strategi. Strategi yang tepat akan berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajar dalam mencapai tujuan.

G. Metode dan Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara sistematis. Tidak ada satu bagian pun dari perencanaan pembelajaran itu yang bersifat kontradiksi. Metode pembelajaran

bersifat prosedural, dalam arti penerapan suatu metode dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia harus dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap. Langkah-langkah yang dimaksud yaitu penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian materi, dan penilaian pembelajaran. Penggunaan suatu metode didasarkan pada pendekatan tertentu. Sejumlah ahli pembelajaran bahasa mengemukakan ada sebelas metode pembelajaran bahasa, yaitu a. metode tata bahasa, b. metode terjemahan, c. metode tata bahasa dan terjemahan, d. metode langsung, e. metode alamiah, f. metode lingual, g. metode kognitif, h. metode pembelajaran bahasa masyarakat *(community language learning),* i. metode respon fisik total *(total physical respon),* j. metode cara diam *(the silent way),* dan k. sugestopedia *(suggestopedia) Syafi'ie (1996:16).*

Sedangkan teknik pembelajaran mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pembelajaran. Teknik pembelajaran berupa berbagai macam cara atau kegiatan untuk menyajikan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran bersifat situasional.

H. Situasi Lingkungan Pembelajaran

Situasi lingkungan yang mendukung proses interaksi belajar mengajar yang dimaksud adalah situasi pembelajaran yang kondusif. Situasi yang menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, hangat, dan merangsang siswa untuk belajar secara mandiri di samping berkelompok. Juga, situasi yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berpendapat, berargumentasi, dan tidak takut mengkomunikasikan temuan- temuannya melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi.

BAB III
KONSEP DASAR BELAJAR DAN MENGAJAR

A. Pengertian

1. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk (pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan-perubahan lain yang ada pada individu yang belajar. Seperti yang kemukakan oleh Mouly (dalam Sudjana 1996:5), bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku oleh seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat senada dikemukakan oleh Kimble dan Germe 21 bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan (dalam Sudjana, 1996 : 5).

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena setiap kegiatan belajar mengajar pasti merujuk dan menghendaki pencapaian tujuan tersebut, belajar dikatakan belum berhasil

jika tidak terjadi perubahan ketiga aspek tingkah laku tersebut. Dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan. Belajar adalah proses melihat, mengamati, menanya, melakukan sesuatu, mengomunikasikan, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Sehingga, jika kita berbicara tentang cara belajar, maka kita bicara tentang cara mengubah tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman.

2. Mengajar

Para Ahli Psikologi dan Pendidikan memberikan batasan atau pengertian mengajar berbeda-beda rumusannya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh sudut pandang mereka juga tidak sama. Ada berpijak pemikiran dari pelakunya (guru) dan ada yang berpedoman pada diri siswa. Jika berpedoman pada sudut pandang guru, maka mengajar itu diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (bahan pelajaran) kepada siswa atau anak didik. kelemahan dari rumusan tersebut tampak bahwa siswa dianggap suatu obyek. Siswa hanya menerima materi (pasif). Sebaliknya guru adalah sosok yang aktif (*Teacher Centered*).

Atas dasar kelemahan pengertian tersebut maka disarankan melihat mengajar dari sudut pandang siswa. Bertitik tolak dari sudut pandang kedua ini maka mengajar diartikan sebagai kegiatan membimbing kegiatan siswa belajar.Mengajar adalah mengatur dan mengoreksi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 1996 : 7).

Rumusan tersebut, di samping berpusat pada siswa *(Student Centered)* juga melihat hakikat mengajar sebagai suatu proses, yakni proses yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, hasil proses mengajar adalah proses belajar. Pernyataan lain yang senada

dengan konsep di atas seperti yang diungkapkan oleh Saliwangi (1989 : 1) bahwa mengajar merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar, yaitu usaha yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah .laku pada diri siswa. Faktor dari dalam merupakan dimensi siap tidaknya siswa menerima perubahan tingkah laku tersebut. Jika siswa telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan awal yang cukup, maka ia dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan bantuan 1ingkungannya itu. Faktor dari luar adalah lingkungan siswa yang dapat merangsang, menunjang dan memperlancar proses belajar.

B. Prinsip Belajar dan Mengajar

1. Prinsip Belajar

a. Motivasi.
Setiap individu (siswa) memiliki *needs* (kebutuhan) atau wants (keinginan). Dalam batas tertentu dalam upaya pemenuhan kebutuhan sering kali merupakan tujuan. Unsur terpenting dalam upaya pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan itu adalah kuatnya motivasi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengisyaratkan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam rangka KBM.

b. Proses belajar adalah kompiek namun terorganisasi.
Dalam kenyataannya,belajar selalu melibatkan berbagai aspek pelaku, isi (pesan), tujuan, proses maupun metode. Akan tetapi, kompleksnya aspek/unsur-unsur tersebut bukan berarti tidak sistematis, direncanahan, dilaksanakan, diorganisasi dengan sebaik-baiknya.

c. Belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks.
Untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan, maka dalam belajar perlu ditetapkan langkah, teknik dalam berproses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan bisa maksimal baik secara kualitas maupun kuantitas maka perlu dimulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana menuju hal-hal (materi) yang kompleks.

d. Belajar melibatkan proses perbedaan dan penggeneralisasian lembaga respon.
Jika siswa dihadapkan pada sejumlah stimulus maka diharapkan siswa akan berusaha mencari sejumlah respons yang sesuai. Di sini ada proses pembedaan (diskriminasi) dan penyimpulan (generalisasi) kepada sejumlah respons.

2. Prinsip Mengajar

a. Motivasi

Kegiatan belajar siswa dapat terjadi jika siswa memiliki perhatian yang begitu besar dan dorongan hati untuk belajar. Hal ini harus diwujudkan terlebih dahulu oleh guru baik disaat akan memasuki kegiatan belajar, proses belajar maupun pada akhir belajar khususnya pada saat mengawali kegiatan interaksi belajar di kelas seorang guru semaksimal mungkin harus mampu menciptakan situasi dan kondisi batin siswa termotivasi (memiliki) motivasi yang kuat untuk belajar. Hal ini dimaksudkan jika "motivasi" siswa sudah muncul dengan "baik" maka pencapaian belajar dapat dengan mudah diwujudkan.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara, antara lain pemakaian media pembelajaran atau alat peraga, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar kepada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya,

memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan.

Sedangkan motivasi siswa belajar siswa dapat dilakukan melalui dua model motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sudjana, 1996:160). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dan terbentuk berkat kesadaran dari dalam diri siswa. Motivasi ini berkaitan dengan kebutuhan belajar siswa sendiri. Kesadaran akan pentingnya melakukan belajar adalah salah satu bentuk motivasi intrinsik yang berperan besar dalam rangka pencapaian keberhasilan tujuan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dan terbentuk dari faktor di luar diri pembelajaran (siswa). Misalnya, guru memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang mencapai dan menunjukkan usaha yang baik, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban siswa secara terbuka, tidak menghukum siswa di depan kelas dengan gaya otoriter dan lain-lain.

b. Kooperasi dan Kompetisi

Kooperasi adalah suatu bentuk kerja sama siswa dalam kegiatan belajar. Kerja sama yang dimaksud bukan dalam konteks negatif, misalnya kerja sama pada saat mengerjakan soal-soal ulangan, kerja sama tidak masuk, kerja sama untuk membuat gaduh kelas dan sebagainya. Kerja sama dalam kaitan ini adalah semacam bentuk kekompakan sikap untuk saling menghargai, gotong-royong, kepekaan sosial, tanggap keadaan, demokratis, yang semuanya diarahkan untuk kepantingan bersama (kelas). Bentuk-bentuk penciptaan suasana kelas yang

menyenangkan, gairah, kondusif adalah realisasi nyata yang dapat diamati secara jelas yang berkaitan dengan prinsip ini. Selain kooperasi, guru juga diharapkan memiliki prinsip kompetisi dalam mengajar. Kompetisi atau persaingan yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah persaingan positif, persaingan yang menuntut siswa untuk berprestasi. Hal ini bisa dilihat dari beberapa contoh, misalnya kompetisi dalam hal kecepatan dan ketepatan melaksanakan (mengerjakan) tugas, kerapian dan kebersamaan dalam melaksanakan tugas dan sebagainya.

c. Korelasi dan Integrasi

Korelasi adalah prinsip mengajar yang menghubungkan "pesan"/materi yang disampaikan dengan apa yang telah dikuasi, dialami, diragakan, dilakukan dilihat siswa baik sebagai individu maupun kolompok. Misalnya menyampaikan masalah pidato; guru bisa menghubungkan dengan pengalaman siswa baik pada saat siswa "praktik" pidato maupun pengalaman siswa disaat melihat orang lain berpidato.

Integrasi mengandung pengertian bahwa apa yang telah diajarkan (materi) kepada siswa bukan sesuatu yang terpisah, terpecah-pecah dan tidak saling berkaitan. Materi yang dipelajari siswa adalah materi yang menyatu, utuh dan terpadu. Hal ini "pas" dengan pola penataan materi Kurikulum 2013 bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dengan pola Tematis-Integral, artinya materi ditata, dipola dari tema dan dijabarkan melalui 4 (empat)

aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis).

Contoh :

Tema : Kesusastraan

1. Menyimak : Menyimak sebuah cerpen yang dibaca guru.
2. Berbicara : Berkomentar tentang isi cerpen.
3. Membaca : Membaca cerpen karangan Putu Wijaya.
4. Menulis : Menulis(melanjutkan) cerpen yang belum selesai.

d. Aplikasi dan transformasi praktis atau materi (bahan) yang sudah dipelajari ke dalam situasi (baru). Biasanya materi-materi yang bersifat konsep perlu diterapkan prinsip Aplikasi, Sebab, siswa banyak mangalami kendala jika diharapkan memahami secara jelas materi konsep/ abstrak.

Contoh : Menjelaskan perbedaan antara arti kata *agung* dengan *raya*. Penjelasan tidak akan efektif (tujuan) jika guru hanya mengandalkan pemahaman penjelasan secara konsepsi. Untuk ini prinsip aplikasi harus dilakukan dengan cara menerapkan ke dalam pemakaian kalimat.

Aplikasi :

1. Ayah mengendarai mobil di jalan *agung* (kurang tepat) **seharusnya** : Ayah mengendarai mobil di jalan *raya* (tepat)
2. Kasusnya sudah ditangani oleh *Jaksa Raya* (kurang tepat) **seharusnya**: Kasusnya sudah ditangani oleh *Jaksa Agung* (tepat)

Perbedaan : terletak pada ***aspek kelaziman penggunaan bahasa***.

Tranformasi adalah proses pemindahan perolehan siswa ke dalam bentuk pembelajaran yang lain dengan memperhatikan situasi, kondisi, kriteria, kebiasaan dan sebagainya. Bukti nyata prinsip tranformasi ini adalah Repetisi (pengulangan) dan latihan yang diberikan guru. Mereka (siswa) diharapkan pada proses pembelajaran yang khusus, situasi dan kondisi yang berbeda dengan sebelumnya serta dibatasi oleh kriteria-kriteria tertentu.

e. Individualitas

Tidak ada dua orang individu yang sama baik dari segi psikis maupun fisik. Kemampuan siswa sebagai individu berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karema fakta internal maupun eksternal. Misalnya IQ, bakat, minat, motivasi, kebiasaan belajar, kelengkapan buku, orang tua, lingkungan sekolah, teman dan sebagainya. Untuk ini jika guru menuntut mutlak hasil yang dicapai siswa harus sama, maka sungguh tidak bjaksana.

Prinsip individual tidak berarti memberikan pelajaran secara istimewa kepada siswa perseorangan, akan tetapi menyesuaikan dengan kemampuan rata-rata siswa, memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkannya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Dalam pratik pembelajaran, prinsip ini dapat diterapkan dalam beberapa cara antara lain memberi tugas individu, menerapkan belajar tuntas, mengembangkan proses belajar mandiri (dengan modul, *indepent study*/kebebasan belajar).

C. Teori Belajar

1. Konsep Belajar Menurut Teori Behaviorisme

Behaviorisme, seperti yang diuraikan dalam teori pengkondisian berikut ini, mendominasi psikologi belajar pada paruh pertama abad kedua puluh. Teori-teori ini menjelaskan pembelajaran dalam konteks peristiwa tertentu. Mental proses dinilainya tidak efektif untuk menjelaskan penguasaan, pemeliharaan, dan pembentukan perilaku secara umum. Perspektif behaviorisme, sebuah teori yang tertarik kepada cara manusia berperilaku bukan pada aspek kesadaran kognisinya. Dengan demikian, menurut behaviorisme, kinerja (performance) lebih penting daripada pemahaman (understanding atau meaning) terhadap kinerja yang dibuatnya.

Teori behaviorisme tidaklah homogen. Berawal dari gagasan *connectionism*-nya Edward L. Thorndike (1874-1949). Thorndike percaya bahwa tanggapan *(response)* terhadap rangsangan *(stimulus)* akan menguat jika diikuti dengan hasil yang menyenangkan. Sementara itu John B. Watson memunculkan teori "*behavioris S-R (Stimulus-Response)* (1878-1958). Pavlov (1849-1936) salah satu perintis mazhab behaviorisme ini, melalui hasil eksperimennya memunculkan teori *classical conditioning* yang intinya menegakan betapa sebenarnya rangsangan (response) bisa dikondisikan. Guthrie memunculkan contiguous conditioning yang pada intinya kedekatan hubungan antara *stimulus* dan *response* sangatlah menentukan. Pemikiran-pemikiran itu melatari pemikiran B.F.Skinner (1904-1990) yang banyak berbicara tentang *conditioning theory*, yang nanti akan dijelaskan dalam tulisan ini.

Menarik untuk dicatat bahwa meskipun behaviorisme begitu hiterogen, namun masing-masing model penjelasannya berangkat dari asumsi dan pandangan sama, yaitu bahwa belajar merupakan proses asosiasi antara rangsangan *(stimulus)* dan

tanggapan *(response)*, serta asosiasi antara penguatan *(reinforcement)* dengan dampaknya *(consequence)*.

Behaviorisme merupakan hasil dari investigasi terhadap mekanisme pembelajaran yang bisa diamati *(observerable mechanism of learning)*. Pandangan ini muncul sebagai kritik terhadap model pembelajaran yang memfokuskan kepada gejala kognitif sebagaimana ditekuni oleh para penganut aliran Gestalt di Eropa (lihat Werheimer, 1980), Piaget dan Vigotsky.

Perspektif behavioris mengalihkan perhatiannya kepada gerakan tubuh dan proses aktifitas internal tubuh sebagai pengaruh dari kegiatan eksternal tubuh yang bisa diamati. Thorndike sejak 1911 sudah membangun keyakinan bahwa kehidupan makhluk ciptaan Tuhan, apakah itu binatang maupun manusia, belajar dengan cara membangun hubungan atau merangkaikan pengalaman, pemikiran dan perilaku mereka. Oleh karena itu, Thorndike membangun teori "hukum pengaruh" *(law of effect)* yang mengatakan "semakin tinggi tingkat kepuasan atau ketidak-nyamanan, semakin tinggi kekuatan atau kelemahan perikatan pengalaman, pemikiran dan perilaku mereka".

Dalam teori *law of effect*, ditegaskan bahwa *response* akan menguat jika dibuat situasi yang menyenangkan, dan *response* lemah jika situasi tidak menyenangkan. Pemberian tindakan yang menghasilkan *response* menyenangkan cenderung akan diulang, menggunakan lingkungan dan cara yang sama. *Response* seperti itu akan semakin menguat ketika diberi *reinforcement* . Perilaku yang tidak diharapkan, misalnya sikap tidak suka dengan matematika, bisa diubah menjadi menyukai matematika, dengan cara memberi *stimulus* dan *reinforcement* yang bisa berupa pembentukan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan. (Thorndike dalam Maliki, 2010, 20-21).

Teori *law of effect* itu merupakan hasil eksperimen

yang dilakukan Thorndike terhadap perilaku hewan kucing, anjing, ikan, kera, dan anak ayam. Thorndike mengamati hewan-hewan itu yang dimasukkan ke dalam kotak dan *response* yang ditunjukkan menghadapi *stimulus* yang disediakan yaitu makanan yang ditempatkan di luar kotak teka-teki. Bagi binatang yang bisa lolos dari kotak teka-teki itu ia dibebaskan dan diberi makanan. Binatang yang berhasil keluar, dikembalikan ke kotak lagi beberapa kali dan kembali diamati bagaimana hewan itu berupaya untuk keluar.

Binatang yang hanya menggunakan naluri bisa keluar tetapi dengan catatan waktu yang tidak kunjung mengalami perbaikan. Sementara binatang yang mau melakukan *"trial and error"* bisa memperbaiki catatan waktunya untuk bisa keluar, dan kemudian memperoleh hadiah dari sang tuan, berupa makanan. Tindakan ini dimaknai oleh Thorndike dengan teori keterkaitan *(connection theory)* yaitu keterkaitan antara pengalaman sensorik *(sensory experiences)* dalam bentuk persepsi terhadap *stimulus* dan berbagai peristiwa dengan letupan *neural impulses* yang menghasilkan *response* berupa tindakan yang muncul dengan sendirinya. Seperti yang diperlihatkan tikus menggerakkan daya sensoriknya terhadap apa yang ada di kotak lalu melakukan gerakan dalam upaya meloloskan diri.

Thorndike berkeyakinan bahwa pembelajaran terjadi setelah melalui pendekatan *trial and error*. Dengan menggunakan *trial and error* itu, *response* yang dilakukan semakin dekat koneksinya dengan *stimulus* yang disediakan. Melalui tindakan *trial and error*, tikus mencoba merespon, lalu melakukan, mencoba lagi sehingga akhirnya sang tikus bisa keluar dari kotak dengan lebih cepat. Semakin sering ia mencoba melakukan, semakin kecil kesalahan dan semakin cepat dari segi penggunaan waktu untuk mendapatkan *stimulus*. Sementara hadiah makanan yang diberikan

setelah mereka lolos memperkuat motivasi tindakan mereka. Dengan kata lain, pembelajaran dan motivasi belajar adalah hasil dari *stimulus* eksternal.

Menurut Thorndike belajar dengan *trial-and-error* dilakukan secara bertahap *(incramental)*, *response* yang berhasil dipakai dan ditinggalkan yang tidak berhasil. Koneksi terbentuk secara mekanis melalui pengulangan *(repetition)*. Dengan demikian, aspek kesadaran *(awareness)* menjadi tidak penting. Masalahnya, hewan tidak "menangkap" *(catch on)* atau "memiliki wawasan" *(have insight)*.

Untuk lebih jelasnya, *connection theory*-nya Thorndike itu bisa dilihat dalam Gambar 1 berikut.

Gambar 1:
Hasil Tipikal *Trial And Error* dari Percobaan yang Dilakukan Thorndike

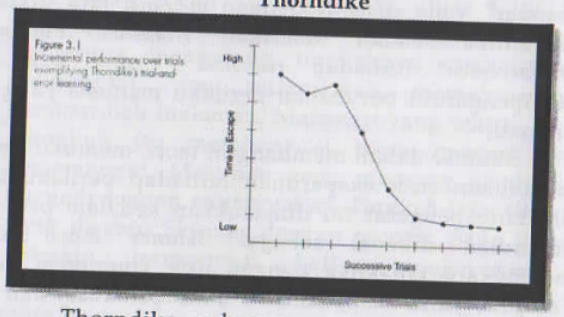

Thorndike sebenarnya menyadari bahwa cara belajar binatang tentu berbeda dengan cara belajar manusia. Manusia disadari sebagai makhluk pembelajar yang jauh lebih kompleks. Masalahnya manusia melakukan pembelajaran yang jauh berbeda mulai dari belajar menghubungkan ide-ide, menganalisis, dan melakukan penalaran (Thorndike, 1913b). Meskipun demikian, menurut dia, kesamaan yang dijumpai dalam penelitian hewan dan manusia menyebabkan Thorndike kemudian menegaskan prinsip-prinsip dasar

pembelajaran dan motivasi belajar berdasarkan *stimulus* dan *response*. Manusia dewasa memiliki jutaan jenis koneksi *stimulus-response* (Schunk, 2012: 73-75).

Skinner mengembangkan eksperimen Thorndike ini ke dalam teori *operant conditioning* atau pengkondisian yang disadari dan dirancang untuk tujuan memperoleh *response* tertentu. Pemikiran Skinner, yang pada awalnya berkecimpung dalam ilmu-ilmu sosial itu kemudian berpengaruh besar dalam pendidikan. Ia mengembangkan hukum pengaruh *(law of effect)* yang sudah sebenarnya sudah dirintis penelitiannya oleh Thorndike itu.

Melakukan eksperimen menggunakan binatang burung dan atau tikus, Skinner berasumsi akan terjadi efek yang sama jika diberlakukan pada manusia. Burung atau tikus dimasukkan ke dalam "kotak Skinner" yang disebut dengan *operant*, lalu dikontrol responnya setelah diberikan *stimulus*. Pemberian *reinforcement* terhadap *response* yang ada akan mempengaruhi perubahan perilaku manusia yang bisa diamati.

Skinner dalam membangun teori, memulai dengan melakukan riset eksperimen terhadap perilaku tikus. Binatang pengerat itu dimasukkan kedalam peti yang kemudian dikenal sebagai *Skinner Box*. Skinner melengkapi kotaknya dengan dua komponen pokok. Pertama, yaitu *manipulandum* atau *operandum* dan yang kedua adalah alat yang dipakai untuk memberikan *reinforcement*. *Manipulandum* atau *operandum* dibuat oleh Skinner dimaksudkan untuk dijadikan alat yang dapat dimanipulasi. Skinner memastikan gerakan alat ini terhubung dengan *reinforcement*. Skinner membuat alat itu dalam bentuk tombol, batang jeruji, dan batang pengungkit. Sementara itu, pemberi *reinforcement* disiapkan oleh Skinner dalam bentuk tempat makanan.

Cara kerja *Skinner Box*, dimulai dengan memasukkan tikus kedalamnya. Segera setelah masuk

dalam box, si tikus lari kesana kemari dengan tujuan untuk mengenal dan mengeksplorasi seluruh sudut kotak. Tikus itu juga mencoba mengenali setiap benda yang ada di dalamnya dengan mencium, mencakar dinding, dan dengan berbagai tingkah lainnya. Perilaku tikus itulah yang disebut Skinner dengan istilah *emmited behavior* atau tingkah laku yang terpancar atau tingkah laku organism yang dilakukan tanpa mempedulikan ada atau tidaknya *stimulus* maupun *reinforcement* tertentu. Hingga sesaat kemudian dari eksplorasi yang dilakukan sang tikus, tiba-tiba cakaran kaki, atau sentuhan moncongnya menekan pengungkit dalam kotak Skinner. Akibat perilakunya, batang tuas itupun terungkit dan menyebabkan makanan yang sudah disiapkan oleh Skinner masuk ke mangkuk yang telah disiapkan di dalam kotak.

Setiap kali mengungkit tuas itu, tikus mendapatkan makanan. Oleh karena itu sang tikus cenderung mengulang tingkahnya memainkan tuas pengungkit, dan setiap kali memainkannya, ia memperoleh makanan. Makanan yang masuk ke dalam mangkuk itu membuat si tikus menjadi semakin bersemangat. Makanan yang memang disukainya itu menjadi sebuah *reinforcement*. Tingkah laku tikus itulah yang disebut Skinner dengan *operant*. Sang tikus akan semakin termotivasi ketika *reinforcement* terus diberikan.

Gambar 2:

Test Stimulus-Response Behavior:

Makanan memberi penguatan *(reinforcement)* perilaku tikus ini untuk menentukan pilihan dari lima lorong yang tersedia.

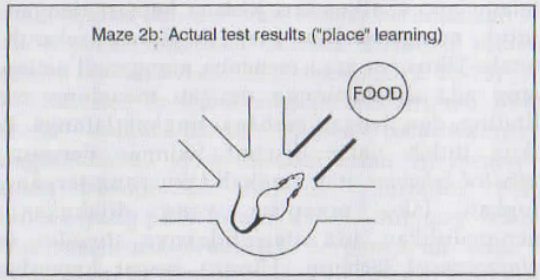

Dari eksperimennya ini Skinner menemukan sebuah teori belajar *operant conditioning*, yang tersusun dalam dua preposisi sebab akibat atau "jika-maka". Pertama, jika suatu perilaku diberikan penguat *(reinforcement)*, maka penguat itu akan meningkatkan motivasi tindakan. Inilah yang disebut dengan hukum *operant conditioning*. Kedua, jika suatu perilaku yang diberi *stimulus*, tidak diberi penguat *(reinforcement)*, maka motivasi untuk melakukan tindakan menjadi berkurang atau bahkan motivasi tindakan itu hilang. Kedua preposisi ini merupakan penjelasan lebih jauh dari apa yang disebut oleh Pavlov dengan hukum pembiasaan klasik *(classical conditioning)*.

Beberapa kata kunci dalam *teori operant conditioning:*

Operants : Sebuah label yang dipakai oleh Skinner untuk menggambarkan perilaku yang bukan dihasilkan oleh *stimulus*.

Shaping : *Reinforcement* yang terus menerus terhadap *operant* sehingga semakin mendekatkan kepada terbentuknya perilaku yang diharapkan.

Fading : Menghentikan *response* melalui penarikan *reinforcement*

Positive reinforcement : *Stimulus* yang meningkatkan kemungkinan terulangnya operant sebagai hasil pemberian *stimulus* setelah perilaku tertentu dilaksanakan. Biasanya *stimulus* itu berupa sesuatu yang menyenangkan.

Negative reinforcement :*Stimulus* yang meningkatkan kemungkinan terulangnya *operant* sebagai hasil dari dihentikannya pemberian *stimulus*. Biasanya *stimulus* itu berupa sesuatu yang tidak menyenangkan.

Extrinsic reinforcement: Pemberian *reward* oleh guru, dosen atau orang tua yang mempengaruhi pembentukan perilaku.

Punishment : Pemberian *stimulus* yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi terhadap perilaku tertentu. Tujuannya lebih dimaksudkan untuk menghentikan perilaku daripada membentuk perilaku yang baru.

a. Prinsip Mengajar Behaviorisme

Guru atau dosen harus membantu pembelajar membentuk kebiasaan yang baik. Thorndike (1912) memberikan pedoman:

a. Bentuk kebiasaan. Jangan berharap mereka membentuk kebiasaannya sendiri (yang baik).
b. Waspadai membentuk kebiasaan tetapi lalu rusak di kemudian hari.
c. Kebiasaan terbentuk dengan cara di mana kebiasaan itu digunakan.

Prinsip terakhir itu bertolak belakang dengan materi pengajaran yang disusun dalam bentuk kata benda *(nouns)*. Siswa perlu memahami bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Materi *(content)* diajarkan dengan cara menggunakannya.

b. Kurikulum dan Keterampilan

Kurikulum harus *integrated*, sehingga pembelajaran dilakukan dari berbagai sudut dan pendekatan.

Keterampilan yang harus diperkenalkan kepada pembelajar pada saatnya yaitu:

a. Pada saat atau sebelum skill itu digunakan untuk melakukan beberapa hal yang berguna.
b. Pada saat pelajar sadar akan akan pentingnya skill itu sebagai sarana mencapai tujuan yang bermanfaat.
c. Ketika skill itu sangat cocok untuk menghadapi hal yang sulit diukur dari tingkat kemampuan pembelajar.
d. Ketika skill itu bisa sepenuhnya menyelaraskan tingkat dan jenis emosi, selera, naluri dan disposisi kehendak yang dimiliki.
e. Ketika skill itu mempermudah penguasaan pembelajaran sebelumnya dan juga ketika diyakini dapat mempermudah penguasaan pembelajaran yang akan diikuti.

c. Kompetensi yang diperlukan Guru atau Dosen dalam membangun motivasi belajar menurut Teori *Behaviorisme*

a) Mampu menjadi motivator bagi siswa/mahasiswa agar memiliki perilaku yang baik.
b) Mampu memberikan *reinforcement* yang baik.
c) Memiliki beragam pendekatan yang akan digunakan membangun etos belajar siswa/mahasiswa.
d) Memiliki manajemen perilaku yang sistematis.

Dalam beberapa hal perlu menjadi catatan dari perspektif *behaviourism* ini. Pengaruh pendekatan *behaviourism* ini sangat besar dalam pendidikan, namun lebih cocok jika digunakan dalam *training* atau pelatihan. Dalam proses pendidikan pendekatan ini lebih dikenal sebagai pendekatan belajar mengajar tradisional, memandang pembelajaran berbasis materi dan memandang kelas sebagai keseluruhan.

Behaviourism menghendaki tumbuhnya *self-motivation*, namun peran guru, dosen atau orang tua dalam

mengendalikan proses pembelajaran sangat dominan. Dalam hal ini guru, dosen atau orang tua mengintervensikan *stimulus* dan *reinforcement*. Mereka juga yang mengambil keputusan materi pembelajaran, memberikan instruksi, menentukan jalannya pembelajaran, melakukan koreksi, menilai dan memperikan penguatan terhadap *response* pembelajar.

Peran guru, dosen atau orang tua yang dominan dalam mengendalikan proses pembelajaran dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 3
Peran Guru, Dosen atau Orang Tua dalam Mengendalikan Proses Pembelajaran *Behaviourisme*

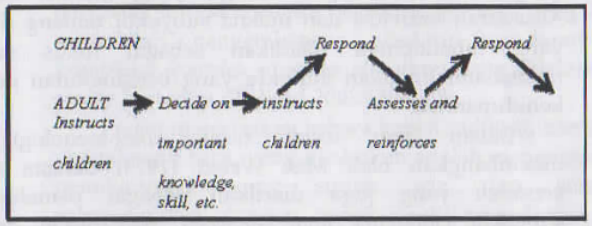

2. Konsep Belajar Manurut Teori Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme tidak tertarik dengan perspektif yang dikembangkan behaviorisme. Pembelajaran bukan terjadi berdasarkan *stimulus-response*, penerapan *reward* dan *punishment*; motivasi bersumber dari faktor eksternal dalam pembelajaran. Pembelajaran terjadi bukan karena campur tangan dari luar. Pembelajaran yang sebenarnya akan terjadi jika ada kesadaran individu. Oleh karena itu perspektif konstruktivisme cenderung menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pentingnya *faktor internal* dalam memotivasi pembelajar dalam melakukan pembelajaran.

Motivasi yang bersumber dari dorongan internal pembelajar itu pada intinya adalah dunia kognisi atau kesadaran pembelajar. Dunia kognisi dan kesadaran itu dijadikan dasar memahami, menafsirkan, mendefinisikan dan memaknai realitas

yang dihadapi. Pemahaman, tafsir, definisi, dan makna yang diberikan kepada realitas itu dijadikan sebagai dasar bertindak.

Beberapa perspektif pembelajaran yang berangkat dari peta kognisi dan kesadaran individu ini muncul dalam beberapa perspektif, seperti *constructivism*, dan *social cognitivism*. Masing-masing perspektif tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut.

a. Constructivism

Perspektif *constructivism* memandang setiap individu adalah subjek aktif, yang dalam hal ini selalu berusaha mencari makna di balik fenomena. Individu secara aktif memberi makna, definisi dan penafsiran terhadap dunianya sesuai dengan persediaan pengetahuan dan pengalaman *(stock of knowledge)* yang mereka miliki. Kesadaran individu dan makna subyektif tentang dunia yang dihadapinya dijadikan sebagai fokus untuk memahami tindakan individu yang bersangkutan dalam kehidupannya.

Dalam ilmu sosial, filsafat fenomenologi itu dikembangkan oleh Max Weber (1975) dengan teori *verstehen* yang juga diartikan sebagai pemahaman subyektif (*subjective understandable*), pemaknaan dalam perspektif subyektif (*interpretation in subjective terms*), atau pemahaman *(comprehension)*.

Sementara itu, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1967) dengan memunculkan teori konstruksi sosial, yang pada intinya menegaskan bahwa masing-masing aktor atau individu memiliki pemahaman yang berbeda tentang kenyataan dan pengetahuan. Setiap individu memiliki caranya sendiri dalam mempertemukan antara kenyataan dan pengetahuan, sehingga setiap individu memiliki konsepnya sendiri dalam mengkonstruksi dunianya.

Pemikiran filsafat fenomenologi itu dalam dunia pendidikan dikembangkan oleh Jean Piaget (1896-1980) yang memunculkan teori *personal constructivism*, dan Lev Vygotsky (1896-1934) yang kemudian memunculkan perspektif pembelajaran *social cognitivism*. Piaget dan Vygotsky tidak puas dengan cara berpikir para penganut

behaviorist yang akhirnya hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bisa diamati. Behaviorisme memiliki kelemahan dalam membaca kemampuan individu dalam cara berfikir dan memandang masalah *(insight)*, cara memahami *(comprehension/understanding)*, serta berbagai bentuk afeksi seperti minat, bakat dan watak bawaan yang dimiliki individu.

Perspektif konstruktivisme kemudian memfokuskan kepada dunia kesadaran individu secara subyektif, dan mengasumsikan bahwa setiap individu adalah pelaku aktif dalam mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Dalam belajar, individu belajar berangkat dari *self-concept* mereka masing-masing. *Self-concept* itu diperoleh dari hasil interaksi antara pemikirannya dan pengalaman, serta dari pengembangan struktur kesadaran yang kompleks *(complex cognitive structure)* yang dilakukannya secara bertahap. (Pollard,*2002*:138-140).

Piaget menjelaskan bahwa ketika individu menjumpai pengalaman baru, yang dilakukan adalah mengakomodasi pemikirannya yang sudah ada dan kemudian mengasimilasi dengan aspek-aspek pengalaman yang dijumpai tersebut. Individu bergerak dari kondisi **penyeimbangan** mental (*mental equilibration*) dan kemudian merestrukturisasi pemikirannya sehingga tercipta pengetahuan dan pengalaman baru. Setiap individu melangkah secara bertahap, sehingga mampu mengkonstruksi pemahamannya semakin detail, kompleks, dan akurat terhadap fenomena pengalaman yang mereka hadapi.

Premis yang dikembangkan oleh perspektif konstruksionisme dapat dinyatakan sebagai berikut.

b. Premis perspektif konstruksionisme

Exogen:

Penguasaan pengetahuan yang menggambarkan sebuah rekonstruksi dunia luar. Dunia mempengerahui keyakinan melalui pengalaman,

pemaparan model dan pembelajaran. Pengetahuan adalah akurat sejauh itu mencerminkan realitas eksternal.

***Endogen*:**

Pengetahuan individu berasal dari pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dan tidak langsung hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Pengetahuan bukanlah cermin dari dunia luar, melainkan berkembang melalui abstraksi kognitif.

***Dialektis*:**

Pengetahuan berasal dari interaksi antara orang dan lingkungan mereka. Konstruksi tidak selalu terikat dengan dunia luar atau seluruhnya kerja pikiran. Sebaliknya, pengetahuan mencerminkan hasil dari kontradiksi mental yang dihasilkan dari interaksi seseorang dengan lingkungan.[1]

c. Prinsip Penerapan Teori Konstruktivisme

Mengutip pendapat Graham Hendry (1996), McInnerny ada 7 prinsip yang dianut oleh kalangan *constructionist* dalam pembelajaran sebagai berikut :

1) Pengetahuan hanya ada dalam pikiran individu. Di dalam kelas, pengetahuan hanya ada dalam pikiran pembelajar dan guru atau dosen, bukan di papan tulis, buku ajar, disket, dalam pembicaraan guru atau dosen dan pembelajar, atau dalam alat-alat yang digunakan dalam aktivitas mereka.
2) Makna atau penafsiran yang diberikan individu tergantung pada pengetahuan yang mereka miliki.
3) Pengetahuan dikonstruk dari dalam diri individu dalam interelasinya dengan dunianya.
4) Tidak ada pengetahuan yang pasti. Tidak ada yang benar atau salah secara absolut. Yang ada adalah berguna atau kurang berguna, berkelanjutan atau kurang berkelanjutan. Oleh karena itu pengetahuan

secara terus menerus direkonstruksi dan di *re-examination*.

5) Pengetahuan umum bersumber dari otak dan *body* umum sebagai bagian dari semesta.
6) Pengetahuan dikonstruksi melalui persepsi dan tindakan.
7) Konstruksi pengetahuan memerlukan energi dan waktu. Individu termotivasi mengkonstruk pengetahuan dalam situasi tidak tertekan, dukungan dan lingkungan belajar yang menantang. Konstruk pengetahuan dikembangkan dengan cara memberi dorongan pembelajar berdiskusi, menjelaskan dan melakukan evaluasi terhadap pemikiran mereka sendiri secara kontekstual dengan realitas sosial.[2]

d. Kompetensi yang Diperlukan Guru/Dosen Menurut Perspektif Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran dalam perspektif teori belajar *constructivism* memerlukan guru, dosen atau orang tua yang memiliki kompetensi dalam hal:

1) Memahami tahap dan karakteristik berfikir pembelajar dalam proses pembelajaran.
2) Memahami tingkat kesadaran kognitif pembelajar yang tidak selalu simetrik dengan tingkat usia.
3) Tidak memaksa pembelajar meningkatkan pemahaman materi lebih lanjut.
4) Mengelola pembelajaran yang sesuai dengan level dan karakter belajar mereka.
5) Memberikan pengalaman kongkrit yang diperlukan untuk mengembangkan konsep mereka.
6) Melakukan evaluasi sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajar melakukan pengembangan diri.
7) Menggunakan bahan yang mendorong tumbuhnya pemikiran kreatif, dan menghindari hal-hal yang bisa melemahkannya.

e. Peran Pembelajar Menurut Perspektif Teori Belajar Konstruktivisme

1) Tunjukkan keterlibatan fisik dan mental secara aktif.
2) Gunakan objek kongkrit secara langsung dan ide gagasan secara tidak langsung.
3) Ajukan pertanyaan dan cobalah beri jawaban sendiri.
4) Lakukan rekonsiliasi apa yang anda temukan di satu tempat dengan apa yang Anda temukan di tempat lain.
5) Bandingkan apa yang anda peroleh dengan apa yang diperoleh oleh pembelajar yang lain.

Pembelajaran konstruktivisme, memandang individu sebagai pembelajar yang aktif, dan independen. Dalam hal ini, guru atau dosen harus melakukan negosiasi jika ingin mengembangkan aktifitas pembelajaran. Hal itu menjadikan peran guru tidak sedominan seperti yang digambarkan oleh penganut perspektif *behaviourism*. Pembelajaran kemudian berbasis pada aktivitas pembelajar *(student centered learning)*.

Relasi antara guru atau dosen dengan pembelajar, dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 4:
Peran Guru, Dosen atau Orang Tua dalam Mengendalikan Proses Pembelajaran *Personal Constructive*

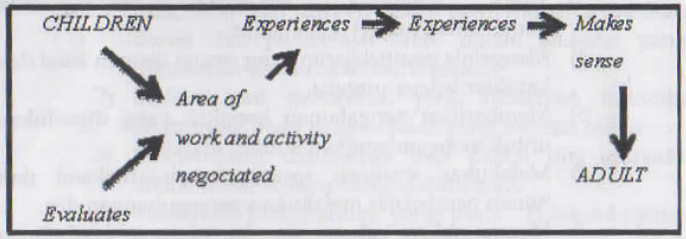

f. Motivasi Belajar

Kelas atau individu yang bermotivasi tinggi adalah kelas atau individu yang menunjukkan dengan penuh perhatian, kesungguhan serta fokus. Tidak ada istilah kegiatan yang terlalu sulit, terlalu banyak, atau membosankan. Konsep

motivasi itu di mata perspektif teori *personal constructivism* adalah *intrinsic motivation*. Semua bentuk kreatifitas, cara berfikir, dan rasa ingin tahu tumbuh dengan kuat dari dalam diri siswa. Membangun motivasi belajar, menurut perspektif teori *personal constructivism*, dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, antara lain bentuk peran guru atau dosen, penciptaan lingkungan belajar, pengorganisasian kelas, dan beberapa teori motivasi tertentu.

1) Peran guru atau dosen dalam memberi motivasi menurut perspektif teori personal *constructivism*

Peran guru atau dosen dalam memotivasi pembelajaran menurut teori *personal constructivism*, adalah mendorong pembelajar agar tumbuh motivasi instrinsik dengan cara tidak menggurui, menghindari kontrol yang berlebihan, dan sebaliknya menempatkan diri sebagai fasilitator, antara lain dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

a) Tumbuhkan keyakinan bahwa pembelajaran merupakan restrukturisasi pemikiran secara aktif dan bukan pemberian materi. Hasil restrukturisasi itu tercermin dalam skema pengetahuan dan pengalaman pembelajar.
b) Hargai bahwa setiap individu mengkonstruksi pembelajaran berdasarkan skema yang mereka miliki. Tidak akan ada dua individu yang memperoleh makna dan keuntungan yang sama dari satu pengalaman yang dijumpainya.
c) Junjung tinggi prinsip *self-regulated learning*.
d) Manfaatkan konflik kesadaran untuk melakukan konsolidasi berbagai konsep.
e) Berikan kegiatan yang bisa membangkitkan gairah untuk berfikir tentang perubahan, dan berbagai fakta yang relatif natural, daripada kegiatan yang mengajari pembelajar untuk melihat fakta secara *discrete*, statis dan absolut.
f) Berikan berbagai variasi pengalaman yang bisa memberikan *appeal* kepada pembelajar agar lebih

bersemangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan memaksimalkan pengembangan tingkat kesadarannya.

g) Gunakan jawaban yang salah untuk membantu pembelajar menganalisis pemikirannya dalam rangka menemukan elemen yang benar dan memperbaiki konsepsi yang salah.
h) Gunakan interaksi sosial untuk mendorong peningkatan minat dan pemahaman dalam pembelajaran.
i) Kembangkan kesetiakawanan dengan teman sebaya, kerjasama dan juga penyelesaiaan perbedaan atau konflik.
j) Tanamkan budaya kolektif sebagai anggota komunitas dan bangun nilai-nilai kolektif.
k) Miliki komitmen untuk menyediakan waktu beberapa jam guna mengamati pembelajar.

2) Memotivasi dengan membangun lingkungan belajar

b) Sikapi masalah yang muncul yang relevan bagi siswa.
c) Susun struktur pembelajaran sekitar konsep primer, pengetahuan dan minat siswa.
d) Cari dan berikan penghargaan kepada pandangan siswa.
e) Adaptasikan kurikulum untuk meng-*address* pandangan siswa.
f) Memberikan *assessement* belajar siswa dalam konteks pembelajaran.

3) Karakteristik *Multidimensionality*

Intrinsic motivation akan tumbuh jika kelas tidak diorganisasikan secara *unidimensional*, melainkan secara *multidimensional* dalam mengatur struktur tugas, otonomi pembelajar, pola pengelompokan, evaluasi prestasi belajar secara individual. Berikut digambarkan perbedaan karakteristik dimensionalitas kelas belajar:

(a) Karakteristik Dimensionalitas

Karakteristik	*Unidimensional*	*Multidimensional*
Differensiasi struktur tugas	Tidak terdiferensiasi; pembelajar melaksanakan tugas yang sama.	Terdiferensiasi; pembelajar melaksanakan tugas yang berbeda.
Otonomi pembelajar	Rendah; pembelajar hanya memiliki sedikit pilihan	Tinggi; pembelajar memiliki banyak pilihan.
Pola pengelompokan	Kelas sebagai keseluruhan; pembelajar dikelompokkan berdasarkan kemampuan.	Kerja individual; pembelajar tidak dikelompokkan berdasarkan kemampuan.
Evaluasi prestasi belajar	Pembelajar dikelompokkan berdasar kesamaan tugas; ranking bersifat umum; banyak perbedaan kategori sosial.	Pembelajar berkelompok dengan tugas yang berbeda; sedikit kategori umum dan perbedaan kategori sosial.

(b) Motivasi dengan Teori *TARGET*

TARGET adalah akronim dari *task design, distribution of authority, recognition of students, grouping arrangements, evaluation practices, and time allocation.*

TARGET

yang mempengaruhi motivasi dan pembelajaran

Faktor	Karakteristik
Task	Desain aktifitas pembelajaran dan penugasan
Authority	Dikembangkan sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menumbuhkan kepemimpinan, memperkuat independensi, dan mengendalikan aktifitas pembelajaran
Recognition	Penggunaan reward, insentif, dan pujian secara formal maupun informal
Grouping	Individu, kelompok kecil dan besar

Eavaluation	Menggunakan berbagai metode monitoring dan assassement pembelajaran
Time	Ketepatan beban kerja, pemberian instruksi, pengalokasian waktu menyelesaikan tugas.

Contoh penerapan *TARGET:*

Kathy Stone menyusun rencana pembelajaran dengan memasukkan prinsip *TARGET* - *task* design, distribution of *authority*, *recognition* of students, *grouping arrangements*, *evaluation* practices, and *time* allocation. Guru kelas ini mengembangkan satu unit pembelajaran tentang gurun pasir. Ia merencanakan sebagian, tetapi juga mengikut sertakan pembelajar dalam perencanaan ini. Ia membuat pusat pembelajaran, merancang tugas membaca dan penelitian, mengorganisasikan ke dalam kelompok kecil dan besar, mendesain *pre* dan *post-test*, serta tugas memeriksa penguasaan semua unit terhadap materi. Kelas membantu menyusun rencana *field trip* ke museum, menyusun topik proyek atau kegiatan kelompok, dan menentukan bagaimana membuat gurun di ruang kelas. Mereka berama-sama menyusun kalender dan jadwal kerja dari awal hingga selesai.

3. *Social Cognitive*

Pembelajaran *behaviourism* yang pernah cukup lama berjaya, namun sejak 1950-1960an, perspektif ini memperoleh kritik dari berbagai pihak. Bukan hanya memperoleh kritik dari para penganut *constructionism*, tetapi juga dari para pemikir *social cognitive*. Perspektif yang tersebut terakhir, juga sering dikenal sebagai pendekatan *socio-cultural* –karena seting budaya amat penting. Pembelajaran selalu berlangsung dalam seting budaya tertentu.

Di sisi lain, *social cognitive* juga dikenal sebagai pendekatan *social constructivism*, karena sebenarnya perspektif ini sama-sama berangkat dari filsafat fenomenologi yang memandang penting untuk memfokuskan kepada dunia kesadaran, pemahaman serta pengalaman individu. Seperti juga

constructivism, *social cognitive* juga memandang bahwa ilmu pengetahuan itu selalu dikonstruksi oleh individu berbekal pengetahuan, pengalaman, bahkan juga perasaan, sentimen, keinginan, dan juga keyakinan yang tentu saja unik pada setiap individu. Oleh karena itu perspektif ini juga tidak sejalan dengan *behaviourism* yang dinilainya terlalu menekankan kepada aspek obyektif, aspek yang berada di luar individu *(extrinsic)*, sehingga para penganutnya berkeyakinan bahwa pembelajaran harus diintervensi dari luar, dalam hal ini oleh lingkungan, masyarakat, termasuk oleh guru, dosen atau orang tuanya.

Social cognitive kemudian concern terhadap aktivitas pembelajar yang selalu aktif, dan juga unik, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman subyektif yang dimilikinya. Pengetahuan dan pengalaman subyektif yang dalam istilah fenomenologi disebut dengan *stock of knowledge* itu dijadikan bekal untuk belajar dan berusaha mengkonstruk pengetahuan untuk memahami dunia dan kehidupannya.

Namun demikian, perspektif *social cognitive* berpandangan bahwa dalam mengkonstruk pengetahuannya, individu tidak bisa lepas dari proses sosial. Oleh karena itu, dalam batas tertentu, pemikiran para penganut behavioris juga dipertimbangkan oleh perspektif ini. Dalam hal ini, perspektif *social cognitive*, memandang faktor obyektif, yaitu proses sosial mempunyai arti penting dalam pembelajaran. Melalui proses sosial, pembelajar bisa mendapatkan induksi, mediasi, semacam tangga *(scaffolding)* dan pengembangan pemikiran *(insight)* maupun pemahaman *(comprehension)* setiap individu. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dengan rekan sebaya, bahkan juga dari keluarga dan masyarakat, punya andil yang tidak kalah penting bagi individu dalam mengkonstruk pengetahuan dan pemahamannya tentang dunia.

Tulisan tentang pembelajaran yang berbasis teori *social cognitive* ini ada dalam karya Vygotsky (1962) yang dipublikasikan di Rusia pada tahun 1930-an. Karya ini kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sejalan dengan munculnya ketidak puasan terhadap perspektif teori Piaget. Tulisan Vygotsky itu kemudian dikembangkan dalam

pendidikan modern oleh kalangan psychologist seperti Bruner (1986), Wood (1988) dan Werch (1985).

Bredo (1997) mengembangkan perspektif *social cognitive* dengan memanfaatkan psikologi fungsional dan filsafat pragmatisme dari karya James, Deway dan Mead. Bredo mengaitkan teori ini dengan nilai-nilai demokrasi serta pemikiran behaviorism. Guna membangun konsep tentang pendidikan dan pembelajaran yang mendasarkan pada individu yang selalu berdialog dengan struktur, realitas obyektif, lingkungan di sekitarnya, Bredo memanfaatkan jasa ilmu sosiologi, antropologi dan juga psikologi.

Dalam perspektif *social cognitive*, kesadaran *(cognition)*, bahasa dan berbagai bentuk pemikiran terbentuk bukan di sebuah ruang kosong, melainkan dalam setting sosial budaya tertentu, sehingga kemudian bisa dinyatakan bahwa kesadaran (*cognition)*, bahasa dan berbagai bentuk pemikiran yang dimiliki individu, tumbuh dalam setting budaya dan sejarah masyarakat, termasuk dari proses pembelajaran yang diperolehnya dalam pendidikan. Pengetahuan, pemahaman dan konsep yang dikonstruknya merupakan hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, struktur di luar individu bisa menjadi tantangan atau memperkuat, tetapi juga bisa menjadi kendala (*constrain)* dalam berpikir. Meminjam istilahnya Giddens, pencetus teori strukturasi dalam ilmu sosial, struktur yang ada di luar individu bisa menjadi faktor penguat *(enabling)* dan bisa menjadi pemaksa (*constraining)*.

Atas dasar pemikiran itu, maka dalam mengelola pembelajaran, pendidik harus memahami budaya dan lingkungan pembelajarnya sebelum menyusun dan menjalankan rancangan pembelajaran yang dibuatnya. Jika pemahaman awal itu tidak dilakukan, maka pembelajaran tidak akan efektif. Pembelajar tidak bisa mencerna informasi dan berbagai konsep yang diberikan. Bisa saja pembelajar menguasai informasi dan konsep yang diberikan, dan dengan bekal itu mereka bisa berhasil mengerjakan tes dalam ujian, tetapi mereka akan gagal mentransformasikan apa yang dipelajarinya ke dalam situasi baru.

a. Beberapa Konsep Penting dalam Teori *Social Cognitive:*

1) Reciprocal Interactions.

Kerangka konsep pembelajaran berdasar teori *social cognitive* pada intinya berpandangan bahwa pembelajaran berangkat dari asumsi belajar dan perilaku yang dihasilkan dari hubungan timbal balik *(reciprocal interactions)* tiga variabel, yaitu perilaku, lingkungan dan faktor personal –seperti faktor kesadaran sehingga membentuk hubungan segitiga *(triadic reciprocality)*. Hubungan tersebut bisa dilihat sebagaimana gambar berikut.

Gambar 5:
Model Hubungan *Triadic Reciprocality*

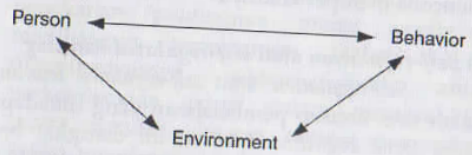

2) Enactive* dan *vicarious learning

Pembelajaran tiada lain merupakan aktivitas individu dalam memproses informasi. Di dalam proses itu, informasi mengenai struktur perilaku dan berbagai peristiwa di lingkungan sekitar ditransformasikan kedalam berbagai ragam simbolik. Hasilnya kemudian dijadikan dasar untuk bertindak. Pembelajaran dilakukan dengan cara mengalami langsung *(enactively)* seperti belajar dari hasil tindakan seseorang, maupun tidak langsung (*vicariously)* melalui pengamatan berbagai bentuk tampilan secara langsung *(life)*, model, simbolik, *printing* maupun gambar-gambar elektronik. Kedua cara belajar, *enactive* maupun *vicarious* itu akan meningkatkan akselerasi pembelajaran.

Enactive learning berbicara tentang konsekuensi dari sebuah tindakan. Dalam perspektif *behaviorist*, untuk mendapatkan konsekuensi tindakan atau hasil belajar

yang diharapkan, memerlukan intervensi dari luar dengan cara mengkondisikan situasi. Cara yang dilakukan tiada lain adalah dengan menyediakan *stimulus* dan *reinforcement*. Para penganut teori *social cognitive* tidak sependapat dengan teori *conditioning* seperti itu. Perilaku atau konsekuensi yang dihasilkan dari proses belajar bukan hasil penguatan. Konsekuensi tindakan adalah buah dari akurasi atau tindakan yang tepat. Misalnya, ketika pembelajar berhasil melaksanakan tugas dan mendapat *reward*, maka yang bersangkutan sadar bahwa ia telah melakukan tindakan yang benar. Sebaliknya ketika mendapatkan hukuman, maka ia sadar telah melakukan tindakan yang salah, dan kemudian mencoba memperbaikinya.

3) *Self-regulation* atau *self-regulated learning*

Self-regulation atau *self-regulated learning*, adalah salah satu konsep pembelajaran yang dikedepanan oleh teori *social cognitive*. Konsep ini diangkat berdasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk mengontrol segala hal yang mempengaruhi kehidupan dirinya, lalu menempatkan dirinya sebagai agen –yakni individu yang memiliki otonomi untuk menentukan arah tindakannya sebagaimana dapat dilihat dalam maksud atau *motive* tindakan *(intentional act)*, proses kognitif maupun afektifnya. Dalam hal ini, setiap orang akan mengaktifkan secara terus menerus perilaku, kesadaran dan mentalitasnya secara sistematik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4) *Self-efficacy* atau *efficacy expectancy*

Self-efficacy atau *efficacy expectancy*, merupakan tujuan pembelajaran yang ingin ditekankan dalam teori *social cognitive*. *Self-efficacy* mengacu kepada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan pada level tertentu. Dengan demikian tidak

sama dengan sekedar tahu apa yang harus dikerjakan, melainkan ia yakin bisa mengerjakan.

5) *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Dalam upaya merevisi pemikiran *behaviorist* mengenai dorongan ekstrinsik, penganut teori *social cognitive* membangun konsep tentang mediasi pemahaman (*mediation of understanding*) melalui orang lain yang lebih tahu (*knowledgable others*). Jika ada *support* yang tepat dan berguna, maka diyakini pemahaman pembelajar akan berkembang lebih jauh dibanding jika pemahaman itu dilakukannya sendiri.

Vygotsky dalam hal ini memunculkan konsep *zone of proximal development* (ZPD). ZPD memberi penekanan pentingnya proses pembelajar dalam membangun pemahaman. Dalam hal ini ZPD digambarkannya sebagai jarak antara level perkembangan aktual dalam memecahkan masalah secara mandiri, dengan potensi pemecahan masalah ketika mendapat bimbingan orang tua atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih *mumpuni*. Tugas guru atau dosen menempatkan pembelajar pada *zone* ini, dengan menetapkan level kesulitan yang tepat, sehingga pembelajar bisa mengalami kemajuan dalam rentang ZPD.

Gambar 6:
Peran Guru, Dosen Atau Orang Tua dalam Mengendalikan Proses Pembelajaran *Social Cognitive*

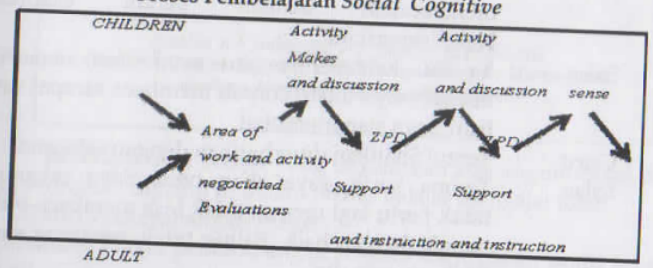

b. Contoh pembelajaran menggunakan konsep-konsep utama dalam teori *social cognitive*:

Bulan Bahasa Tahun ini Dewan Kesenian Kota menyelenggarakan lomba baca puisi. Puisi yang wajib dibacakan oleh peserta adalah **Amuk Karya Sutardji Calsoum Bahri.** Salsa, salah satu siswa (calon peserta) mempersiapkan diri dengan dengan cara berlatih didampingi oleh gurunya. Pada saat berlatih, Salsa terlihat tidak begitu ekspresif dan tidak percaya diri. Kelemahan tersebut segera diketahui oleh gurunya. Proses pembelajarannya tampak seperti dialog berikut.

Salsa : Saya tidak bisa membacakan Puisi seperti itu.
Guru : Pasti kamu bisa. Saya lihat beberapa kali kamu bisa lakukan. Jadi coba lakukan lagi.

Salsa : Jadi apa yang harus saya lakukan?
Guru : Saya perhatikan waktu selesai membaca judul **Amuk,** anda diam cukup lama. Jeda waktu seperti itu akan membuat konteks makna **Amuk** dengan kata di awal puisi tersebut menjadi lepas. Jadi coba anda baca sekali lagi dengan jeda yang tidak terlalu lama. Coba perhatikan saya memabacakan puisi ini. Begini! Nah, berhasil kan?! Jadi anda coba baca seperti itu.

Salsa : Ya. Tapi saya tidak begitu yakin bisa, maaf Bu saya ragu-ragu.
Guru : Perhatikan saya lagi. Yakinkan anda mampu membacakan dengan penuh ekspresi. Nah…seperti ini!

Salsa : Ya Bu, kelihatannya itu asyik dan menarik. Bisakah saya diberi contoh membaca sampai satu bait? Saya siap mencoba!
Guru : Tentu! Silahkan diperhatikan dengan seksama.
Salsa : Terima kasih, saya akan baca. Saya sekarang tidak perlu lagi merasa tidak bisa membaca puisi **Amuk** dengan baik. Paling tidak, sekarang saya lebih percaya diri.

3. Konsep Belajar Menurut Tori Kongnitivisme

Tidak seperti model-model behaviorisme yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan *S-R* yang bersifat *superficial*, kognitivisme merupakan suatu bentuk teori yang sering disebut dengan model kognitif atau perseptual. Di dalam model ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Belajar itu sendiri menurut teori ini adalah perubahan *persepsi dan pemahaman*, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Teori ini juga menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Membagi keseluruhan situasi menjadi komponen-komponen kecil dan dipelajarinya secara terpisah-pisah adalah sama dengan kehilangan sesuatu (Reilly & Lewis, 1983).

Menurut Galloway (1976:45) belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Proses belajar di sini antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

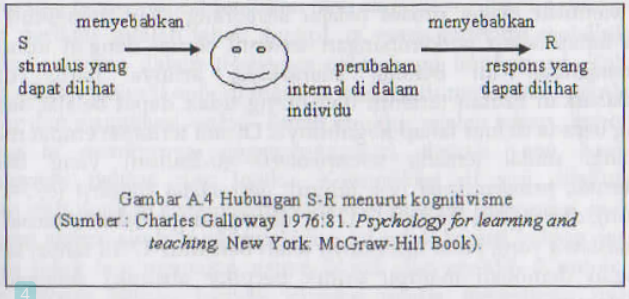

Gambar A.4 Hubungan S-R menurut kognitivisme
(Sumber : Charles Galloway 1976:81. *Psychology for learning and teaching*. New York: McGraw-Hill Book).

Beberapa teori belajar yang didasarkan atas kognitivisme dan yang seringkali dipakai di dalam proses belajar mengajar ialah

1. Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis

yaitu perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang maka makin kompleksnya susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya.

Pada waktu seseorang tumbuh menjadi dewasa maka ia akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan banyaknya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Apabila seseorang menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya. Proses ini disebut *asimilasi*. Sebaliknya apabila struktur kognitifnya yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima maka hal ini disebut *akomodasi*. Jadi asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila seseorang mengalami konflik kognitif, atau suatu ketidak seimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Adaptasi akan terjadi apabila telah terdapat keseimbangan di dalam struktur kognitif. Tugas guru/dosen dalam proses belajar-mengajar adalah menyajikan materi baru yang harus dipelajari siswa/mahasiswa sedemikian rupa sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan kognitif pada diri mahasiswa. Dengan demikian ia akan berusaha untuk mengadaptasi informasi baru ke struktur kognitif yang telah ada (Worell & Stilwell, 1981).

Menurut Piaget proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Penjenjangan ini bersifat hierarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan orang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Di sini terdapat empat macam jenjang, mulai jenjang *sensormotorik* (0-2tahun) yang bersifat eksternal, *praoperasional* (2-6 tahun), *operasional kongkrit* (6/7-11/12 tahun), dan *jenjang formal* 11/12-18 tahun) yang bersifat internal. Jadi mahasiswa yang pada umumnya telah berumur 17-18 tahun ke atas dengan demikian mampu untuk berpikir abstrak/ mengadakan penalaran.

Worell & Stilwell juga menunjuk kelemahan-kelemahan pada teori yang diajukan pieget ini, yaitu:

a. Dengan adanya teori Piaget, belajar individu tidak dapat dilaksanakan karena untuk belajar mandiri diperlukan kemampuan kognitif yang lengkap & kompleks yang tidak dapat diuraikan dalam jenjang-jenjang.

b. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan kognitif tingkat tinggi dapat dicapai oleh anak-anak yang belum mencapai umur yang sesuai dengan jenjang-jenjang di teori Piaget.

c. Sebaliknya hasil-hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak mencapai tahap operasi formal tanpa adanya manipulasi hal-hal yang bersifat konkrit seperti pemakaian gambar, demontrasi, pemberian model, dan semacam itu.

d. Keterampilan ternyata lebih baik dipelajari melalui urutan, bukan berdasarkan tahap umur.

2. Teori Kognitif Bruner

Dalam membahas perkembangan kognitif, Bruner menekankan pada adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkahlaku seseorang. Kalau Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif menyebabkan perkembangan bahasa seseorang. Sebaliknya Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif (Hilgard & Bower, 1981).

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap pertama adalah tahap enaktif, di mana individu melakukan aktivitas-aktivitas dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik di mana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap terakhir adalah tahap simbolik, dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika. Komunikasi di sini dilakukan dengan pertolongan sistem simbol. Makin dewasa seseorang, makin dominan sistem simbolnya, meskipun ini tidak berarti bahwa orang dewasa tidak lagi memakai sistem ikonik dan enaktif. (Contoh: di dalam proses belajar banyak dipakai media pengajaran untuk memperlancar proses belajar, yang kesemuanya memakai sistem ikonik dan enaktif).

Menurut Bruner (Worell & Stilwell,1981) untuk mengajarkan sesuatu tidak perlu ditunggu sampai anak mencapai suatu tahap

perkembangan tertentu. Apabila bahan yang diberikan diatur dengan baik, maka individu dapat belajar meskipun umurnya belum memadai. Dengan lain perkataan perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan teori Bruner ini di dunia pendidikan disebut kurikulum spiral, di mana suatu subyek diberikan mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi dengan menyajikan materi yang sama tetapi tingkat kesukaran berbeda. Materi ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka yang belajar (misalnya pengajaran fisika dari SD sampai PT).

Gage & Berliner (1979) menyimpulkan beberapa prinsip Bruner, yaitu:

a. Makin tinggi tingkat perkembangan intelektual, makin meningkat pula ketidak tergantungan individu terhadap stimulus yang diberikan;
b. Pertumbuhan seseorang tergantung pada perkembangan kemampuan internal untuk menyimpan dan memproses informasi. Data yang diterima orang dari luar perlu diolah secara mental;
c. Perkembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan gagasan melalui simbol;
d. Untuk mengembangkan kognitif seseorang diperlukan interaksi yang sistematik antara pengajar dan yang diajar;
e. Perkembangan kognitif meningkatkan kemampuan seseorang untuk memikirkan beberapa alternatif secara serentak, memberikan perhatian kepada beberapa stimuli dan situasi sekaligus, serta melakukan kegiatan-kegiatan.

Menurut Bruner (Biehler & Snowman, 1982) berpikir intuitif tidak pernah dikembangkan di sekolah, bahkan dihindari karena dianggap tidak perlu. Sebaliknya di sekolah banyak dikembangkan cara berpikir analitis, padahal berpikir intuitif ini sangat penting bagi ahli-ahli matematika, biologi, fisika, dan sebagainya. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip dan prosedur yang harus dipahami sebelum orang dapat belajar. Cara terbaik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan

hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

3. Teori Belajar Bermakna Ausubel

Kelemahan dari beberapa teori belajar ialah bahwa teori-teori tersebut sangat menekankan pada belajar asosiatif atau menghafal, dimana materi asosiasi dihafal secara arbitrari. Belajar seharusnya merupakan apa yang disebut asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya. Untuk itu diperlukan dua persyaratan (Reilly & Lewis, 1983): (a) materi yang secara potensial bermakna, dan dipilih serta diatur oleh dosen dan harus sesuai dengan tingkat perkembangan serta pengalaman masa lalu mahasiswa, dan (b) suatu situasi belajar yang bermakna. Faktor motivasional memegang peranan penting di sini, sebab siswa/mahasiswa tidak akan mengasimilasi materi baru tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Hal ini juga perlu diatur oleh guru/dosen, sehingga materi tidak dipelajari secara hafalan.

Suatu hal yang sifatnya karakteristik untuk teori ini ialah apa yang dinamakan *advance organizers* yang apabila dipakai dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mempelajari informasi baru. *Advance Organiziers* ini merupakan kerangka (Entwistle, 1981) dalam bentuk abtraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar dari apa yang harus dipelajari dan hubungannya dengan apa yang telah ada di dalam struktur kognitif siswa/mahasiswa. Apabila dirancang dengan baik maka *advance organiziers* ini akan mempermudah siswa/mahasiswa mempelajari materi karena telah diarahkan. Hubungan dengan yang telah dipelajari dan adanya ringkasan mengenai apa yang akan dipelajari menyebabkan materi yang baru tidak dipelajari secara hafalan (Snelbecker, 1974).

Di dalam proses belajar-mengajar guru/dosen dapat menerapkan prinsip-prinsip teori belajar bermakna dari Ausubel melalui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Mengukur kesiapan siswa/mahasiswa (minat, kemampuan, struktur kognitif) melalui tes awal, *interview*, *review*, pertanyaan, dan lain-lain teknik,

b. Memilih materi dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep kunci-kunci, mulai dengan contoh-contoh konkrit, kontroversial, atau yang sifatnya aneh/tidak biasa,
c. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi baru itu,
d. Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari,
e. Memakai *advance organiziers*,
f. Mengajar mahasiswa memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ada, dengan memberikan fokus pada hubungan-hubungan yang ada.

Apabila ditelaah dan dibandingkan dengan teori Bruner dan Ausubel maka perbedaan utama yang tampak adalah bahwa Bruner menekankan adanya penemuan *(discovery)*, sedang Ausubel menekankan pada resepsi, yaitu adanya materi yang disajikan dan dapat diinternalisasi oleh siswa/mahasiswa (Reilley & Lewis, 1983). Selanjutnya Reilley & Lewis menunjukkan kesamaan-kesamaan yang ada di antara kedua teori tersebut, yaitu:

(1) Keduanya menekankan pada makna dan pemahaman, meskipun menurut Bruner makna dan pemahaman tersebut harus ditemukan secara induktif sedang menurut Ausubel hal tersebut dapat diasimilasi secara deduktif;
(2) Belajar materi/substansi tidak hanya merupakan pengulangan secara verbatim. Apabila substansi diketahui maka materi selanjutnya akan dapat ditransfer dan dipakai secara lebih luas antara apa dengan apa;
(3) Keduanya menekankan adanya suatu hubungan, Bruner menekankan bagaimana sesuatu yang dipelajari harus dihubungkan dengan bahan-bahan lain dan bagaimana menemukan arti dalam hubungan tersebut. Ausubel menekankan bahwa apa yang dipelajari harus dihubungkan dengan apa yang telah ada di dalam struktur kognitif mahasiswa;
(4) Keduanya menekankan pentingnya belajar konsep dan prinsip;

(5) Keduanya berbicara tentang struktur. Bruner menekankan struktur disiplin ilmu, sedangkan Ausubel menekankan pada pengaturan materi ajaran di dalam struktur kognitif;
(6) Proses belajar harus dipelajari seperti apa adanya di dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak disederhanakan menjadi eksperimen-eksperimen dengan situasi laboratorium;
(7) Keduanya merupakan teori kognitif yang mempelajari proses-proses di dalam pikiran, dan tidak hanya apa yang terjadi di dunia fisik yang bersifat eksternal;
(8) Keduanya menekankan akan pentingnya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi, yang merupakan alat utama di dalam proses belajar;
(9) Keduanya setuju perlunya perbaikan pengajaran dengan tujuan membuat pengajaran lebih bermakna.

Prinsip kognitivisme banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

(1) Mahasiswa akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
(2) Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks. Untuk dapat melakukan tugas dengan baik mahasiswa harus terlebih dahulu telah mengetahui tugas-tugas yang bersifat lebih sederhana/mudah.
(3) Belajar dengan memahami lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian. Sesuatu yang baru harus disesuaikan dan dengan apa yang telah diketahui siswa/mahasiswa sebelumnya. Tugas guru/dosen adalah menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan apa yang telah diketahui sebelumnya.
(4) Adanya perbedaan individual pada mahasiswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa/mahasiswa. Perbedaan-perbedaan ini mencakup kemampuan intelektual, kepribadian, kebutuhan akan sukses, dan lain-lain (Hartley & Davies, 1978).

Apabila ditelaah lebih mendalam maka akan terlihat perbedaan-perbedaan nyata antara behaviorisme dan kognitivisme dalam caranya memandang proses belajar. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah:

(1) Proses belajar menurut Behaviorisme merupakan suatu mekanisme yang periferik dan terletak jauh di luar otak, sedangkan menurut kognitivisme proses belajar terjadi secara internal di dalam otak dan meliputi ingatan dan pikiran.
(2) Hasil belajar menurut behaviorisme merupakan suatu kebiasaan dan ditekankan pada adanya urutan respons yang lancer. Sebaliknya kognitivisme menganggap hasil belajar sebagai suatu struktur kognitif dengan menekankan pada pengetahuan faktual.
(3) Menurut Behaviorisme belajar merupakan proses *trial and error*, dan adanya unsur-unsur yang sama antara masalah yang sekarang dihadapi dengan apa yang pernah dijumpai sebelumnya. Kognitivisme menekankan adanya pemahaman tentang yang dihadapi sekarang dengan yang telah pernah dijumpai sebelumnya. Masalah di sini harus berhubungan dengan apa yang pernah dipecahkan sebelumnya.

4. Teori Belajar Berdasarkan Psikologi Sosial

Untuk menanggulangi kritik-kritik yang timbul karena penerapan teori-teori behaviorisme atau kognitivisme di dalam proses belajar-mengajar maka sekarang banyak dipakai prinsip-prinsip teori psiklogi lain, yaitu teori kepribadian dan psikologi sosial Hartley & Davies, 1978).

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami. Semua orang mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh orang lain, karena pada dasarnya orang mempunyai rasa ingin tahu, ingin menyerap informasinya, ingin mengambil keputusan serta ingin memecahkan masalah.

Setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan tujuan yang merupakan motivator penting untuk proses belajarnya, serta penentu masa depannya. Belajar akan lebih lancar apabila materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan pribadi orang yang

belajar, serta ia diberi kesempatan untuk bertanggungjawab atas belajarnya sendiri. Mahasiswa harus diberi kesempatan untuk dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajari, dan kapan ia akan mempelajarinya.

Menurut teori ini proses belajar jarang sekali merupakan proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, tetapi melalui interaksi-interaksi. Interaksi tersebut dapat 1) searah *(one directional)*, yaitu kalau adanya stimuli dari luar menyebabkan timbulnya respons; 2) dua arah, yaitu apabila tingkah laku yang terjadi merupakan hasil interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungannya, atau sebaliknya; interaksi *reciprocal*, yaitu apabila beberapa faktor yang mempunyai saling ketergantungan, seperti faktor-faktor pribadi, dan faktor-faktor lingkungan saling berinteraksi dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku (Bigge, 1982)

Di dunia pendidikan memang terlihat bahwa suasana kelompok belajar, adanya persaingan dan kerja sama, kebebasan atau perasaan terkekang, nilai-nilai yang dianut kelompok, semua faktor-faktor ini sangat mempengaruhi baik keberhasilan maupun kepuasan orang yang belajar. Proses belajar dengan mengikutsertakan emosi dan perasaan mahasiswa ternyata akan memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan hanya manipulasi stimuli dari luar saja.

5. Konsep Belajar Menurut Tori Gagne

Teori belajar yang disusun Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitivisme, yang berpangkal pada teori proses informasi. Menurut Gagne dikutip oleh Worell & Stilwell (1981) cara berpikir seseorang bergantung pada 1) keterampilan apa yang telah dipunyainya, 2) keterampilan serta hierarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas. Selanjutnya Gagne berpendapat bahwa di dalam proses belajar terdapat dua fenomena, yaitu 1) keterampilan intelektual yang meningkat sejalan dengan meningkatnya umur serta latihan yang diperoleh individu, dan 2) belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien.

Gagne (1985) menyebutkan adanya lima macam hasil belajar, yaitu:

1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah, yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan di sekolah;
2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir;
3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan;
4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot;
5) Sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkahlaku seseorang, dan didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Belajar menurut gagne tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi (1) internal, yang antara lain menyangkut kesiapan mahasiswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya *(prerequisite)*, serta (2) eksternal, yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang secara sengaja diatur oleh dosen dengan tujuan memperlancar proses belajar. Tiap-tiap jenis hasil belajar tersebut di muka memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang perlu diatur dan dikontrol.

D. Tipe-Tipe dalam Belajar

Dalam praktik pembelajaran, penerapan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Karena masing-masing mempunyai landasan dan dasar yang berbeda dan cocok untuk situasi. tertentu. Robert M. Gagne mencoba melihat berbagai macam teori belajar dalam satu kebulatan dan saling melengkapi serta tidak bertentangan, menurut Gagne, belajar mempunyai 8 (tipe) : Tipe belajar yang

dikemukakan Gagne pada dasarnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajarpun terdapat tingkatan- tingkatan tertentu.

Kedelapan tipe tersebut adalah :

9. **Belajar Isyarat (*Signal Learning*)**

Belajar isyarat mirip dengan *Conditioned Respons* atau Respons Bersyarat. Belajar isyarat/tanda ini merupakan bentuk/tipe belajar yang sangat sederhana, di mana unsur pentingnya adalah gerakan reflek. Isyarat/tanda atau sinyal dalam pengertian belajar dapat diwujudkan dalam bentuk bunyi atau hasil penglihatan ataupun pengamatan. Dengan adanya isyarat sebagai rangsangan (Stimulus) maka seseorang akan secepat kilat memberikan reasinya (Respon), dan biasanya reaksi (R) itu menyatu dengan tanda itu. Suatu aspek penting dalam tipe belajar isyarat ini adalah pentingnya suatu Repetisi (pengulangan). Pengulangan demikian sangat bergantung pada kuat tidaknya rangsangan yang ada.

10. **Belajar Stimulus-Respons (*Stimulus Respons- Learning)***

Tipe belajar ini pada prinsipnya sama dengan belajar oleh isyarat. Perbedaannya terletak pada ciri belajar dan sifat-sifatnya. Jika belajar isyarat Respons semata-mata karena adanya Stimulus. Tetapi dalam belajar Stimulus-Respon, reaksi diberikan karena adanya "Dorongan" yang datang dari dalam diri pembelajar.

11. **Belajar Rangkaian (*Chaining*)**

Adalah tipe belajar yang menggambarkan adanya pengulangan dan pendalaman serangkaian Stimulus dan Respon yang terjadi. Hal ini Hal ini merujuk pada tahapan-tahapan peristiwa belajar yang tertata menjadi satu rangkaian. Sehingga

jika ada siswa yang "gagal" menguasai salah satu bagian rangkaian maka rangkaian berikutnya atau secara keseluruhan mengalami kegagalan.

Contoh : Jika siswa diharapkan bisa menulis paragraf dengan baik maka harus melewati tahapan/rangkaian sebagai berikut.

Rangkaian 1 : Penguasaan Pengertian Paragraf.
Rangkaian 2 : Penguasaan Unsur Paragraf.
Rangkaian 3 : Penguasaan Ide Pokok.
Rangkaian 4 : Pembuatan Paragraf.
Dan seterusnya

12. **Asosiasi Verbal (*Verbal Association)***

Adalah tipe belajar yang menekankan pada ungkapan verbal sebagai "penguat" media/alat peraga/sarana (yang dipakai sebagai stimulus).

Contoh : Seorang guru menunjukkan "Roman Siti Nurbaya" di hadapan siswanya. Untuk menjelaskan makna "roman" dan ciri- cirinya. sambil menunjukkan guru berkomentar, menyatakan, mengatakan keberadaan Roman tersebut.

13. **Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning)***

Tipe belajar ini menuntut siswa mempelajari berbagai respon (R) dari berbagai stimulus, kemudian siswa dituntut memberikan respon baru (R1) yang khusus sehingga tampak berbeda dengan Respon sebelumnya.

Contoh : Sejumlah siswa ditugaskan membuat sebuah resensi dari buku-buku yang pernah dibaca. Dari kegiatan ini, diketahui dan hasilnya menunjukkan kemajuan. (Sejumlah siswa membuat Resensi Buku Cerita Rakyat). Tetapi ada salah satu siswa yang berhasil membuat resensi buku ilmiah.

Dengan demikian jelaslah bahwa belajar tipe ini mengharuskan siswa untuk bisa membedakan setiap objek yang dilihat, dipahami yang pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan yang lain.

14. **Belajar Konsep (*Concept Learning)***

Konsep adalah simbol berpikir, hal ini diperoleh dari hasil membuat penafsiran terhadap tahta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Biasanya alur berpikir yang digunakan adalah dimulai dari khusus menuju ke umum.

Contoh : Siswa ditugaskan berpidato, siswa yang lain mengamati, mencermati sifat, ciri, bentuk, keberadaan siswa yang berpidato. Akhirnya siswa bisa mendefinisikan (memberikan konsep tentang hakikat pidato).

15. **Belajar Aturan (*Rule Learning)***

Hukum, dalil, Rumus, kaidah, *rule* (aturan) belajar aturan ternyata mirip dengan *chaining* (belajar rangkaian), terutama jika aturan itu tidak dipahami maknanya.

Contoh : Dalam EYD, disebut bahwa huruf kapital digunakan pada huruf pertama dalam sebuah kalimat. Kesalahan penerapan akan terjadi jika dalam memahami aturan tersebut mengalami hambatan.

16. **Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving)***

Tipe belajar ini merupakan tipe belajar tingkat terakhir dan merupakan tipe yang memiliki kualitas paling tinggi. Belajar memecahkan masalah ini merupakan penerapan dari aturan-aturan/prinsip, dimana pada pemecahan masalah siswa masih dituntut untuk mempelajari hal-hal yang baru. Proses belajar

yang terjadi senantiasa melibatkan beragam keterampilan baik. Menyimak, berbicara, membaca dan menulis. juga langkah yang ditempuh siswa memiliki keragaman. Mulai dari penentuan masalah, pemfokusan masalah, penentuan judul, penggambaran suatu gejala dalam masalah, perumusan masalah. Penguasaan landasan teori sampai dengan pemilihan pendekatan maupun metode yang berakhir dengan pemecahan masalah. Kemudian diikuti suatu simpulan.

Contoh : Pembuatan laporan atau suatu peristiwa kesalahan tindak berbahasa.

Pada mahasiswa (pembuatan skripsi, makalah, penelitian).

BAB IV
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peranserta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada

akhirnya tidak dapat member sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

B. Hakikat Model Pembelajaran

Secara keseluruhan aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus bermuara pada terjadinya proses belajar siswa. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan jalan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar diharapkan bukan sekadar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Belajar harus menyentuh kepentingan siswa secara mendasar. Belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi siswa dalam menggunakan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak tersetruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu.

Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka guru selayaknya tidak terpaku pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Di samping didasari pertimbangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung. Itulah sebabnya maka di dalam menentukan model-model pembelajaran yang akan dikembangkan, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang siswa-siswanya, keragaman kemampuan, motivasi, minat dan karakteristik pribadi lainnya.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai model-model pembelajaran, perlu dikaji kembali beberapa asumsi tentang belajar; (1) setiap individu pada setiap tingkatan usia memiliki potensi untuk belajar, namun dalam prosesnya, keberhasilan antar individu akan beragam, ada yang cepat dan ada yang lambat bergantung pada motivasi dan cara yang digunakannya, (2) tiap individu mengalami proses perubahan dimana situasi belajar yang baru sangat mungkin

menimbulkan keraguan, kebingungan bahkan ketidaksenangan, tetapi di pihak lain banyak juga yang menyenangkan. Sebelum mengkaji lebih dalam tentang model-model pembelajaran, ada baiknya dipahami kerangka pikir Gagne yang menegaskan lima kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga memerlukan berbagai model dan strategi pembelajaran untuk mencapainya, yaitu

1. **Keterampilan intelektual**, yakni sejumlah pengetahuan mulai dari kemampuan baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran rumit. Kemampuan ini sangat bergantung pada kapasitas intelektual, kecerdasan sosial seseorang dan kesempatan belajar yang tersedia.
2. **Strategi kognitif**, yaitu kemampuan mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-seluasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. **Informasi verbal**, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
4. **Keterampilan motorik**, yakni kemampuan dalam bentuk keterampilan menggunakan sesuatu dan keterampilan gerak
5. **Sikap dan nilai**, yakni hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, intensitas emosional.

Pada dasarnya setiap guru menginginkan agar materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya dapat dipahami secara tuntas. Sementara setiap guru juga menyadari bahwa untuk dapat memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dianggap mudah, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri. Terkait dengan keberagaman pribadi yang dimiliki siswa, guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa yang menjadi tanggung jawabnya merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya diperlukan solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan

tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya adalah terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada sesuatu strategi pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif (Keegan, 1993). Kecermatan guru di dalam menentukan model pembelajaran menjadi semakin penting, karena pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis. Joyce and Weil (2009:4) mengingatkan meskipun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru harus tetap dapat mengontrol aktivitas perilaku siswa di kelas *(classroom management activities),* mencermati perbedaan-perbedaan antara siswa serta karakteristik masing-masing individu.

Joyce and Weil (2009) mengingatkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran dengan mengkaji kemana pembelajaran akan dititikberatkan, apakah pada *outcome,* proses atau *content.* Dalam uraian masing-masing orientasi tersebut terdapat beberapa aspek kegiatan yang harus dilakukan guru.

a. Bilamana guru memutuskan untuk mengarahkan proses pembelajaran pada *outcome,* maka guru harus merumuskan beberapa pertanyaan untuk dirinya sendiri tentang:
   1) Apa yang saya harapkan dari siswa-siswa pada akhir pembelajaran?
   2) Jenis pengetahuan dan dorongan seperti apa yang saya harapkan dapat dimiliki oleh siswa?
   3) Jenis keterampilan apa yang saya harapkan dapat didemontrasikan oleh para siswa?

   4) Sikap dan nilai-nilai apa yang seharusnya dimiliki oleh siswa?
   5) Mengapa saya mengharuskan siswa-siswa mempelajari hal ini?
   6) Pengetahuan, sikap dan keterampilan apa yang seharusnya penting dimiliki siswa yang harus saya ajarkan?
   7) Bagaimana cara saya mengetahui bahwa siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang saya harapkan?

b. Bilamana guru memutuskan untuk menitikberatkan pada *content* pembelajaran, maka guru harus merumuskan beberapa pertanyaan untuk dirinya sendiri tentang:
   1) Apa saja materi esensial yang harus dimengerti oleh siswa untuk mendukung hasil belajar yang saya diharapkan?
   2) Apa yang menjadi sumber-sumber belajar yang dapat dipergunakan untuk mendukung materi pembelajaran?
   3) Kemampuan berpikir siswa seperti apa yang perlu dinilai dan bagaimana cara saya melakukan penilaiannya? Mengapa hal itu penting untuk dilakukan?
   4) Kekeliruan pemahaman dan miskonsepsi seperti apa yang umumnya terjadi dalam penyampaian materi yang dilakukan?
   5) Bagaimana saya dapat meminimalisasi atau mengurangi kekeliruan pemahaman dan miskonsepsi pada siswa?

c. Bilamana guru memutuskan untuk menitikberatkan pada *proses* pembelajaran, maka guru harus merumuskan beberapa pertanyaan untuk dirinya sendiri tentang:
   1) Bagaimana strategi yang harus dilakukan agar siswa dapat lebih mudah memahami melalui pembelajaran yang dilakukan?
   2) Bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilannya?
   3) Bagaimana siswa dapat mengembangkan sikap dan nilai?
   4) Bagaimana struktur pengorganisasian kelas yang harus dikembangkan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif?

5) Apa saja jenis atau bentuk strategi pembelajaran yang menjadi penekanan jika dikaitkan dengan jenis sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan?
6) Bagaimana merancang dan mengorganisasi materi pelajaran agar siswa mudah mempelajarinya?
7) Apakah siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mendukung strategi pembelajaran yang dikembangkan?
8) Seberapa banyak waktu, ruang dan sumber-sumber belajar yang dimiliki sehingga dapat mendukung strategi pembelajaran yang dipergunakan?
9) Apakah strategi pemotivasian dapat dipergunakan untuk mempercepat tumbuhnya rasa percaya diri para siswa?
10) Bagaimana cara mengetahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan telah dapat dilaksanakan secara optimal seperti yang direncanakan?

Jika dicermati beberapa dasar pemikiran tentang model pembelajaran seperti dikemukakan di atas, maka dapat diberikan arti yang lebih jelas dan kongkrit tentang model pembelajaran. *Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.* Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Brady (1985: 7), mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Untuk lebih memahami model pembelajaran, selanjutnya ia mengemukakan empat premis tentang model pembelajaran, yaitu:

1. Model pembelajaran memberikan arah untuk persiapan dan implementasi kegiatan pembelajaran. Karena itu model pembelajaran lebih bersifat praktis implementatif.
2. Meskipun terdapat sejumlah model pembelajaran yang berbeda, namun pemisahan antara satu model dengan model yang lain tidak bersifat deskrit. Meskipun terdapat beberapa jenis model yang berbeda, model-model tersebut memiliki keterkaitan, terlebih lagi di dalam proses implementasinya. Oleh sebab itu, guru harus mengimplementasinya ke dalam perilaku mengajar guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna.
3. Tidak ada satupun model pembelajaran yang memiliki kedudukan lebih penting dan lebih baik dari yang lain. Tidak satupun model tunggal yang dapat merealisasikan berbagai jenis dan tingkatan tujuan pembelajaran yang berbeda.
4. Pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran memiliki arti penting di dalam mewujudkan efisien dan efektivitas pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran dapat dihasilkan bilamana guru mampu mengadaptasikan atau mengkombinasikan beberapa model sehingga menjadi lebih serasi dalam mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik.

C. Kelompok dan jenis Model Pembelajaran

Ada sejumlah pandangan atau pendapat berkenaan dengan model pembelajaran yang perlu dikaji untuk memperluas pemahaman dan wawasan dalam menentukan salah satu atau beberapa model pembelajaran yang tepat. Beberapa model pembelajaran tersebut antara lain dikemukakan oleh Lapp, Bender, Ellenwood, & John (1975) yang berpendapat bahwa berbagai aktivitas belajar mengajar dapat dijabarkan dari empat model utama, yaitu:

1. *The Classical Model*, dimana guru lebih menitikberatkan peranannya dalam pemberian informasi melalui mata pelajaran dan materi pelajaran yang disajikannya.
2. *The Technological Model*, yang lebih menitiberatkan peranan pendidikan sebagai transmisi informasi, lebih menitikberatkan untuk mencapai kompetensi individual siswa.

3. *The Personalized Model*, dimana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya.
4. *The Interaction Model*, dengan menitikberatkan pola interdepensi antara guru dan siswa sehingga tercipta komunikasi dialogis di dalam proses pembelajaran.

Stalling (1997) mengemukakan 5 model dalam pembelajaran;

1. *The Exploratory Model*. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan independensi siswa.
2. *The Group Process Model*. Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama antara siswa.
3. *The Developmental Cognitive Model*, yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif.
4. *The Programmed Model*, yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku.
5. *The Fundamental Model*, yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui pengetahuan faktual.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2000) mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu kelompok model sosial *(social family)*, kelompok pengolahan informasi *(information processing family)*, kelompok model personal *(personal family)*, dan kelompok model sistem perilaku (*behavioral systems family*). Tiap-tiap model tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tipe yang lebih terukur. Jika dituangkan dalam bentuk tabel adalah seperti berikut :

Tabel 6 2 Model - Model Pembelajaran

Families	*The Social Family*	*The Information Processing Family*	*The Personal Family*	*The Behavioral systems Family*
Models	*1. Partners in learning* *a. positive independence* *b. structural inquiry* *2. Group investigation* *3. Role playing* *4. Jurisprudential inquiry*	*1. Inductive Thinking (classification oriented)* *2. Concept attainment* *3. Mnemonics (memory assists)* *4. Advance Organizers* *5. Scientific inquiry* *6. Inquiry training* *7. Synectics*	*1.Non directive teaching* *1. Enhancing self esteem*	*1. Mastery learning* *2. Direct instruction* *3. Simulation* *4. Social learning* *5. Programmed Schedule (task performance reinforcement)*

Berikut ini diuraikan beberapa diantara contoh kelompok model-model pembelajaran yang dapat diterapkan guru secara sinergis melalui aktivitas pembelajaran yang dikelolanya.

1. Kelompok model interaksi sosial *(social interaction models)*

Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan, individu tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Karena itu proses pembelajaran harus dapat menjadi wahana untuk mempersiapkan siswa agar dapat berinteraksi secara luas dengan masyarakat. Kelompok model-model sosial ini dirancang dengan memanfaatkan kerjasama antara siswa melalui berbagai bentuk kegiatan nyata aktivitas pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam realitas kehidupan nyata masyarakat harus diakui bahwa kerjasama merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan, lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energy secara bersama yang kemudian disebut *Synergy* (Joyce dan Weil, 2009). Model interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu: (1) masalah-masalah sosial dapat diindentifikasi dan dipecahkan melalui kesepakatan-kesepakatan bersama melalui

proses-proses sosial dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, (2) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan dalam upaya perbaikan sistem kehidupan sosial masyarakat secara terarah dan berkesinambungan.

Model-model sosial ini telah banyak diteliti dalam rangka menguji keberlakuan. David, Johnson dkk (1994;1991) dalam Slavin (2008) telah bekerjasama dengan para guru untuk mengkaji kemanfaatan dari penggunaan *cooperative reward* atau hadiah yang diberikan atas suatu kerjasama, dan struktur tugas-tugas kerjasama atau *cooperative task structure* dalam suatu kegiatan kelompok. Hasilnya cukup meyakinkan, ternyata belajar bersama dapat membantu siswa mengembangkan berbagai dimensi kemampuannya yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar.

Kelompok model interaksi sosial ini meliputi sejumlah model, yaitu; investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*Role Playing*), penelitian yurisprodential (*Yurisprodential Inquiry*), latihan laboratories (*laboratory Training*), penelitian ilmu sosial (*Social Scince Inquiry*).

a. Investigasi Kelompok (*group investigation*)

Untuk mendukung pemahaman secara mendasar dan menyeluruh tentang Investigasi Kelompok (*group investigation*) maka berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil pembahasan dan pandangan yang terkait dengan knsep ini.

The Network Scientific Iquiry Resources and Connections (2003:1) melalui pembahasannya mengungkapkan bahwa;

Group investigation is organizational medium for encouraging and guiding students' involvement in learning students actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of the group's work reflects each member's contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same student.

Pendapat tersebut memberikan penekanan tentang eksistensi investigasi kelompok sebagai wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial karena siswa

adalah sentral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Dan oleh sebab itu pula kebermaknaan pembelajaran sesungguhnya akan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan-kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai serta pengalaman mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Keaktifan siswa melalui investigasi kelompok ini diwujudkan di dalam aktivitas saling bertukar pikiran melalui komunikasi yang terbuka dan bebas serta kebersamaan mulai dari kegiatan merencanakan sampai pada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar menghargai pemikirian-pemikiran dan kemampuan orang lain serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masing-masing. Karena itu diyakini bahwa melalui model pembelajaran investigasi kelompok yang di dalamnya sangat menekankan pentingnya komunikasi yang bebas dan saling bertukar pengalaman ini akan memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan jika mereka melakukan tugas secara sendiri-sendiri.

Dalam pandangan Tsoi, Goh dan Chia (2001), model investigasi kelompok secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, di mana terdapat suatu situasi yang di dalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka. Karena itu model ini sangat sesuai untuk merespon kebutuhan-kebutuhan siswa akan pentingnya pengembangan kemampuan collaborative learning melalui kerja kelompok beranjak dari pengalaman-pengalaman masing-masing siswa guna mewujudkan interaksi sosial yang lebih baik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pembelajaran melalui investigasi kelompok akan memuat empat hal esensial, yaitu; kemampuan melakukan investigasi, kemampuan mewujudkan interaksi, kemampuan menginterpretasi serta mampu menumbuhkan motivasi instrinsik (intrinsic motivation).

Joyce dan Weil (2009) mengungkapkan bahwa model investigasi kelompok menawarkan agar dalam mengembangkan masalah moral dan sosial, siswa diorganisasikan dengan cara

melakukan penelitian bersama atau *"cooperative inquiry"* terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengekplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

Model investigasi kelompok merupakan cara yang langsung dan efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses sosial. Model ini juga akan mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat terhadap harkat dan martabat orang lain. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa investigasi kelompok dapat dipergunakan pada seluruh area subyek yang mencakup semua anak pada segala tingkatan usia dan peristiwa sebagai model sosial inti untuk semua sekolah. Oleh sebab itu penetapan model ini untuk proses pembelajaran bagi siswa diyakini penting untuk dilakukan serta akan memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman belajar mereka.

Seorang guru dapat menggunakan strategi investigasi kelompok dalam proses pembelajaran dengan beberapa keadaan antara lain sebagai berikut. (1) bilamana guru bermaksud agar siswa-siswa mencapai studi yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak dapat dipahami secara memadai dari sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru, (2) bilamana guru bermaksud mendorong siswa untuk lebih skeptis tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta yang mereka dapatkan, (3) bilamana guru bermaksud meningkatkan minat siswa terhadap suatu topic dan memotivasi mereka membicarakan berbagai persoalan di luar kelas, (4) bilamana guru bermaksud membantu siswa memahami tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian-penelitian orang lain yang mungkin dapat mengarah pada pemahaman yang kurang positif, (5) bilamana guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan penelitian, yang selanjutnya dapat mereka pergunakan di dalam situasi belajar yang lain, seperti halnya *co-operative learning*, (6) bilamana guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Beberapa ciri esensial investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran adalah;

1) Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru;
2) Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan;
3) Kegiatan belajar siswa akan selalu menpersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan;
4) Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar;
5) Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan diantara seluruh siswa.

Selaras dengan pandangan Joyce and Weil(2009:33) bahwa model investigasi kelompok ini lebih menekankan kepada kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam kebanyakan penerapan model ini siswa diorganisir ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua atau tiga orang, karena dengan jumlah yang kecil interaksi diantara sesame anggota akan lebih intensif. Di samping itu dengan jumlah yang tidak terlalu besar, akan lebih mudah mengatur kegiatan, termasuk dalam menyepakati waktu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok. Di samping pentingnya perolehan pengetahuan dan pengalaman menurutnya ada nilai-nilai penting yang menyertai tugas-tugas ini, yaitu melalui kelompok kerjasama ini peserta didik akan belajar bagaimana bekerja dengan teman lain atau seluruh siswa di kelas dalam berbagai variasi tugas.

Dalam kajian mendalam tentang model investigasi kelompok ini, Joyce dan Weil (2009:53), menyimpulkan bahwa model investigasi kelompok memiliki kelebihan dan komprehensivitas, di mana model ini memadukan penelitian akademik, integritas sosial, dan proses belajar sosial. Model ini juga dapat dipergunakan dalam segala area subyek, dengan seluruh tingkatan usia. Lebih lanjut dipaparkan pengaruh instruksional dan nurturant dari model investigasi kelompok seperti digambarkan berikut:

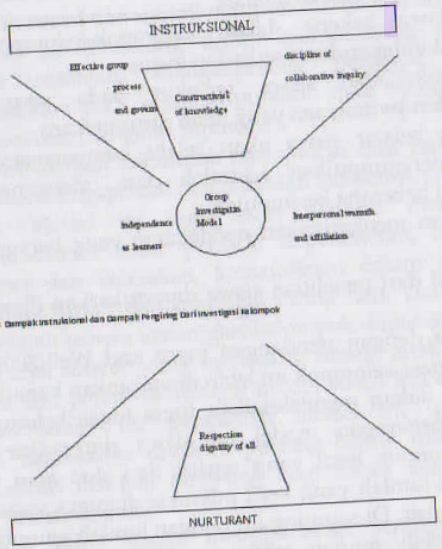

Gambar 6.3 Dampak instruksional dan Dampak Pengiring Dari Investigasi Kelompok

Melalui gambar tersebut terlihat jelas bahwa penerapan model Investigasi Kelompok dalam proses pembelajaran memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak pembelajaran terutama sekali berupa terwujudnya proses efektivitas kelompok, mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta dapat menumbuhkan disiplin dalam inquiry kolaboratif. Penerapan model investigasi kelompok juga memiliki dampak nurturant terutama sekali berupa kebebasan sebagai pelajar, menumbuhkan harga diri serta mengembangkan kehangatan dan affiliasi.

b. Bermain Peran (*Role Playing*)

Model ini dirancang khususnya untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral dan pencerminannya dalam perilaku. Di samping itu model ini digunakan pula untuk membantu para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu moral dan sosial, mengembangkan empati terhadap orang

lain, dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Sebagai model mengajar, model ini mencoba membantu individu untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan berupaya memecahkan dilemma-dilema sosial dengan bantuan kelompok. Karena itu pada dimensi sosial model ini memungkinkan individu untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi sosial, terutama permasalahan interpersonal melalui cara-cara yang demokratis guna menghadapi situasi tersebut.

Jika ditelaah dari esensinya, model bermain peran lebih menitikberatkan keterlibatan partisipasi dn pengamat dalam situasi atau masalah nyata serta berusaha mengatasinya. Melalui proses ini disajikan contoh perilaku kehidupan manusia yang merupakan contoh bagi siswa untuk menjajagi perasaannya, menambah pengetahuan tentang sikap, nilai-nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikapnya di dalam pemecahan masalah, serta berupaya mengkaji pelajaran dengan berbagai cara.

Sembilan langkah penerapan *role playing* di dalam pembelajaran, yaitu; *Fase pertama* membangkitkan semangat kelompok, memperkenalkan siswa dengan masalah sehingga mereka mengenalnya sebagai suatu bidang yang harus dipelajari. *Fase kedua*, pemilihan peserta, dimana guru dan siswa menggambarkan berbagai karakter/bagaimana rupanya, bagaimana rasanya, dan apa yang mungkin mereka kemukakan. *Fase ketiga*, menentukan arena panggung, para pemain peran membuat garis besar skenario, tetapi tidak mempersiapkan dialog khusus. *Fase keempat* mempersiapkan pengamat. Pelibatan pengamat secara aktif merupakan hal yang sangat penting agar semua anggota kelompok mengalami kegiatan tersebut dan kemudian menganalisisnya. Cara guru melibatkan siswa adalah dengan menugaskan mereka untuk mengevaluasi, mengomentari efektivitasnya, mengomentari urutan perilaku pemain dan mendefinisikan perasaan-perasaan dan cara-cara berpikir individu yang sedang diamati. *Fase kelima*, pelaksanaan kegiatan. Pada fase ini para pemeran mengasumsikan perannya, menghayati situasi secara spontan dan saling merespon secara realistis. *Fase keenam*, berdiskusi dan mengevaluasi apakah

masalahnya penting dan apakah peserta dan pengamat terlibat secara intelektual dan emosional. *Fase ke tujuh*, melakukan lagi permainan peran. Pada fase ini siswa dan guru dapat berbagi interpretasi baru tentang peran dan menentukan apakah harus dilakukan oleh individu-individu baru atau tetap oleh orang terdahulu. *Fase ke delapan*, dilakukan lagi diskusi dan evaluasi. Siswa mungkin mau menerima solusi, tetapi guru mendorong solusi yang realisti. Selama mendiskusikan pemeran ini guru menampakan tentang apa yang akan terjadi dalam kemudian dalam pemecahan masalah itu. *Fase ke Sembilan*, berbagai pengalaman dan melakukan generalisasi. Tidak dapat diharapkan untuk menghasilkan generalisasi dengan segala aspek hubungan kemanusiaan tentang situasi tertentu. Guru harus mencoba untuk membentuk diskusi, setelah mengalami strategi bermain peran yang cukup lama, untuk dapat menggeneralisasi mengenai pendekatan terhadap situasi masalah serta akibat-akibat dari pendekatan itu. Semakin memadai pembentukan diskusi ini, kesimpulan yang di capai akan semakin mendekati generalisasi.

c. Penelitian Yurisprudensi *(jurisprodential Inquiry)*

Pada dasarnya metode ini merupakan metode studi kasus dalam proses peradilan yang selanjutnya diterapkan dalam suasana belajar di sekolah. Dalam model ini para siswa sengaja dilibatkan dalam masalah-masalah sosial yang menuntut perbuatan kebijakan pemerintah yang diperlukan serta berbagai pilihan untuk mengatasi isu tersebut, misalnya tentang konflik moral, toleransi dan sikap-sikap sosial lainnya. Model ini bertujuan membantu siswa belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu mutahir. Para siswa dituntut merumuskan isu-isu tersebut dan menganalisis pemikiran-pemikiran alternative. Model ini juga didasarkan atas konsep tentang masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dan prioritas bahkan konflik nilai antara seseorang dengan yang lain. Untuk mengatasi masalah yang kompleks terutama tentang isu-isu yang kontrofersional maka menuntut warga negara untuk dapat berbicara satu sama lain, dapat bernegosiasi mengenai perbedaan-perbedaan dalam masyarakat tersebut. Model ini potensial untuk

digunakan dalam bidang studi yang membahas isu-isu kebijaksanaan umum atau berkaitan dengan kebijaksanaan umum, termasuk yang berkenaan dengan isu-isu atau konflik moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model yurisprodensi di dalam proses pembelajaran meliputi eman fase. *Fase pertama*, guru memperkenalkan materi kepada siswa dengan membacakan cerita atau sejarah, menyaksikan film tentang kontroversi nilai, atau mendiskusikan sesuatu yang terlibat (misalnya kebebasan berbicara, mempertahankan hak, otonomi, keadilan), serta mengidentifikasi konflik-knflik nilai tersebut. *Fase kedua*, para siswa diminta memahami dan menghayati melalui pengertian mereka tentang masalah atau isu yang didengar atau disaksikan. *Fase ketiga*, siswa diminta untuk menentukan sikap dirinya terhadap isu yang dikembangkan dan landasan pemikirannya. *Fase keempat*, siswa diminta untuk menjelaskan konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya. Fase kelima, menjelaskan alas an posisi nilai. Kadang-kadang guru perlu meminta siswa menyatakan kembali posisinya. *Fase keenam*, menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat.

2. Kelompok Model Pengolahan Informasi (*information processing model)*

Kelompok model pengolahan informasi salah satu kelompok model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Ada beberapa bentuk model yang dapat dipertimbangkan guru untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran yang termasuk kelompok model ini yaitu;

a. Berpikir induktif *(inductive thinking)*

Model pembelajaran ini beranggapan bahwa kemampuan berpikir seseorang tidak dengan sendirinya dapat berkembang dengan baik jika proses pembelajaran dikembangkan tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan kebutuhan berpikir seseorang. Kemampuan perpikir harus diajarkan melalui pendekatan yang khusus yang memungkinkan para siswa terampil berpikir.

Strategi-strategi pembelajaran yang terarah pada pengembangan kemampuan berpikir siswa harus digunakan berurutan karena keterampilan berpikir yang satu dibangun di atas yang lain secara sequensial pula.

Beberapa strategi berpikir induktif yang sekaligus juga menggambarkan langkah-langkah pengembangan kemampuan berpikir induktif; *strategi pertama* adalah pembentukan konsep; meliputi tahap penghitungan dan pendaftaran, tahap pengelompokan dan pemberian label atau kategorisasi. *Strategi kedua* interpretasi data yang meliputi tahap mengidentifikasi hubungan antara data atau masalah, tahap menemukan hubungan dan tahap memprediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena-fenomena dan menguji hipotesis. Tahap menjelaskan atau prediksi dan hipotesis. Tahap verivikasi dan prediksi.

b. Pencapaian Konsep *(concept attainment)*

Model pencapaian konsep adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menata atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien. Model ini memiliki pandangan bahwa para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri.

Penerapan model pencapaian konsep dalam pembelajaran meliputi tiga tahap pokok, yaitu: *tahap pertama*, presentasi data dan identifikasi konsep, yang meliputi kegiatan: (1) guru mempresentasikan contoh-contoh nama, (2) siswa membandingkan ciri positif dan negatif dari contoh yang dikemukakan, (3) siswa menyimpulkan dan menguji hipotesis, (4) siswa memberikan arti sesuai dengan ciri-ciri esensial. *Tahap kedua*, menguji pencapaian konsep yang meliputi beberapa kegiatan: (1) siswa mengidentifikasi tambahan contoh yang tidak memiliki nama, (2) guru mengkonfirmasikan hipotesis, konsep nama dan definisi sesuai dengan ciri-ciri esensial. *Tahap ketiga*, menganalisis kemampuan berpikir strategis, yang meliputi: (1) siswa mendeskripsikan pemikiran-pemikiran mereka, (2) siswa mendiskusikan hipotesis dan atribut-atribut, (3) siswa mendiskusikan bentuk dan jumlah hipotesis.

c. Memorisasi

Model ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa menyerap dan mengintergrasikan informasi sehingga siswa-siswa dapat mengingat informasi yang telah diterima dan dapat me-recall kembali pada saat yang diperlukan. Penerapan model memorisasi di dalam proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mencermati materi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menggarisbawahi bagian yang penting, memberi tanda pada bagian yang diperlukan, (2) mengembangkan hubungan , yaitu menemukan hubungan antara materi-materi yang memiliki keterkaitan, dengan menggunakan kata kunci, kata yang bergaris atau dengan melingkar kata tertentu, (3) mengembangkan *sensori image*, dengan menggunakan teknik-teknik yang lucu atau mungkin dengan kata-kata yang berlebihan sehingga lebih mudah diingat, (4) melatih *re-call* dengan memperhatikan tahapan sebelumnya dan hal ini harus dipelajari secara terus menerus.

d. *Advance Organizers*

Model ini dikembangkan berdasarkan pemikiran Ausubel tentang materi pembelajaran, struktur kognitif. Model *advance organizer* terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama menjelaskan panduan pembelajaran. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan pokok yang dilakukan guru; (1) menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) mempresentasikan panduan pembelajaran, (3) menumbuhkan kesadaran pengetahuan dan pengalaman siswa yang relevan. Tahap kedua, menjelaskan materi dan tugas-tugas pembelajaran. Tahap ini meliputi kegiatan; (1) menjelaskan materi pembelajaran, (2) membangkitkan perhatian siswa, (3) mengatur secara eksplisit tugas-tugas, (4) menyusun susunan logis materi pembelajaran. Tahap ketiga, memperkokoh pengorganisasian kognitif. Pada tahap ini kegiatan-kegiatan pokk yang dilakukan adalah (1) menggunakan prinsip-prinsip secara terintegrasi, (2) meningkatkan keaktifan aktivitas pembelajaran, (3) mengembangkan pendekatan-pendekatan kritis guna memperjelas materi pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran (tahap pertama) dimaksudkan untuk menarik minat siswa dan agar aktivitas yang meraka lakukan berorientasi pada

tujuan pembelajaran. Penyajian pemandu awal bukan hanya memuat pernyataan-pernyataan singkat dan sederhana., akan tetapi harus jelaskarena merupakan bagian dari materi. Sedangkan pada penyajian tugas dan materi pelajaran, guru dapat mengembangkannya dalam bentuk ceramah, diskusi, percobaan, film dan sebagainya. Hal penting yang selalu diperhatikan guru dalam tahap kedua (penyajian materi dan tugas) ini adalah mempertahankan perhatian siswa yang sudah tumbuh melalui kegiatan tahap pertama agar mereka dapat memahami arah kegiatan secara jelas. Untuk memperkokoh kemampuan pengorganisasian kognitif siswa, guru dapat melakukan beberapa bentuk aktivitas seperti, menugaskan siswa menemukan ciri, perbedaan, menjelaskan manfaat materi pelajaran atau bentuk-bentuk aktivitas lainnya yang dapat menumbuhkan kemampuan kognitif siswa.

e. Penelitian Ilmiah *(scientific inquiry)*

Esensi model penelitian ilmiah adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui suatu penelitian dengan membandingkan masalah tersebut dengan kondisi nyata pada areal penelitian, membantu siswa di dalam mengidentifikasi konsep atau metode pemecahan masalah pada kawasan penelitian dan membantu mereka agar mampu mendesain cara-cara mengatasi masalah. Pengembangan model penelitian ilmiah dalam proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap; (1) menyajikan area penelitian kepada siswa, (2) siswa merumuskan masalah, (3) siswa mengidentifikasi masalah di dalam kegiatan penelitian, (4) siswa menemukan cara-cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Model penelitian ilmiah dalam proses pembelajaran menuntut terciptanya iklim kelas yang kooperatif. Tugas guru yang pertama adalah membimbing terlaksananya proses inquiry dan mendorong siswa agar berpartisipasi secara aktif. Selanjutnya juga mengarahkan siswa dalam proses pengujian hipotesis interpretasi data dan mengembangkan konstruksi temuan-temuan dari inquiry yang dilakukan.

f. *Inquiry Training*

Model ini diarahkan untuk mengajarkan siswa suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu terjadi.

Inquiry training dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai langkah-langkah yang ditentukan. Model ini dikembangkan melalui beberapa langkah sebagai berikut; (1) mempertentangkan suatu masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan *prosedur inquiry* dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang bertentangan, (2) siswa melakukan pengumpulan data serta melakukan klarifikasi, (3) siswa melakukan pengujian hipotesis , (4) siswa mengorganisasikan data memberikan penjelasan, (5) siswa melakukan analisis *strategi inquiry* dan mengembangkan secara lebih efektif.

g. Sinektik

Sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon (2004) yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas. Gordon menggagas model sinektik dalam empat gagasan yang intinya menyampaikan perubahan pandangan konvensional tentang kreativitas. *Pertama,* kreativitas penting di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Ia menekankan bahwa kreativitas sebagai bagian dari kegiatan seharian dari kehidupan kita. Bahwa setiap individu selalu menghubungkan proses kreativitas dengan kegiatan yang ia lakukan. Karena

kreativitas dilihat sebagai bagian dari pekerjaan keseharian, maka model sinektik ini dirancang untuk mendorong kapasitas pemecahan masalah, mengexpresikan kreaktif empati dan dorongan untuk memperkokoh hubungan-hubungan sosial. *Kedua,* proses kreatif tidak sepenuhnya merupakan hal yang misterius. Banyak aspek pada proses kreatif yang dapat dijelaskan, dam bahkan sangat mungkin bagi seseorang untuk mengarahkan dirinya sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas. Hal ini menurut Gordon bertentangan dengan pandangan konvensional yang melihat kreativitas sebagai sesuatu yang misterius, tidak dapat dipelajari dan merupakan sesuatu yang sudah tidak dapat dirubah (Joyce and Weil, 2009: 222). Gordon yakin bahwa bilamana seseorang memahami dasar proses kreatif, maka ia dapat menggunakan pengetahuan yang ia miliki tersebut untuk mendorong kreativitas di dalam kehidupan dan aktivitas pekerjaan baik dalam melaksanakan kegiatan sendiri maupun sebagai bagian dari kelompok. *Ketiga,* temuan tentang kreatif berlaku sama pada berbaai bidang, baik seni, ilmu pengetahuan, engineering yang dicarikan dengan kesamaan proses intelektuanya. Ide-ide ini tentu berbeda dengan kebanyakan pendapat umum yang memandang bahwa krativitas hany identik dengan dunia seni. Di dalam dunia sain dan ingenering lebih dikenal dengan istilah penemuan *(invention). Asumsi ke empat,* bahwa penemuan/berpikir kratif (*creative thinking*) individu pada prinsipnya tidak berbeda.

Penerapan model sinektik di dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap; (1) guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang, (2) siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu diantara analogi, tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskannya secara mendalam, (3) siswa menjadi bagian dari analogi dari yang dipilihnya pada tahap sebelumnya, (4) siswa mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya pada tahapdua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-pertentangan, (5) siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya, (6) guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula dengan menggunakan

analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

B. Kelompok Model Personel *(the personal family model)*

Model personal dikembangkan dengan beberapa tujuan esensial; (1) untuk mengarahkan perkembangan dan kesehatan mental dan emosional melalui pengembangan rasa percaya diri dan pandangn ralistik tentang dirinya, dengan membangun rasa empati dirinya terhadap orang lain, (2) mengembangkan keseimbangan proses pendidikan beranjak dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, menempatkan siswa sebagai partner di dalam menentukan apa yang ia pelajari dan bagaimana ia mempelajarinya, (3) mengembangkan aspek-aspek khusus kemampuan berpikir kualitatif, seperti kreativitas, ekspresi-ekspresi pribadi.

Model apersonal pada dasarnya beranjak dari pandangan tentang "kedirian" individu. Pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan kegiatan yang sengaja dilakukan agar seseorang dapat memahami diri sendiri secara mendalam, memikul tanggung jawab sehingga memungkinkan mencapai kulitas kehidupn yanglebih baik. Yang termasuk model ini adlah model pembelajaran tanpa arahan *(non directive teaching),* dan model-model yang terarah pada peningkatan rasa percaya diri.

a. Pembelajaran Tanpa Arahan

Model pembelajaran tanpa arahan adalah model yang berfokus pada upaya memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar diorganisasi sedemikian rupa untuk membantu siswa mengembangkan integritas kepribadian, meningkatkan efektivitas serta membantu merealisasikan harapan atau cita-cita siswa. Model ini didasari asumsi bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya, karena keberhasilannya tergantung pada kemauan yang ada di dalam dirinya. Model ini pada prinsipnya adalah meletakkan peranan guru untuk secara aktif membangun kerjasama yang diperlukan dan memberikan bantuan yang dibutuhkan pada saat para siswa mencoba memecahkan masalah. Secara prinsip model ini digunakan dalam berbagai cara. *Pertama,* sebagai model dasar untuk melaksanakan pendidikan secara keseluruhan. *Kedua,* model ini digunakan dengan cara

mengkombinasikan dengan model lain untuk menjamin bahwa hubungan itu dibuat sendiri oleh para siswa. *Ketiga*, model ini digunakan pada saat siswa merencanakan kegiatan mandiri atau kelompok. *Keempat*, model ini dipakai secara periodik pada saat memberikan penyuluhan kepada para siswa, menemukan apa yang sedang mereka pikirkan dan rasakan, dan membantu mereka memahami apa yang mereka lakukan. Seperti halnya model lain, model ini telah dipergunakan dalam berbagai situasi dan berbagai mata pelajaran, dan secara khusus dirancang untuk mengembangkan "*Selfunderstanding*" dan "*independent*", karena itu dapat dipakai secara efektif untuk mencapai tujuan yang bersifat sosial dan moral. Model pembelajaran tanpa arahan dapat dipergunakan untuk berbagai bentuk situasi, baik personal, sosial maupun akademik. Berkaitan dengan masalah-masalah personal, setiap individu dapat mengekplorasi berbagai perasaan tentang dirinya sendiri. Berkenaan dengan masalah-masalah sosial, para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan dirinya dalam kaitannya dengan perasaan oran lain serta berusaha mengkaji bagaimana perasaan dirinya yang dapat berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain yang dapat berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain tersebut. Berkenaan dengan persoalan akademik para siswa dapat mengeksplorasi perasaannya berkaitan dengan kompetensi dan minat dirinya. Peran guru adalah memfasilitasi terjadinya proses belajar yang didorong oleh kemauan dan rasa tanggung jawab. Dalam keadaan ini guru harus dapat merespon dan menerima pikiran-pikiran siswa, perasaan-perasaan mereka, dan dapat menyakinkan siswa bahwa semua pikiran dan perasaan mereka diterima oleh guru.

Implementasi model pembelajaran tanpa arahan lebih banyak dilakukan dalam bentuk interview tidak langsung yang dilakukan melalui beberapa urutan yang terbagi dalam lima fase. *Fase pertama*, membantu siswa mendefinisikan situasi. Pada fase ini guru berupaya mendorong tumbuhnya kebebasan untuk mengekspresikan perasaan siswa. *Fase kedua*, adalah menemukan masalah. Pada fase ini siswa dimotivasi untuk mendefinisikan masalah. Pada fase ini guru berupaya menerima dan memahami perasaan-perasaan siswa. *Fase ketiga*, mengembangkan pemahaman/pengertian siswa. Pada tahap

ini siswa difokuskan kegiatannya untuk mendiskusikan masalah, dan guru berperan memberikan dorongan sehingga tumbuhnya motivasi dan keterlibatan siswa. *Fase keempat*, merencanakan dan merumuskan keputusan. Pada tahap ini siswa-siswa didorong untuk merencanakan bentuk-bentuk keputusan yang akan diambil dari masalah yang dibahas. Guru berperan memberikan klarifikasi tentang bentuk-bentuk keputusan yang mungkin dapat dirumuskan. *Fase kelima*, integrasi dimana para siswa mendapatkan pemahaman lebih mendalam dan mengembangkan tindakan-tindakan positif. Guru berperan memberikan dorongan agar siswa memiliki motivasi di dalam kegiatan tersebut. *Fase keenam*, siswa melakukan bentuk tindakan-tindakan positif.

C. Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri *(Enhancing Self Esteem)*

Terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang merupakan bagian dari model-model personal. Selain dari model pembelajaran tanpa arahan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, masih ada beberapa model lain yang juga diarahkan untuk mendorong peningkatan integritas kepribadian, terutama rasa percaya diri siswa, yaitu model sinektik sebagaimana telah dibahas terdahulu, latihan kesadaran dan pertemuan kelas.

1). Latihan Kesadaran *(ewareness training models)*

Model latihan kesadaran adalah model pembelajaran yang diarahkan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa dan berpikir. Model ini berisikan rangkaian kegiatan yang dapat mendorong tumbuhnya refleksi hubungan antar individu, citra diri atau "*self image*", eksperimentasi dan penampilan diri. Terdapat empat tipe perkembangan yang perlu direalisasikan dari diri seseorang yang penuh dengan potensi. Salah satu dari fungsi tersebut adalah potensi jasmani, yang lainnya adalah potensi pribadi termasuk pengetahuan dan pengalaman, perkembangan pikiran yang logis dan berpikir kreatif *(creative thinking)*. Fungsi kedua adalah perkembangan interpersonal dan berikutnya adalah berbagai hubungan individual terhadap berbagai instuisi masyarakat, berbagai organisasi sosial dan kebudayaan. Fungsi ketiga yaitu

perkembangan interpersonal merupakan fokus pengembangan melalui model latihan kesadaran ini. Salah satu penghambat di dalam pemenuhan kebahagiaan dan berbagai hubungan interpersonal adalah ketidakmampuan seseorang menjadi sadar terhadap kebutuhan dan perasaannya sendiri.

Model latihan kesadaran memiliki berbagai bentuk. Hal ini dapat dilakukan dari seorang pemimpin ke orang lain, atau dari satu kelompok lain. Meskipun terdapat berbagai ragam bentuk latihan kesadaran ini, namun dalam pelaksanaannya terhadap kesamaa-kesamaah. Di dalam proses pembelajaran, latihan kesadaran dimulai dengan pengaturan para siswa melalui berbagai bentuk arahan dari guru. Siswa-siswa terlibat di dalam aktivitas dan diskusi untuk mengidentifikasi berbagai reaksi-reaksi emosional. Hal yang prinsip bahwa model ini didesain untuk membantu siswa agar lebih dapat merealisasikan diri sepenuhnya. Tujuan utamanya adalah membuka berbagai kemungkinan tumbuhnya kesadaran terhadap diri dan hubungan interpersonal.

2). Model Pertemuan Kelas (*classroom meeting)*

Di dalam kelas, model ini diwujudkan seperti layaknya rapat atau pertemuan dimana kelompok bertanggung jawab untuk membangun system sosial yang sesuai untuk melaksanakan tugas-tugas akademis dengan mempertimbangkan unsur perbedaan seseorang dengan tetap menghargai tugas-tugas bersama dan hak-hak orang lain.

Terdapat beberapa bentuk pertemuan kelas.

a) Pertemuan untuk memecahkan masalah sosial. Dalam kegiatan ini biasanya para siswa mencoba membagi tanggung jawab, belajar serta bertindak dengan cara memecahkan masalah mereka di dalam kelas.
b) Pertemuan yang tidak hanya terbatas bagi para siswa, di mana di dalamnya para peserta terlibat di dalam mendiskusikan berbagai masalah kehidupan sosial.
c) Pertemuan sebagaimana bentuk pertama dan kedua, namun para siswa terikat untuk membahas sesuatu yang terkait dengan hal-hal yang sedang dipelajari di dalam kelas.

D. Kelompok Model-model Sistem Perilaku

Model pembelajaran behavioral pada mulanya dikembangkan pada eksperimen terhadap kondisi yang bersifat klasikal oleh Pavlov, kemudian dikembangkan oleh Thordike dalam bentuk system raward di dalam pembelajaran. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati (terobservasi). Beranjak dari Psikologi behavioristik, model mengajar kelompok ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (reinforcement) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Secara teoritik kolompok model sistem perilaku ini berasal dari teori-teori belajar sosial atau *social learning theories.* Model ini juga dikenal pula sebagai model Modifikasi Perilaku atau *behavioral modification,* terapi perilaku atau *behavioral therapy* dan sibernetika atau *cybernetic.*

Terdapat beberapa bentuk model yang termasuk kelompok model ini, yaitu: Belajar Tuntas (*mastery learning),* Pengajaran Langsung *(direct instruction),* Simulasi (*simulation),* Belajar Sosial *(social learning).* Berikut dijelaskan tiga model dari kelompok ini yang lazim dikembangkan guru dalam proses pembelajaran.

a. Belajar Tuntas *(mastery learning)*

Belajar tuntas menunjuk kepada sebuah kerangka kerja untuk merencanakan urutan pembelajaran yang pada awalnya digagas oleh John B. Carroll (1971) dan Benjamin Bloom (1971). Pada prinsipnya belajar tuntas adalah suatu aktivitas proses pembelajaran yang bertujuan agar bahan ajar dapat dikuasai secara tuntas oleh siswa.

Untuk memahami bagaimana bentuk dan karakteristik belajar tuntas dapat diketahui dari beberapa ciri berikut.

1) Setiap tujuan pembelajaran dinyataan secara jelas dan terukur dan memuat apa yang harus siswa-siswi lakukan. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran harus menggambarkan bentuk tindakan, seperti menyatakan, menjelaskan, memberi tanda, menguraikan dan sebagainya, bukan dalam bentuk kata kerja umum seperti mengerti, mengetahui, memahami, dan sebagainya.
2) Tujuan-tujuan pembelajaran harus dikelompokkan. Misalnya dalam aritmatik tujuan kelompokkan seperti, penomoran, nilai tempat, urutan dan sebagainya.

3) Tujuan pembelajaran harus merupakan pilihan tindakan yang benar-benar dan mungkin dapat dilakukan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses pembelajaran benar-benar dapat diukur.
4) Tujuan pembelajaran harus menggambarkan kebermaknaan urutan (*sequence*) atau unit.

Beberapa ciri belajar tuntas, yaitu (1) pembelajaran didasarkan atas tujuan-tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu, (2) pembelajaran sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya, (3) evaluasi dilakukan secara kontinyu agar guru dan siswa segera mendapat balikan.

b. Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran dimana kegiatannya terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik. Sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan belajar siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula.pemberian arahan dan kontrol secara ketat di dalam pengembangan modal pembelajaran langsung ini terutama sekali dilakukan ketika guru menjelaskan tentang tugas-tugas belajar, menjelaskan materi pelajaran. Tujuan utama model pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa (Joyce dan Weil, 2009: 38). Sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatkan motivasi belajar siswa serta meningkatnya kemampuan siswa. Sedangkan dampak pengiring (*nurturant effect*) meningkatnya percaya diri siswa, seperti pada gambar di halaman berikut :

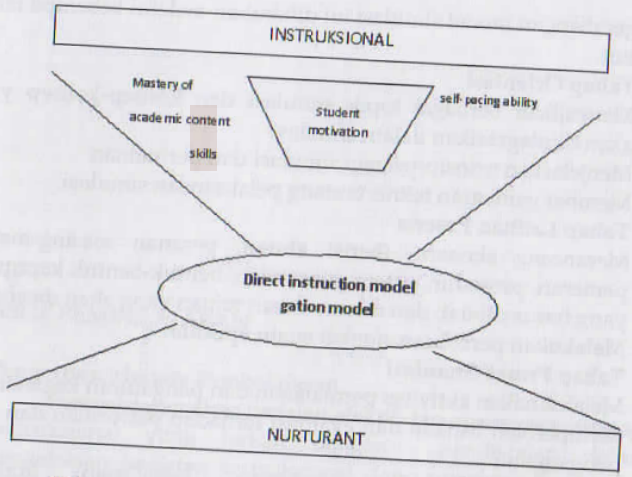

Gambar 6.4 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring dari model Pengajaran Langsung

c. Simulasi (*Simulation*)

Simulasi sebagai salah satu model pembelajaran merupkan penerapan dari prinsip sibernetik (*cybernetic*) sebagai salah satu cbang psikologi. Para ahli psikologi sibernetik menganalogikan manusia dengan mesin yang memiliki system kendali yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan diri sendiri. Karena itu para ahli psiklogi ini mengkonseptualisasikan siswa sebagai subyek yang mampu melakukan dan mengendalikan diri melalui mekanisme umpan balik terhadap dirinya sendiri (*self regulation feedback system*). Asumsi ini didasari bahwa perilaku manusia memiliki pola gerakan seperti pikiran, berperilaku simbolik dan berperilaku nyata. Dalam situasi khusus individu memodifikasi perilakunya sesuai dengan umpan balik yang diterimanya dari lingkungan.

Simulasi yang diterapkan di kelas dirancang untuk mencapai kelebihan-kelebihan tertentu dalam pendidikan. Melalui model ini guru mengontrol partisipasi siswa dalam skenario permainan untuk menjamin bahwa kelebihan atau keuntungan dari model ini benar-benar dapat dicapai. Untuk mencapai hasil yang diharapkan

pengembangan model simulasi ini dilakukan melalui beberapa tahap berikut.

Tahap Orientasi

1. Menyajikan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam simulasi
2. Menjelaskan prinsip-prinsip simulasi dan permainan
3. Member gambaran teknis tentang pelaksanaan simulasi.

Tahap Latihan Peserta

1. Merancang skenario (berisi aturan, peranan masing-masing pemeran, prosedur, sistem pencatatan, bentuk-bentuk keputusan yang harus dibuat, dan merumuskan tujuan yang akan dicapai)
2. Melakukan percobaan singkat suatu episode

Tahap Proses Simulasi

1. Melaksanakan aktivitas permaianan dan pengaturan kegiatan
2. Memperoleh balikan dan evaluasi terhadap performan dan hasil pengamatan
3. Melakukan klarifiksi terhadap kekeliruan konsepsi *(misconception)*
4. Melanjutkan kegiatan simulasi

Tahap Pemantapan

1. Membuat ringkasan tentang peristiwa-peristiwa yang diamati dan persepsi-persepsi yang berkembang selama simulasi
2. Membuat ringkasan tentang kesulitan/kendala-kendala yang dihadapi dalam simulasi
3. Menganalisis proses simulasi
4. Membandingkan aktivitas simulasi dengan kenyataan sesungguhnya
5. Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran
6. Menilai dan merancang kembali simulasi mengacu pada catatan-catatan ringkasan serta analisis selama proses simulasi yang telah dilakukan.

BAB V
METODE PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien jika strategi instruksional yang terkait dengan pendekatan dalam pengelolaan kegiatan instruksional dan penyampaian materi pembelajaran dirancang secara sistematis, sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Menurut Suparman (2001) terdapat 4 (empat) komponen penting dalam strategi instruksional ini, yaitu:

1. Urutan kegiatan instruksional.
   Pengajar harus merancang secara sistematis tahapan dalam pembelajaran yang dilakukan mulai dari pembukaan (pengantar), penyajian materi, dan penutup.
2. Metode instruksional.
   Pengajar seharusnya mengorganisasikan penyajian materi pembelajaran dengan metode yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Metode instruksional ini umumnya dikenal sebagai metode pembelajaran.
3. Media instruksional.
   Media instruksional adalah peralatan dan bahan instruksional yang digunakan oleh pengajar dan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran. Media instruksional pada umumnya dikenal dengan istilah media pembelajaran.

4. Waktu

Merupakan alokasi waktu yang digunakan oleh pengajar dan pembelajar dalam menyelesaian setiap langkah kegiatan instruksional (pembelajaran).

Dalam bab ini akan difokuskan pada komponen kedua dalam strategi instruksional, yaitu metode instruksional atau metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi perkuliahan kepada pembelajar yang sedang belajar. Pengertian lain menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/ bahan ajar (Daryanto, 2013). Dengan demikian metode pembelajaran berkenaaan dengan cara yang digunakan oleh pengajar untuk menyajikan materi kepada pembelajar ketika pembelajaran berlangsung.

Terdapat bermacam-macam alternatif metode yang dapat digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran. Setiap metode memiliki keuanggulan dan kelemahan, oleh karena itu pemilihan metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efeisiensi pembelajaran yang dilakukan. Dalam memilih metode ini sebaiknya pengajar mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
2. Kondisi pembelajar.
3. Lingkungan.
4. Kondisi pengajar.
5. Materi pembelajaran.

B. Jenis Metode Pembelajaran Secara Umum

1. Ceramah

Ceramah merupakan metode yang banyak digunakan pada pembelajaran yang memandang pengajar sebagai pusat pembelajaran (*Teacher Centered Learning* atau TCL). Metode ceramah adalah metode penyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada pembelajar. Dalam metode ini pengajar lebih banyak bercerita/ menjelaskan,

sedangkan pembelajar aktif mendengarkan. Metode ceramah tepat digunakan jika:

a. Tujuannya adalah untuk menyampakian materi baru.
b. Memberikan dasar-dasar (sebagai pengantar) untuk memahami materi yang lebih kompleks.
c. Bahan yang akan dijelaskan tidak rumit.
d. Kemampuan pembelajar relatif sama dan jumlahnya banyak.
e. Waktu relatif sangat terbatas.
f. Fasilitas media pembelajaran sangat terbatas.
g. Pengajar memiliki kemampuan retorika dan kreatif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan.

Metode ceramah ini akan efektif, jika pengajar melakukan persiapan dan melakukan beberapa aktivitas penting yang seharusnya dilakukan pada setiap tahap kegiatan. Tahapan prosedur yang perlu dilakukan pengajar dalam menggunakan metode ceramah ini adalah:

1) ***Tahap persiapan***

Pada tahap persiapan ini, pengajar sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini.

a) Mengidentifikasi kompetensi dari pembelajaran yang akan dicapai. Jika tujuannya adalah pembelajar dapat mengenal, mengetahui dan menjelaskan tanpa ada unsur psikomotor dan afeksi pada tingkatan yang lebih tinggi, maka metode ceramah tepat digunakan.
b) Mengkaji materi yang akan diberikan. Pilih materi-materi yang yang konkrit dan tidak kompleks.
c) Menganalisis peserta. Dalam praktik di perguruan tinggi swasta umumnya input yang diterimarelatif beragam, sehingga aspek ini perlu menjadi perhatian. Cermah dapat dipilih sebagai metode yang efisien dan efektif jika jumlah peserta banyak dan kemampuannya relatif homogen.

d) Mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran dan fasilitas pembelajaran lain yang tersedia.
e) Mempersiapkan rencana ceramah (sistematika materi yang akan disampaikan).
f) Merencanakan pengaturan waktu selama ceramah.
g) Merencanakan keterlibatan peserta dalam ceramah dengan memberikan pertanyaan atau prsiapan visualisasi materi.

2) ***Tahap Pelaksanaan***

Pada tahap pelaksanaan ini pengajar dapat melaksanakan dengan membagi ke dalam dua tahapan, yaitu tahap pengantar dan tahap inti. Pada tahap pengantar, pengajar dapat mengawali ceramah dengan menunjukkan berbagai kreativitas yang membuat siswa tertarik dan merasa membutuhkan materi yang akan disajikan. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain dengan: menyajikan gambar menarik peserta untuk berpikir, memberi pertanyaan, menjelaskan garis besar materi, meminta peserta untuk memberikan pandangan terkait dengan materi yang akan dibahas, menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, humor dan *icebreaking* terkait, dan lain-lain.

Pada tahap ini, pengajar dapat langsung menjelaskan materi yang diberikan. Supaya ceramah yang diberikan menarik tidak monoton dan membosankan, maka sebaiknya pengajar ketika ceramah memperhatikan:

a) Urutan dalam menjelaskan. Adanya penjelasan yang sistematis akan memudahkan bagi pembelajar untuk memahami materi yang disampaikan.
b) Tujuan yang akan dicapai. Dalam menjelaskan materi sebaiknya pengajar memperhatikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan. Jika tujuannya adalah pembelajar memiliki kompetensi dalam menjelaskan dan memberi contoh suatu materi, maka pengajar sebaiknya memberikan penekanan dan contoh-contoh konkrit yang memungkinkan pembelajar berpikir untuk mencari contoh-contoh yang lain.
c) Kejelasan bahasa.
d) Kejelasan bahasa memudahkan bagi pembelajar memahami materi yang diceramahkan. Penggunaan bahasa daerah dan penggunaan istilah spesifik tanpa memberikan penjelasan tambahan dapat menyulitkan pembelajar dalam memahami materi yang disampaikan pengajar.
e) Memperhatikan peserta.
f) Metode ceramah akan menarik bagi pembelajar, ketika interaksi antara pengajar dan pembelajar berlangsung efektif. Hal ini dapat terjadi jika pengajar mempetrhatikan pembelajar selama ceramah berlangsung. Jika pengajar memperhatikan pembelajar, pengajar dapat mengetahui respon dan umpan balik yang diberikan. Jika pembelajar terlihat sibuk sendiri, maka pengajar kemudian dapat mengubah intonasi bicara dan bahasa non verbal lain yang dapat menarik perhatian pembelajar agar memperhatikan ceramah yang diberikan.
g) Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
h) Ceramah dapat menjadi pilihan metode pembelajaran yang efektif, jika pengajar mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga pembelajar tidak bosan, memperhatikan dan merasa terlibat dengan materi yang diceramahkan.

3) ***Tahap Akhir***

Setelah sesi penyajian materi selesai, pengajar perlu menyimpulkan materi yang telah diceramahkan, agar

pembelajar dapat memahami secara garis besar materi yang diberikan.

Apakah metode ceramah suatu pilihan metode yang tepat? Pengajar perlu memperhatikan hal-hal positif yang menjadi keunggulan dari metode ini serta mengantisipasi upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kekurangan dari metode ini. Kelebihan dari metode ini adalah;

a) Biayanya murah karena tidak memerlukan media atau alat bantu.
b) Pelaksanaannya mudah, dapat dilakukan dimana saja, dan tidak memerlukan peralatan yang kompleks.
c) Dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada banyak peserta.
d) Dapat digunakan untuk memberikan penekanan pada aspek-aspek penting sesuai dengan capaian pembelajaran.
e) Relatif mudah untuk menguasai kelas.

Adapun kelemahan dari metode ceramah adalah:

a) Cenderung membosankan.
b) Pembelajar mudah lupa atas materi yang disampaikan karena keterlibatan yang kurang dalam proses pembelajaran (cenderung hanya mendengarkan).
c) Pembelajar cenderung pasif dan kurang berpikir kreatif.
d) Tidak mudah untuk mengetahui kemampuan pembelajar dalam memahami materi yang diberikan.

C. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mempertunjukkan sesuatu (atau cara melakukan sesuatu secara runtut dan benar) dengan tujuan peserta belajar memahami lebih mudah.

Dalam praktik, metode ini diterapkan dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap persiapan

Agar metode demonstrasi yang akan dilakukan efektif, maka pengajar perlu mempersiapkan hal-hal berikut ini:

a. Memastikan bahwa alat dan bahan telah disiapkan dan dalam kondisi yang baik, siap untuk digunakan.
b. Memastikan bahwa peserta memiliki kesiapan dari sisi pengetahuan yang memungkinkan demosntrasi dapat dilakukan.
c. Lembar demonstrasi yang akan dibagikan benar dan siap untuk digunakan.
d. Mempersiapkan diri dengan baik, termasuk mencoba sendiri terlebih dahulu sebelum pembelajar melakukan demonstrasi. Hal ini penting bagi pengajar agar dapat menjawab pertanyaan dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi pembelajar ketika melakukan demontsrasi.

Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pengajar sebaiknya mengikuti langkah berikut ini:

a. Membagi lembar kegiatan demonstrasi dan menjelaskan isi lembar kegiatan.
b. Menjelaskan kegiatan demonstrasi yang akan dilakukan dan hasil akhir yang diharapkan.
c. Mengaitkan kegiatan demonstrasi dengan keterampilan pembelajar dan keterampilan yang diharapkan.
d. Menunjukkan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan kepada pembelajar dan mengajak pembelajar mengamati dengan cermat. Hal ini akan lebi baik jika divisualisasikan, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembelajar.
e. Memperhatikan masalah keselamatan kerja dan hal-hal kritis yang perlu diperhatikan.

Tahap Akhir

Pada tahap penutup atau tahap akhir pengajar sebaiknya:

a. Melakukan evaluasi tentang pelaksanaan dan mendiskusikan hasil akhir dengan pembelajar.

b. Meminta pembelajar membuat laporan kegiatan.

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah:

a. Pembelajar lebih mudah memahami karena ikut aktif melakukan kegiatan, pengajar juga lebih mudah dalam mengajak pembelajar memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.
b. Pembelajar mempunyai pengalaman riil dan mengasah keterampilan sekaligus belajar keterampilan menganalisis dan berkomunikasi interpersonal.
c. Pembelajar belajar untuk aktif mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul pada diri mereka sebelum praktikberdasarkan pengamatan atas praktik yang dilakukan.
d. Pembelajar mendapatkan gambaran nyata tentang materi yang dalam prosesnya melibatkan dirinya secara aktif, sehingga pembelajar akan lebih ingat atas materi yang dipelajari.

Kelemahan dari metode demonstrasi adalah:

a. Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran menjadi lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah.
b. Menuntut keterampilan pengajar untuk memberikan perhatian dan membantu kepada pembelajar yang lambat dalam mengikuti praktik agar dapat menyesuaikan dengan pembelajar lainnya.
c. Memerlukan ketersediaan alat-alat dan bahan praktik sebagaimana yang dibutuhkan.

D. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyajian informasi yang dilakukan melalui proses bertukar pendapat / ide/ pengalaman dengan tujuan agar pembelajar memahami topik atau materi tertentu. Dalam metode ini pembelajar dihadapkan pada suatu masalah. Melalui bertukar pikiran, pembelajar dapat memahami konsep atau topik yang dibahas. Diskusi tepat digunakan jika tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengajak pembelajar berpikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, keterampilan berkomunikasi, dan menganalisis persoalan.

Metode ini tepat digunakan jika pengajar dalam pembelajaran memiliki beberapa kepentingan lain seperti:

a. Melatih kemampuan pembelajar dalam menyampaikan pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap positif dalam menerima kritik, dan percaya diri.
b. Melatih pembelajar merumuskan gagasan, konsep, dan teori dan mengembangkannya berdasarkan informasi yang diterima.
c. Memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berpkir kreatif, menerima perbedaan dengan argumentasi yang logis yang dikembangkan sendiri maupun orng lain.
d. Mendapatkan umpan balik dari pembelajar atas capaian tujuan instruksional .
e. Mengoptimalkan potensi pembelajar dalam menyampaikan ide.

Metode diskusi ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

a. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosakan, karena pembelajar terlibat dalam diskusi yang dilakukan.
b. Pembelajar lebih banyak belajar sendiri dalam memahami konsep, mengaplikasikan teori, dan melihat realitas suatu teori.
c. Pembelajar tidak hanya belajar memahami suatu konsep, tetapi juga belajar *softskill* (belajar menghargai orang lain, melatih kepercayaan diri, keterampilan berkomunikasi, bekerja tim, dan lain-lain).

Kelemahan dari metode diskusi adalah:

a. Terdapat kemungkinan adanya siswa yang tidak aktif, kurang berperan dalam proses diskusi, sehingga secara personal siswa ini tidak memahami dengan baik topik yang didiskusikan.
b. Adanya kecenderungan dominasi dari pembelajar tertentu selama diskusi sehingga pembelajar yang memiliki ide cemerlang, namun kurang berani tidak

dapat memanfaatkan kesempatan untuk berkontribusi ide, akibatnya sering terjadi kesimpulan yang salah karena pendapat yang dominan dianggap yang benar.

c. Peserta diskusi hanya mendapatkan informasi dari informasi yang diperoleh selama diskusi.

Metode ini dalam praktiknya diterapkan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan pengajar sebaiknya:

a. Merencanakan tujuan diskusi. Pengajar seharusnya merumuskan tujuan diskusi apakah agar pembelajar mampu menjelaskan suatu konsep, mampu menerapkan suatu konsep, mampu menganalis suatu masalah atau tujuan yang lainnya. Tujuan yang jelas ini penting agar diskusi lebih terarah.
b. Menetapkan topik yang akan dibahas.
   Pengajar sebaiknya menetapkan topik-topik yang akan didiskusikan serta permasalahan yang ditanyakan agar diskusi yang dilaksanakan lebih fokus.
c. Merencanakan aturan main dalam pelaksanaan diskusi. Pada umumnya aturan yang diterapkan selama diskusi adalah sebagai berikut:
   1) Pembelajar bebas menyampaikan ide/ pendapat, asal masih relevan dengan topik yang didiskusikan.
   2) Partisipasi dari pembelajar selama diskusi akan dicatat dari sisi frekuensi maupun kualitas serta dinilai.
   3) Pembelajar harus menghargai pendapat orang lain.
   4) Pembelajar harus disiplin dalam menggunakan waktu diskusi.
   5) Pembelajar harus menjaga sikap dan sopan santun selama berdiskusi.
d. Merencanakan alokasi waktu dan skenario diskusi.
   Pengajar akan menjadi lebih mudah mengelola diskusi yang akan dilaksanakan oleh pembelajar apabila telah

membuat skenario yang berisi langkah-langkah kegiatan dalam diskusi yang akan dilaksanakan.

e. Mempersiapkan pengaturan tempat, peralatan, dan kebutuhan lain yang diperlukan untuk diskusi.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengajar sebaiknya:

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan tata cara (peraturan) diskusi kepada pembelajar.
b. Menjelaskan masalah yang akan dibahas peserta.
c. Memberikan semangat dan dorongan kepada pembelajar terlibat aktif dalam diskusi.
d. Menjadi moderator yang baik yang disiplin terhadap alokasi waktu, adil dalam memberikan kesempatan kepada pembelajar peserta diskusi untuk menyampaikan pendapat/ gagasannya, serta mampu mengendalikan pembicaraan serta jalannya diskusi.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir, sebaiknya pengajar:

a. Memperhatikan apakah topik yang dibahas sudah tuntas dan cukup, ataukah diperlukan tindak lanjut, sehingga dapat melakukan kegiatan selanjutnya.
b. Menyimpulkan topik yang dibahas/ didiskusikan.
c. Mengevaluasi pelaksanaan diskusi dan capaian tujuan pembelajaran.

Terdapat beragam metode diskusi. Menurut Suyanto dan Jihad (2013) pengajar dapat memilih salah satu jenis dari berbagai alternatif jenis-jenis metode diskusi yang ada.

a. Diskusi Panel

Diskusi panel dapat diterapkan jika tujuan pembelajaran adalah agar pembelajar dapat memahami suatu konsep atau menganalisis suatu masalah. Jenis diskusi ini dapat berjalan efektif jika terdapat pembelajar yang memiliki kapasitas sebagai moderator yang terampil memimpin diskusi. Dalam praktik,

pengajar membagi kelompok kecil (4 – 6 orang). Diskusi panel dapat dilakukan melalui forum panel dan melalui forum ini pembelajar dapat langsung berdiskusi.

b. *Metode Buzz Group*

Metode ini dapat digunakan sebagai alternatif variasi dari metode ceramah untuk meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap topik yang dibahas. Misalnya setelah cermah selesai, pengajar dapat membentuk kelompok yang terdiri dari 4 – 6 orang, dengan posisi saling berhadap-hadapan untuk membahas topik yang telah dijelaskan. Agar diskusi dapat berjalan efektif dan sesuai pembelajar meningkat pemahamannya, pengajar sebaiknya mengatur agar dalam satu kelompok pesertanya variatif (sebaiknya dihindari adanya kelompok yang semua anggotanya kurang mampu dan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang).

c. *Metode Syndicate Group*

Metode ini dapat diterapkan untuk membahas topik yang terdiri dari beberapa subtopik. Melalui metode ini pengajar membagi kelas ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 – 6 orang , dan memberikan tugas dengan subtopik yang berbeda pada masing-masing kelompok. Tugas setiap kelompok (*syndicate*) adalah mendiskusikan sub topik sesuai dengan tugas yang diberikan pengajar. Untuk meningkatkan efektivitas diskusi dan capaian hasil, pengajar sebaiknya menyediakan bahan/informasi yang diperlukan untuk kepentingan diskusi. Pada akhir diskusi, masing-masing *syndicate* membuat laporan, dan menyampaikan laporkan hasil di kelas (pleno) yang diikuti oleh semua kelompok yang ada di kelas atau dapat juga disampaikan langsung kepada pengajar, kemudian pengajar mendikusikan dengan semua pembelajar di kelas. Dengan adanya diskusi pleno atau diskusi yang dilakukan langsung oleh pengajar, semua pembelajar belajar bersama tentang sub topik yang disajikan dan

mengaitkannya dan mengintegrasikannya dengan topik utama yang dibahas. Kelebihan dari metode ini adalah pembelajar dalam suatu kelompok selain berusaha terlibat aktif dalam diskusi yang menjadi tugas di kelompoknya, juga berupaya terlibat untuk memikirkan dan memberikan respon atas pandangan/ ide dari kelompok lain.

d. *Metode Simposium*

Metode ini dapat menjadi alternatif metode diskusi yang efektif untuk membahas topik dengan meminta kelompok tertentu menyajikan bahasan di depan kelompok penyanggah dan pembelajar lain (peserta simposium). Metode ini akan efektif, jika pengajar telah mempersiapkan kelompok penyaji, kelompok penyanggah, dan kelompok (Tim) Perumus serta memberikan tugas yang jelas yang akan dikerjakan oleh ketiga kelompok tersebut. Selain itu peraturan tentang bagaimana simposium dilaksanakan juga perlu diinformasikan agar semua kelompok dan pembelajar peserta simposium mengetahui perannya dalam simposium. Kelompok penyaji bertugas mempresentasikan hasil pemikirannya tentang topik yang dibahas dalam waktu 15 – 20 menit, dan setelah itu pengajar dapat meminta kelompok penyanggah untuk menyampaikan pandangannya atas materi yang disajikan oleh kelompok penyaji. Dari diskusi yang dilakukan, kemudian Tim perumus membuat rumusan hasil diskusi dan dibacakan di depan peserta simposium. Kelemahan dari metode ini adalah tidak tersedianya waktu yang cukup bagi peserta untuk menyampaikan pemikirannya.

e. *Metode Fish Bowl*

Metode ini sangat baik untuk melatih keberanian pembelajar dalam mengemukakan pendapat. Diskusi dilakukan dengan penunjukkan oleh pembelajar siapa yang menjadi Ketua dan beberapa peserta untuk mengambil keputusan. Posisi duduk diatur setengah

lingkaran, dan diatur 2 sampai dengan 4 kursi kosong yang menghadap peserta diskusi. Pembelajar lain yang menjadi pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi. Jadi seakan-akan melihat *fish bowl* (ikan yang berada di dalam sebuah mangkok). Sesuai dengan masalah yang didiskusikan ketua dapat meminta peserta yang akan memberikan pendapat untuk duduk di kursi kosong dan menyampaikan pendapatnya, setelah peserta menyampaikan pendapat, diperkenankan untuk meninggalkan kursi dan kembali ke tempat. Diskusi dapat dilakukan hingga tuntas. Peran pengajar adalah bagaimana menyiapkan agar pembelajar membaca topik yang akan didiskusikan dan mendorong keberanian menyampaikan pendapat.

f. Metode Debat

Metode ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan pembelajar dalam berargumentasi dan meyakinkan pendapat. Dalam penerapannya pengajar dapat membagi kelompok menjadi untuk saling berdebat atas suatu topik tertentu. Topik yang dipilih sebaiknya yang sifatnya problematik dan mengandung pro dan kotra. Jika pengajar berkepentingan agar debat yang dilakukan sekaligus sebagai sarana mengenalkan dan melatih debat untuk kepentingan kompetisi, maka pengajar dapat memperkenalkan model debat seperti: model debat Australian Parliamentary, Asian Parliamentary, British Parliamentary, dan lain-lain.

Dalam praktik pembelajaran, pengajar dapat menyederhanakan metode debat yang digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan pengajar sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini:

a. Merancang kelompok menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang pro (setuju dengan pernyataan) dan yang kontra (tidak setuju dengan pernyataan).

b. Membuat pernyataan yang kontroversi yang akan menjadi bahan debat dari dua kelompok.
c. Merancang alokasi waktu dan kursi dan perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam debat.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap akhir pelaksanaan debat, sebaiknya pengajar sebaiknya:

a. Membacakan pernyataan yang akan didebatkan oleh kedua kelompok.
b. Memberi waktu kepada kelompok yang pro untuk menyampaikan argumentasinya.
c. Setelah kelompok pro menyampaikan argumentasi persetujuan atas pernyataan yang ada, maka pengajar kemudian meminta kelompok yang kontra untuk menyampaikan argumentasinya,
d. Setelah selesai, maka berdasarkan argumentasi dari masing-masing pihak, pengajar membahas secara bersama-sama untuk membuat kesimpulan dan rangkuman atas topik yang diperdebatkan.

Tahap Akhir

Di akhir, sesi debat, pengajar dapat melakukan hal-hal berikut ini:

a. Mengevaluasi hal-hal yang positif terkait dengan kemampuan menyampaikan pendapat, berargumentasi, penguasaan, kemampuan meyakinkan dan aspek lainnya dari para peserta. Hal ini dimaksudkan agar pembelajar dapat mengetahui hal-hal positif yang telah ditunjukkan selama debat, dan hal-hal yang masih dianggap sebagai kekurangan, sehingga dapat melakukan perbaikan.
b. Pengajar juga dapat mengevaluasi kualitas pendapat yang diberikan oleh pembelajar terkait dengan topik debat.

c. Pengajar dapat meminta pembelajar untuk melakukan refleksi tentang manfaat dari debat yang dilakukan bagi pembelajar.

g. *Metode Brainstorming*

Metode ini tepat digunakan jika pengajar ingin melatih pembelajar berpikir kreatif dan berani menyampaikan pendapat terhadap persoalan-persoalan yang menuntut munculnya ide-ide kreatif. Dalam brainsorming tujuannya adalah untuk mendapatkan ise solusi sebanyak-banyaknya dari permasalahan yang dibahas. Braintorming dapat dilaksanakan dengan membagi kelas ke dalam kelompok dengan jumlah anggota yang fleksibel, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam *brainstorming* ini, setiap pembelajar dibiarkan untuk menyampaikan ide, sehingga kadang-kadang ide yang disampaikan tidak relevan, bahkan ke luar dari konteks. Memperhatikan hal ini maka, pengajar sebaiknya memberikan pemahaman kepada mahasaiswa apa yang sebaiknya diperhatikan agar brainstorming memberikan hasil yang optimal.

E. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran (*role play*) banyak diterapkan di dalam pembelajaran bidang psikologi kesehatan, perawat, manajemen, dan lain-lain. Melalui metode ini pembelajar dapat menghayati suatu peran dan melakukan praktik langsung seolah-olah berada dalam situasi nyata. Contoh dalam mata kuliah Psikologi Konseling, pembelajar dapat langsung praktik berperan sebagai psikolog yang memberikan konseling kepada klien. Di laboratorium perbankan, pembelajar dapat bermain peran sebagai *Customer Service* suatu bank, dan mempraktikkan bagaimana melayani nasabah.

Dalam pelaksanaan metode ini, pengajar dapat melakukan aktivitas sebagai berikut:

Tahap Persiapan

a. Pengajar menyiapkan skenario berupa kasus dan peran yang dilakukan oleh pembelajar dalam kasus tersebut.
b. Pengajar menyiapkan lembar evaluasi atas peran yang dilakukan terkait dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tahap Pelaksanaan

a. Pengajar menjelaskan kasus yang akan diperankan dan menunjuk pembelajar tertentu sebagai pemain peran.
b. Pengajar menjelaskan tugas yang dilakukan oleh pembelajar lain yang bertugas sebagai pengamat dan mengevaluasi atas peran yang dilakukan.
c. Pengajar terlibat aktif untuk mengamati agar dapat memberiklan evaluasi akhir.

Tahap Akhir

a. Pengajar memberi kesempatan kepada pengamat untuk melakukan evaluasi atas praktik bermain peran yang dilakukan.
b. Pengajar memberikan kesempatan kepada pemain peran untuk melakukan evaluasi dan memberikan tanggapan terhadap evaluasi yang dilakukan oleh pengamat.
c. Pengajar mengarahkan penyimpulan dan refleksi.

Kelebihan dari metode *role play* adalah:

a. Memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar menghayati dan mengekspresikan peran serta belajar keterampilan tertentu sesuai dengan peran yang dilakukan.
b. Lebih kuat menancap di ingatan pembelajar, sehingga pembelajar tidak mudah lupa atas peran yang dilakukan (topik).
c. Metode ini menarik pembelajar karena variatif dan tidak membosankan.
d. Pembelajar dapar belajar menemukan cara yang tepat terkait dengan peran yang dilakukan berdasarkan

pengalaman dan pengamatannya pada rekan yang lainnya.

Kelemahan dari metode ini adalah:

a. Memerlukan waktu yang cukup lama.
b. Menuntut pengajar kreatif dalam menentukan kasus dan tema.
c. Jika pemilihan terhadap pemeran tidak tepat (misalnya pembelajar yang pemalu), maka peran kurang optimal.

F. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus dapat digunakan sebagai pilihan dalam pembelajaran dengan tujuan agar pembelajar mampu menganalisis dan memecahkan persoalan dari kasus yang disajikan. Melalui metode ini pembelajar secara aktif belajar memahami masalah, menganalisis data dan mencari solusi berdasarkan imformasi yang ada. Metode ini sangat baik untuk melatih kemampuan dalam memecahkan masalah karena datanya adalah riil. Masalah yang sering dihadapi dan menjadi keterbatasan dari studi kasus ini adalah kurang aktualnya studi kasus yang disajikan. Bahkan di dalam kasus-kasus bisnis, karena sebagian besar kasus dari luar, seringkali kurang sesuai dengan konteks lokal di Indonesia.

Agar metode ini dapat diterapkan secara efektif, maka langkah-langkah yang dilakukan pengajar adalah sebagai berikut:

Persiapan

Pada tahap persiapan sebaiknya pengajar melakukan aktivitas sebagai berikut:

a. Memilih kasus yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
b. Mempelajari manual (catatan pembelajaran) kasus yang disajikan.
c. Memastikan bahwa ruang kelas dan fasilitas pembelajaran mendukung dilaksanakannya pembelajaran melalui studi kasus.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pengajar sebaiknya:

a. Membagikan kasus kepada mahasiwa.
b. Memberikan pertanyaan atas kasus yang disajikan, jika tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah, maka pengajar meminta pembelajar untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul dalam kass yang disajikan.
c. Pengajar meminta pembelajar mempelajari kasus, kemudian menyelesaikan kasus yang disajikan berdasarkan teori yang telah dielajari. Penyelesaian kasus dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.
d. Memimpin diskusi penyelesaian kasus.

Tahap Penutup

Pada tahap ini pengajar menyimpulkan hasil diskusi penyelesaian kasus.

G. Pemecahan Masalah

Metode ini tepat dipakai jika tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan kemampuan dasar kepada pembelajar dalam memecahkan masalah berdasarkan kiaidah-kaidah ilmiah yang runtut logis, kritis, obyektif, dan sistematis. Dalam menerapkan metode ini langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh oleh adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan pengajar adalah:

a. Menyiapkan masalah sesuai dengan topik yang akan dibahas. Agar masalah yang dipilih berkualitas, pengajar sebaiknya menanyakan hal-hal berikut ini atas masalah yang akan disajiukan:
   1) Apakah masalah tersebut bermakna dan menarik?
   2) Dapatkah masalah dipecahkan pada berbagai tingkatan?
   3) Dapatkah tindakannya dievaluasi?

Masalah dapat juga tidak berasal dari pengajar, namun berasal dari pembelajar. Jika masalah berasal dari pembelajar (pembelajar mencari masalah yang akan dibahas), maka pengajar sebaiknya memberikan kriteria masalah, supaya topik dan bobotnya relevan dengan tujuan pembelajaran.

Penyajian masalah dapat dilakukan dalam bentuk menunjukkan: a) kinerja yang tidak sesuai, b) situasi yang menunut perhatian, c) mencari cara yang baru atau lebi baik, d) fenomena yang masih menjadi misteri atau belum dapat dijelaskan.

b. Pengajar menyiapkan materi tentang langkah-langkah dalam penyelesaian masalah, yang nantinya menjadi pedoman pembelajar.
c. Pengajar memastikan bahwa prasarana dan fasilitas yang ada di kelas kondusif untuk pembelajaran dengan metode pemecahan masalah.

Tahap Pelaksanaan

Pada *tahap* ini kegiatan pengajar adalah:

a. Menjelaskan tentang gambaran masalah/ jika masalahnya dari pengajar, dan dilanjutkan dengan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
b. Membagi pembelajar ke dalam kelompok (jika penyelesaian masalah dilakukan secara berkelompok) atau dilakukan secara perorangan jika penyelsaian kasus dilakukan secara perorangan.
c. Menjelaskan cara penyelsaian tugas pemecahan masalah dan waktu yang penyelesaian.
d. Mengulas (mengevaluasi) hasil pemecahan masalah melalui diskusi dengan pembelajar.

Tahap Penutup

Pada tahap ini pengajar menyimpulkan penyelesaian masalah dari kasus yang disajikan.

H. Metode Kerja Lapangan

Metode ini menarik bagi pembelajar karena mengajak pembelajar turun ke lapangan untuk melakukan obervasi dan survey. Melalui metode ini pembelajar dapat melihat kondisi riil sehingga tidak hanya berimajinasi terhadap situasi namun memiliki pengalaman langsung atas materi yang dipelajari.

Dalam metode kerja lapangan ini pengajar sebaiknya mengikuti langkah-langkah:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini pengajar melakukan aktivitas sebagai berikut.

a. Menyusun rencana dan detail acara kerja lapangan.
b. Menjelaskan peran dan tugas serta tanggung jawab dari pembelajar selama melakukan kerja lapangan.
c. Memastikan bahwa obyek yang menjadi tempat kerja lapangan merupakan pilihan yang tepat sesuai dengan materi dan capaian pembelajaran yang diharapkan.
d. Membuat format laporan.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengajar melakukan aktivitas:

a. Memimbing pembelajar selama pembelajar turun ke lapangan.
b. Memantau selama pembelajar mengerjakan tugas lapangan.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir atau penutup pengajar:

a. Memberikan respon dan mendisksikan dengan pembelajar atas laporan yang dibuat oleh pembelajar serta
b. Memandu kesimpulan dari kerja lapangan yang dilakukan pembelajar dan megaitkannya dengan topik serta capaian pembelajaran.

I. Jenis Metode Pembelajaran Bahasa

Ada beberapa metode pengajaran bahasa yang dapat dikemukakan di sini sebagai contoh, di antaranya seperti berikut ini.

1. Metode Alamiah

Metode ini sering juga menggunakan nama lain, yaitu Metode Murni selain Metode Alamiah *(Natural Method)*. Menurut metode ini mengajar bahasa baru itu harus sesuai dengan kebiasaan belajar berbahasa sesungguhnya sebagaimana yang dilalui oleh anak-anak belajar bahasa ibunya. Prinsip metode ini adalah belajar bahasa secara alamiah seperti halnya anak-anak mempelajari bahasa ibunya pada saat mulai bicara. Hal tersebut digambarkan melalui proses berikut:

a. Pelajaran tentang kata. Pelajaran tentang kata benda, kata kerja, kata sifat misalnya, harus dalam hubungannya dengan benda-benda, kerja, sifat yang digambarkan oleh kata-kata itu.
b. Apa yang di dengar. Anak-anak mempelajari sesuatu mulai dari apa yang di dengarnya, bukan yang dilihatnya. Anak-anak mengenal kata-kata selalu dalam hubungannya dengan bunyi-bunyi yang menggambarkan benda, kerja, sifat itu.
c. Kelompok bunyi. Anak-anak mulai mempelajari kelompok-kelompok bunyi yang umum, bukan bunyi-bunyi yang terpisah.
d. Aplikatif. Apa yang dipelajari anak-anak selalu dalam hubungannya dengan pemakaian sehari-hari. Apa yang didengarnya, apa yang dilihatnya, apa yang dirabanya, apa yang dicium baunya dan sebagainya.
e. Membuat kesalahan. Anak-anak belajar bahasa tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Kesalahan-kesalahan itu selalu diperbaikinya, baik atas bantuan orang lain atau oleh dirinya sendiri.
f. Dengan paksaan. Anak-anak ingin selalu tahu tentang sesuatu, karena itu ia terpaksa menggunakan bahasa.
g. Banyak guru. Setiap orang yang ada disekitarnya merupakan guru bagi anak. Karena itu waktu belajar maupun materi pelajarannya cukup tersedia. Ia dapat berguru kepada siapa saja yang disukainya, kapan saja, di mana saja.

Ada beberapa penjelasan yang perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan penggunaan metode alamiah ini, yaitu: pada tahap pertama bahasa diajarkan kepada anak tanpa menggunakan bahasa ibunya, ditunjukan benda atau gambar-gambar bila mengajarkan kata-kata yang bersangkutan (alat peraga). Atau digunakan *tape recorder*, radio, atau membawa siswa ke pertemuan-pertemuan resmi, bioskop, dan sebagainya.

Penggunaan metode alamiah, bahasa lisan diajarkan terlebih dahulu sebelum diperkenalkan bahasa tulis. Di rumah mereka belajar bahasa lisan. Di sekolah, selain bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis dengan menghubung-hubungkan dengan aspek-aspek bahasa lainnya seperti membaca, mengarang, dan sebagainya (ketrampilan). Atau dengan perkataan lain bahwa setelah bahasa lisan dikuasai siswa barulah pelajaran dilanjutkan dengan membaca, menulis (mengarang), dan sebagainya.

2. Metode Terjemahan

Dalam pengajaran bahasa asing, metode ini paling banyak digunakan. Penguasaan terhadap bahasa asing dengan latihan-latihan terjemahan.

Metode terjemahan terutama ditujukan untuk bahasa tulis, bukan untuk bahasa lisan. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dengan metode ini terbatas pada membaca, mengarang, dan terjemahan.

Segi positif metode terjemahan ini dapat dikemukakan, misalnya (1) praktis, artinya dapat dipakai pada tiap jenis dan keadaan sekolah, tanpa biaya besar, (2) cepat, maksudnya dalam tempo yang cepat anak-anak dapat diberi pengetahuan tentang kata-kata *(vocabulary)* yang memungkinkannya dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya (sekalipun mungkin tidak tepat betul

strukturnya), dan (3) latihan membandingkan kedua bahasa yang sudah dan akan dipelajarinya.

Di samping segi-segi positifnya perlu pula dikemukakan segi-segi negative metode terjemahan, diantaranya (1) tujuan pengajaran terbatas pada pengetahuan tentang kata-kata dan aturan-aturan, membaca (walau masih kurang baik), sedang kemampuan berbicara dan mengarang tidak bisa dicapai dengan sebaik-baiknya dalam waktu yang relatif singkat, (2) penguasaan twngtang kata-kata media yang dipakainya kurang sempurna, karena tidak ada kata-kata atau istilah yang persis sama dalam setiap bahasa. Cara mempelajari kata-kata yang terbaik adalah melihatnya dalam konteksnya, (3) bila terlalu banyak latihan-latihan terjemahan, maka latihan kelancaran berbicara menjadi terbatas sekali, (4) siswa kadang-kadang lebih banyak yang malas karena menemukan kesulitan dalam bahasa yang dipelajari, dan (5) metode terjemahan ini merupakan penghalang bagi latihan-latihan kebiasaan membaca yang baik.

3. Metode Langsung

Penggunaan metode langsung dalam pengajaran bahasa menuntut agar aspek bahasa yang diberikan disajikan dalam bahasa yang dijarkan. Apabila mengajarkan bahasa Indonesua, pelajaran disajikan dalam bahasa Indonesia juga.

Kosa kata dan struktur bahasa yang diajarkan kepada siswa adalah kosa kata dan struktur bahasa yang dipakai sehari-hari. Pada tahap-tahap permulaan, tata bahasa tidak banyak diberikan dan tidak dalam bentuk formal. Atau dengan perkataan lain, bahwa bahasa itu diajarkan secara fungsional tanpa memberikan pelajaran tata bahasa secara formal dan berdiri sendiri. Tata bahasa diajarkan dengan situasi pemakaian bahasa sesungguhnya.

Penggunaan metode langsung dalam pengajaran bahasa memerlukan latihan mendengar dan meniru secara intensif sampai bentuk bahasa itu dikuasai benar-benar oleh siswa. Tugas-tugas dikerjakan di sekolah, baik secara perorangan maupun kelompok.

Kebaikan-kebaikan metode langsung antara lain (1) dapat menghindari siswa dari hafalan bahasa yang kaku, (2) karena proses belajar-mengajar tidak terlalu verbalistik, maka perhatian siswa tumbuh dengan sewajarnya. Karena itu perhatian siswa terhadap pelajaran bisa lebih besar.

Kritik terhadap metode langsung ini, antara lain (1) tidak semua kosa kata dapat diajarkan langsung dengan benda-benda, situasi, gerak yang terkandung dalam kata-kata itu. Sebagian terpaksa dengan menyebutkan sinomin, antonym, definisi dan upaya lain agar siswa mengerti, (2) secara diam-diam siswa cenderung menerjemahkan dalam hati terlebih dahulu kata-kata baru yang dijumpai atau dipelajarinya, (3) pengetahuan siswa terhadap kata-kata sangat berlebihan sedang penguasaan mereka untuk menggunakan kata-kata itu tidak seberapa, (4) tidak dapat mengemukakan sesuatu tentang pemilihan bahan, penentuan urutan bahan, dan sangat sedikit tentang penyajian bahan.

4. Metode Tata Bahasa

Penggunaan metode ini pada mulanya untuk keperluan menelaah bahasa tertentu secara ilmiah, bukan untuk keperluan praktis, sebagai alat komunikasi misalnya. Mempelajari bahasa tertentu dengan metode ini untuk tujuan ilmiah, tentu akan berhasil. Karena pertama-tama kita mempelajari kosa katanya, kemudian bunyi-bunyinya atau tanda-tanda tertentu yang dimiliki bahasa tersebut. Selanjutnya dipelajari tata bahasanya. Karena itu bisa terjadi seseorang mempelajari bahasa tertentu dengan menggunakan metode ini dapat menerjemahkan tetapi tidak bisa menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi (keperluan praktis).

Kebaikan metode tata bahasa hanyalah terletak pada kesederhanaannya. Belajaran mudah dilaksanakan karena hanya diberikan daftar kata-kata yang diambil dari wacana yang selanjutnya diikuti penjelasan-penjelasan tentang tata bahasanya.

Adapun keberatan-keberatan dari penggunaan metode ini, diantaranya (1) hanya memperhatikan aspek-

aspek bahasa yang statis, bukan dalam situasi pemakaiannya, dan (2) metode ini gagal dalam membedakan aspek pengetahuan bahasa dan aspek penguasaan bahasa. Pengetahuan tentang kosa kata dan tata bahasa lebih banyak berguna untuk linguistik dan tidak dalam keterampilan berbahasa.

Bila metode tata bahasa diterapkan untuk mengajarkan bahasa yang hidup, yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk keperluan praktis, kurang memenuhi keperluan. Karena isi bahasa yang sesungguhnya tidak mungkin hanya diperoleh dari kamus dan tata bahasanya, tetapi harus dari situasi pemakaiannya yang sesungguhnya (bahasa yang dipergunakan sehari-hari).

5. Metode Unit

Metode ini didasari oleh prinsip bahwa kesadaran manusia itu terdiri atas unsur-unsur (yang tidak dapat dibagi-bagi lagi) berupa penginderaan-penginderaan, pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut diasosiasikan menurut hukum-hukum yang bersifat mekanis.

Lima sistem dalam menerapkan metode ini (1) mempersiapkan siswa menerima pelajaran, (2) penyajian bahan pelajaran, (3) bimbingan melalui proses induksi, (4) generalisasi, dan (5) penggunaannya. Metode ini dapat diterapkan pada semua tingkat sekolah.

Pada tingkat sekolah dasar, metode unit harus dikembangkan sebagai berikut.

a. Dipilih unit yang menarik bagi siswa dengan cara pemungutan suara;
b. Dibentuk suatu tim (siswa) untuk mempersiapkan percakapan dalam bahasa ibu siswa;
c. Guru menerjemahkan percakapan siswa ke bahasa yang diajarkan dengan tekanan kepada tata bahasanya;
d. Siswa mempelajari kosa kata yang digunakan dalam situasi melalui teks itu (situasi perjalanan, membeli tiket, dan sebagainya);

e. Suatu daftar dibuatkan pula tentang bentuk-bentuk tata bahasanya;
f. Kata-kata itu dipelajari dalam hubungan situasi pemakaiannya;
g. Ungkapan, kalimat, terutama yang mengandung tata bahasa yang baru bagi siswa diajarkan berulang-ulang dan siswa disuruh menghafalnya;
h. Guru memperhatikan penguasaan tata bahasa yang diajarkan;
i. Situasi percakapan didramatisasikan sebagaimana mestinya;
j. Dengan modal kosa kata yang diketahui siswa mengarang bebas, atau menerjemahkan, latihan-latihan mengisi atau membaca.

6. Metode Pembatasan Bahasa

Penekanan pada metode ini pada pembatasan dan penggradasian kosa kata dan struktur bahasa yang diajarkan. Pembatasan didasarkan pada frekuensi penggunaan kata-kata serta kegunaannya. Pengertian yang terkandung pada kata atau kalimat diajarkan melalui perbuatan, gambar, kode atau benda asli maupun tiruan serta alat visual lainnya (peragaan).

Metode pembatasan bahasa ini disebutkan pola-polanya dan dikontrol dengan baik, berupa latihan bahasa lisan maupun tulisan. Prinsip metode ini adalah mencari jalan yang paling singkat tetapi efisien agar dalam waktu yang relatif singkat siswa dapat menguasai sejumlah kata dan pola-pola kalimat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan agar dalam waktu yang relative singkat siswa dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya tersebut untuk keperluan di masyarakat.

Adapun langkah-langkahnya dapat dikemukakan seperti berikut ini.

a. Kata-kata dan pola-pola kalimat yang diajarkan adalah yang mempunyai frekuensi tinggi dalam pemakaian;
b. Banyaknya kata dan pola-pola kalimat yang diajarkan tidak dianggap penting;

c. Selain faktor kekerapan dalam pemakaian, juga nilai strukturalnya, keumumannya di lingkungan pemakai bahasa itu, daya pakainya untuk membentuk kata-kata baru dan fungsi stilistikanya.

7. Metode Linguistik

Metode ini sering juga disebut sebagai metode *oral-aural*, merupakan metode pengajaran bahasa yang banyak digunakan dalam pengajaran bahasa asing.

Adapun ciri-ciri metode ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Pengajaran didasarkan atas analisis deskriptif bunyi-bunyi dan system bahasa yang akan diajarkan dan bahasa ibu siswa;
b. Bahan yang akan diajarkan didasarkan atas analisis deskriptif bahasa yang akan diajarkan dan bahasa ibu siswa;
c. Terlebih dahulu diajarkan system bunyi-bunyi bahasa yang bersangkutan;
d. Pola penyusunan bahasa serta struktur bahasa diajarkan setelah siswa menguasai bunyi-bunyi bahasa tersebut;
e. Pelajaran tentang kosa kata harus dimanfaatkan untuk pelajaran bunyi-bunyi bahasa dan pola penyusunan strukturnya;
f. Penjelasan tentang tata bahasa perlu diberikan dan hendaknya dimanfaatkan bahasa ibu siswa;
g. Pengajaran tata bahasa hendaknya dijalinkan dengan latihan pemakaian bahasa agar siswa dapat menggunakan pola-pola bahasa itu secara otomatis;
h. Penutur asli (*native speaker*) sebaiknya dimanfaatkan untuk latihan-latihan pemakaian bahasa yang bersangkutan;
i. Contoh-contoh pemakaian bahasa dalam hubungan pemakaiannya yang sesungguhnya sama pentingnya dengan memberikan penjelasan tentang pengertian kata-kata dan struktur bahasa itu, dalam pemakaiannya yang sesungguhnya.

Untuk menggunakan metode ini perlu diteliti terlebih dahulu bahasa ibu siswa dan bahasa yang akan diajarkan itu. Penelitian itu menyangkut bunyi-bunyi bahasa, perbendaharaan kata-katanya,

strukturnya, sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu siswa dengan bahasa yang dipelajari.

Penelitian terhadap dua bahasa tersebut (bahasa ibu siswa dengan bahasa yang akan dipelajari) harus dilandasi pandangan modern bahwa tidak ada bahasa yang lebih sempurna dari bahasa lainnya. Tiap-tiap bahasa harus dipandang sama baiknya. Karena itu, baik bahasa ibu siswa maupun bahasa yang akan diajarkan harus diperlakukan sama.

Penggunaan metode linguistik dapat mengurangi pemborosan waktu. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa metode linguistik atau metode oral-aural yang terbaik, karena pada hakikatnya bahasa adalah sesuatu yang diucapkan.

Namun demikian metode ini tidak luput dari kritik. Kritik terhadap metode ini ialah, latihan-latihan yang intensif dalam pengajaran, sukar dilakukan dengan sebaik-baiknya. Bila guru kurang bijaksana dalam latihan-latihan, maka pelajaran akan menjadi membosankan bagi siswa. Untuk itu guru perlu dilatih terlebih dahulu, penyusunan buku pelajaran yang lengkap, sehingga tetap diperlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Kritik yang keras terhadap metode ini tak percaya bahwa mempelajari bahasa lisan lebih dahulu akan membantu pelajaran membaca dan menulis. Hal ini berdasar kenyataan bahwa bahasa lisan seringkali tidak sama dengan bahasa tulisnya. Ingat misalnya bahasa Inggris dan Perancis.

8. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode ini bersumber dari Ilmu Jiwa Gestalt, suatu aliran dalam ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi terhadap Ilmu Jiwa Unsuri. Ilmu Jiwa Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Pengamatan pertama atau penglihatan orang terhadap sesuatu bersifat menyeluruh atau bersifat global.

Sesuatu akan diajarkan kepada siswa harus ditunjukkan atau diperkenalkan struktur totalitasnya atau globalnya. Dalam pengajaran bahasa Indonesia misalnya dapat dicontohkan pada latihan pemakaian kalimat terlebih dahulu, barulah kosa katanya.

Apabila seseorang akan melakukan suatu pekerjaan atau akan berbuat sesuatu, terlebih dahulu berfikir dan menganalisisnya.

Menganalisis ialah mencari dan menemukan bagian-bagian dalam struktur suatu totalitas. Untuk mengenal bagian-bagian suatu totalitas itu, perlu diketahui fungsi dari bagian-bagiannya tersebut. Setelah mengenal bagian-bagian serta fungsinya, kemudian mengembalikan bagian-bagian itu menjadi struktur totalitas seperti penglihatan semula. Proses ini kita sebut sintesis. Apabila dirangkaikan seluruh proses ini jadilah struktural - analitik – sintetik.

Metode ini tidak saja ditujukan kepada pelajaran membaca permulaan, membaca lanjut, tetapi juga berlaku pada pengajaran bahasa pada umumnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa metode ini tidak saja berlaku untuk pengajaran bahasa, tetapi juga untuk pelajaran di luar bahasa.

9. Metode Bibahasa

Metode ini didasarkan atas persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu siswa dengan bahasa yang diajarkan. Perbedaan dan persamaan itu tidak hanya terbatas pada kosa kata saja, melainkan meliputi bunyi-bunyi bahasa, bentuk-bentuk bahasa dan sintaksis kedua bahasa tersebut.

Bahan pelajaran disusun berdasarkan panjang dan kompleksnya bahan-bahan resmi yang diajarkan itu. Bahasa ibu siswa digunakan untuk menerangkan perbedaan-perbedaan dalam bidang fonetik, tata bahasa, dan kosa kata bahasa yang dipelajari. Masing-masing bidang yang berbeda digunakan sebagai dasar dan latihan-latihan yang diberikan secara sistematik.

Penggunaan metode ini akan terlihat banyak variasinya, misalnya dengan teknik percakapan, penggunaan media filem, laboratorium, dan upaya-upaya lainnya yang relevan.

Berbicara tentang metode pengajaran bahasa, tentu saja masih banyak metode yang belum dijelaskan pada uraian ini. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang jenis-jenis metode pengajaran bahasa, tentu dapat dipelajar dari berbagai sumber lainnya yang relevan. Oleh karena uraian ini masih bersifat pengantar, diharapkan kepada mereka yang berminat memperluas cakeawala pandangannya bisa memperolehnya dari sumber-sumber lain, baik yang disebutkan pada daftar kepustakaan buku ini ataupun yang lainnya.

BAB VI
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA

A. Pengertian

Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa Indonesia merujuk kepada pola pengertian hubungan timbal balik antara guru siswa, siswa-siswa dalam konteks belajar yang melibatkan pengiriman pesan penerimaan pesan dan konteks serta situasi. Pola pencintaan pada hubungan timbal balik di atas tentunya diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dengan demikian, makna pola di sini sudah mengisyaratkan beberapa kegiatan yang dilakukan guru dan siswa (peristiwa yang terjadi) dalam SBM. Bahasa Indonesia melalui 4 (empat) keterampilan berbahasa, yaitu :

1. Keterampilan Menyimak
2. Keterampilan Berbicara.
3. Keterampilan Membaca.
4. Keterampilan Menulis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi guru bagi guru bahasa Indonesia mengajarkan suatu bahasa itu merupakan suatu pekerjaan yang menarik dan menyenangkan. Sedangkan pada siswa, belajar menggunakan bahasa secara terampil (leluasa, lancar, lengkap, baik dan benar) merupakan suatu proses yang panjang dan penuh kerja keras. Dalam hal ini guru bahasa Indonesia tidak dapat belajar dan mengajarkan

serta membelajarkan siswa seorang diri. Akan tetapi seorang guru dapat mengaturnya dengan mengarahkan mereka untuk belajar bahasa dan mengalaminya dan membantu mereka untuk mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri dengan lingkungan.

Guru pada situasi demikian dapat Tut Wuri Handayani atau bisa sebagai motivator, fasilitator dan sebagainya.

B. Tujuan

Berbicara tentang Tujuan IBM Keterampilan berbahasa Indonesia.Perlu diperhatikan konsep "penggunaan bahasa secara makro *(macro-language use)* dan "belajar bahasa secara mikro *Language Learning*) yang dikemukakan oleh Wilga M. Rivers bahwa setiap aspek belajar bahasa, harus selalu ingat pada tujuan akhir. Yaitu penggunaan bahasa secara Makro yaitu keterampilan untuk menggunakan bahasa secara holistik dalam berbagai keperluan. Sedangkan belajar bahasa secara mikro adalah belajar bahasa pada segi ursur-unsurnya, penggabungan-penggabungan atau kombinasi potensial dalam struktur bahasa.

C. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Menyimak

1. Hakikat Keterampilan Menyimak

Unsur terpenting dan mendasar dalam semua Interaksi Belajar Mengajar adalah keterampilan menyimak. Akan tetapi dalam kehidupan berbahasa sehari-hari sering dijumpai penyimak-penyimak yang kurang terampil,baik dalam bahasa ibu maupun bahasa kedua. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya kurang perhatian, kurang konsentrasi, atau egosentrisme (pendengaran yang sangat singkat). Padahal menurut data (Ahmadi, 1989 : 8) dinyatakan bahwa kebanyakan orang dewasa diperkirakan telah menggunakan waktunya untuk aktivitas berbahasa, dengan rincian 45% menyimak, 30 %. berbicara 16%, membaca dan hanya 9% untuk menulis.

2. Tujuan Menyimak

a. Persepsi, yaitu ciri kognitif dari proses mendengar yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah kebahasaan.
b. Resepsi, yaitu pemahaman terhadap pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara.

3. Pola Kegiatan Belajar Mengajar Keterampilan Menyimak

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Kegiatan Menyimak berbahasa Indonesia maka pola interaksinya tampak sebagai berikut.

a. Identifikasi
   Yaitu Persepsi terhadap bunyi-bunyi dan frasa-frasa secara langsung dan holistik untuk kemudian berusaha memahami artinya.
b. Identifikasi dan Seleksi Tanpa Retensi.
   Yaitu mendengarkan untuk berusaha memahami tanpa dituntut untuk mendemonstrasikan pemahaman melalui penggunaan bahasa secara aktif.
c. Identifikasi dan seleksi Terarah dengan Retensi Pendek/Terbatas.
   Siswa diberi beberapa indikator/gejala terlebih dahulu tentang hal-hal yang didengar kemudian mereka (siswa) mendemonstrasikan hasil simakan tersebut secara langsung dalam beberapa cara secara aktif.
d. Identifikasi dan Seleksi dengan Retensi yang meminta waktu panjang.
   Siswa mendemonstrasikan pemahamannya tentang sesuatu yang telah didengarnya secara tuntas dalam peristiwa SBM. Atau setidak-tidaknya siswa dilibatkan dalam aktivitas (yang meminta) pengingatan kembali tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

4. Metode/Teknik Interaksi Belajar Mengajar

Metode sekaligus teknik pembelajaran keterampilan menyimak yang dapat diterapkan baik di tingkat elemen (dasar), menengah, lanjut, adalah :

a. Menyimak Murni
b. Menyimak dengan berbicara

c. Menyimak dengan Visual
d. Menyimak dengan gerakan,
e. Menyimak dengan menulis

Adapun penjelasan metode/teknik tersebut dapat dibagankan sebagai berikut

Tahap Jenis kegatan	Identifikasi	Identifikasi, Seleksi Tanpa Retensi	Identifikasi, Seleksi Terarah Retensi Pendek	Identifikasi, Seleksi tanpa retensi panjang
(Aural) (Murrd)	Diskriminasi ciri-ciri gaya bicara,ragam bahasa lewat *tape recorder*, radio	Medengarkan guru/teman menuturkan peristiwa menarik.	Mendengarkan guru menuturkan informasi yang melatarbelakangi suatu cerita	Mendengarkan pembacaan naskah (cerita) yang belum pernah dipelajari atau dibaca sebelumnya
Wicara	Mendengarkan dan mendiskusikan laporan lisan dari siswa yang lain	Mendengarkan guru menuturkan informasi yang melatarbelakangi suatu cerita	Menberikan saran untuk menggantikan kata-kata yang tak tepat dari cerita yang dibaca guru/siswa	Menjawab pertanyaan dari hasil penyimakan suatu pe san yang panjang
Menulis	Transaksi rekaman ucapan asli (belum diedit)	Mendengarkan suatu bagian dialog untuk kemudian dibuatlah suatu cerita	Menuliskan masalah majas/ gaya bahasa yang haru saja didiskusikan	Menjawab pertanyaan setelah mendengarkan cerita/ wawancara dengan teknik menuliskan

Gerakan	Manyimak narasi sederhana lalu mengangkat tangan tangan ketika sesuatu unsur disebut	Mengikuti instruksi untuk tugas menampil kan sesuatu	Mengikuti instruksi untuk melakukan sesuatu	Mendengarkan suatu narasi/cerita kemudian melakukan gerakan tertentu sesuai dengan petunjuk
Visual	Memilih kata- kata pungut (senapan) dengan cepat dari daftar acak sambil menyimak pembacaan teks.	Mendengarkan sebuah cerita yang dibicarakan orang lain untuk memperbaiki teknik membaca	Menerima soal soal obyektif atau subyektif tingkat I (C1) kemudian memilih jawaban sambil mendengarkan	Menuliskan kalimat topik dalam sebuah paragaraf sambil mendengar kan suatu pesan

D. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Berbicara

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus bunyi (ujuran) yang berisi "pesan" untuk disampaikan kepada pendengar. Faktor penentu keberhasilan "produksi" arus bunyi tersebut antara lain kesempurnaan peralatan vokal seseorang (selaput suara, lidah, bibir, hidung dan telinga) sebagai peralatan alamiah, karena dari kesempurnaan kondisi peralatan alamiah tersebut akan tercipta suatu artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara (Ahmadi, 1989:13). Disamping faktor tersebut masih ada faktor kepercayaan diri si pembicara, kejujuran, kebenaran dan tanggungjawab. Sehingga bisa menghilangkan efek rasa malu, rendah diri,

ketegangan dan berat lidah.

2. Tujuan

Program pengajaran keterampilan berbicara haruslah mampu memberikan kesempatan kepada setiap siswa mencapai tujuan yang ada dalam tujuan pembelajaran. Adapaun tujuan menyeluruh dan program keterampilan beberapa adalah percapaian hal-hal berikut ini.

a. Mudah dan lancar atau fasih

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan baik secara individu, kelompok kecil maupun kelompok besar.

b. Kejelasan

Siswa diharapkan dapat berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berpikir yang logis dan jelas maka kejelasan berbicara dapat dicapai.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang baik adalah menekankan pembicara untuk bertanggung jawab atas ucapannya (tepat, penuh pemikiran, benar dan bersungguh-sungguh melihat tujuan, situasi, pendengar).

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang berkualitas adalah latihan/keterampilan yang secara langsung dapat membentuk keterampilan menyimak yang baik. Baik proses penyimakan si pembicara atas "apa" yang sedang dibicarakan ataupun proses penyimakan yang dilakukan pendengar.

3. Landasan Program

Landasan program keterampilan berbicara dimaksudkan sebagai dasar kegiatan yang merupakan langkah awal yang dapat dilakukan guru dalam

merealisasikan kegiatan berikutnya. Hal ini bisa dilakukan guru dengan cara pengintegrasian beberapa kegiatan yang relevan dan menyentuh langsung terhadap kebutuhan mendasar bagi terciptanya keterampilan berbicara. Antara lain :

a. Diagnosis Awal

Guru dituntut mendiagnosis kebutuhan, bakat, minat siswa secara umum sejak awal.

b. Diagnosis Lanjutan

Sebagai diagnosis lanjutan, guru diharapkan mampu membedakan keberadaan dan keterampilan berbicara siswa secara individu.

c. Praktis

Keterampilan guru bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan keadaan siswa, sumber maupun fasilitas. Khusus dalam hal diagnosis tersebut, pada umumnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan siswa adalah :

d. Distorsi Fonim (masalah artikulasi) meliputi problem ketidak sempurnaan fisik, gagap dan konsentrasi.

4. Metode dan Teknik

Metode dan teknik keterampilan berbicara dalam SBM Bahasa dan Sastra Indonesia ini mengarah kepada deskripsi /gambaran berbagai cara yang dapat dilakukan guru dalam membina keterampilan berbicara siswa. Cara yang dapat dilakukan tersebut tentunya mendasarkan pada berbagai kebutuan, hal ini tanpak sebagai berikut.

a. Tuntutan Keterlibatan intelektual emosional siswa.

Dapat dilakukan dengan cara :

1) Bermain peran *(speaking games)*
2) Berbagai bentuk diskusi
3) Wawancara
4) Bercerita (pengalaman)
5) Berpidato
6) Membaca nyaring
7) Merekam bicara
8) Bermain drama

5. Tuntutan Strategi Pembelajarn Bahasa dan Sastra Indonesia (Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia)

Strategi pembelajaran secara jelas menghendaki adanya variasi metode/teknik dalam setiap KBM (tentunya berlaku juga pada KBM keterampilan berbicara). Selain efektif, efisien juga merangsang motivasi siswa untuk bisa belajar lebih jauh lagi, kejenuhan, keengganan, kekuranggairahan siswa bisa dihindari.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara :

a. Berbicara terpimpin.
b. Berbicara semi terpimpin.
c. Berbicara bebas.

E. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Membaca

1. Pengertian

Pengertian membaca yang dikenal dalam konteks pembelajaran pengertian membaca berikut ini.

a. Membaca merupakan kegiatan berkomunikasi (dialog).
Dengan bacaan (teks) (teori komunikasi).

b. Membaca pada hakikatnya seperangkat proses *recoding, decoding,* dan *incoding* yang berakhir dengan pemahaman (Teori Pemahaman).

c. Membaca merupakan suatu kegiatan menebak 3 informasi yaitu informasi Grafofonik, informasi sintaktik dan informasi semantik. (Teori Transformasi generatif) .

d. Membaca merupakan suatu proses menerapkan dan merea1isasikan sejumlah keterampilan (Teori Keterampilan).

e. Membaca merupakan kegiatan mempersepsi sebuah bacaan (Teori Persepsi).

Dari sebuah pengertian tersebut ternyata dapat disimpulkan bahwa pada intinya membaca dipandang sebagai suatu proses/usaha untuk memperoleh pemahaman dari suatu bacaan.Sehingga difinisi pemahaman ini bukan merupakan suatu gambaran tujuan

yang tanpa arti, tidak/terukur, abstrak dan lain sebagainya. Pemahaman *(insight)* dikehendaki sebagai sesuatu yang dapat diukur.

Sebagai sebuah tujuan. Pemahaman (*insight*) terhadap suatu bacaan bukannya tanpa hambatan dalam prosesnya. Kesukaran/ kesulitan siswa dalam usaha memahami bacaan berakar pada kebiasaan sejak kecil yang salah. Kebiasaan tersebut Sudarso (1983 : 5) adalah sebagai berikut. 1) Vokalisasi (membaca dengan bersuara). 2) Gerakan bibir. 3) Gerakan kepala. 4) Menunjuk dengan jari. 5) Regresi (pengulangan oleh gerakan mata).

Terkait dengan pemahaman membaca, ada sejumlah faktor yang sering menghambat pemahaman pembaca diantaranya subvokalisasi, terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi tetapi gagal memberi makna bacaan, terlalu cepat membaca untuk memahami maksud utama teks, tetapi ,gaga1 memahami butir-butir tertentu, sehingga mungkin memperoleh arti yang salah dari sebagai isi teks, Terlalu Imajinatif, sehingga hasil penafsiran (porses penafsiran isi teks) menjadi sangat subjektif, Adanya keruwetan sintaktis terutama pada kalimat teks yang panjang, Adanya gaya penulisan yang berulang-ulang, penggunaan ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang berlebihan, dan Adanya penggunaan kosa kata yang terlalu asing bagi pembaca.

2. Tujuan

Tujuan utama aktivitas membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi. Mencakup isi dan memahami bacaan secara keseluruhan. Berkaitan dengan tujuan utama tersebut maka Anderson (1972) memerincinya menjadi butir-butir berikut ini.

a. *Reading For Details or Facts.*
(membaca untuk memperoleh perincian- perincian atau fakta-fakta).

b. *Reading For Main Ideas.*
(membaca untuk memperoleh ide/gagasan utama).
Reading *For Sequence or Organization* (membaca untuk

mencari urutan/ susunan organisasi cerita).

c. *Reading For Inference*
(membaca untuk membuat suatu kesimpulan).

d. *Reading To Classification*
(membaca untuk mengelompokkan, mengklasifikasikan).

e. *Reading To Evaluate.*
(membaca untuk membuat penilaian, evaluasi).

f. *Reading to Compare or Contrast.*
(membaca untuk membuat perbandingan atau mempertentangkan)

Sedangkan menurut Wilga H. Rivers (1978) bahwa tujuan membaca adalah :

1) Untuk tujuan-tujuan tertentu (ingin mengetahui tentang beberapa topik).
2) Untuk mendapatkan instruksi tertentu sehingga dapat dipakai sebagai alat untuk melaksanakan beberapa tugas dalam pekerjaan.
3) Untuk melaksanakan beberapa aktivitas yang memyenangkan, seperti bermain drama, atau permainan baru yang lain.
4) Untuk mengakrapkan diri pembaca dengan orang lain. (Korespondensi).
5) Untuk mengetahui informasi kapan dan di mana sesuatu terjadi.
6) Untuk menemukan kenikmatan, kepuasan batin (membaca Karya Sastra).

3. Pola Pembinaan Kegiatan Belajar Mengajar Keterampilan Membaca

Berdasarkan beberapa tujuan yang diinginkan dari kegiatan membaca maka tampak jelas bahwa perlu ada suatu pola pembinaan yang baik bagi siswa dalam belajar. Pola yang dimaksudkan dalam sub bab ini menyarankan pada seperangkat kegiatan terbina yang dapat dilakukan oleh siswa dan guru, antara lain:

a. Memahami dan mengembangkan kosa kata.
b. Meperkaya kosa kata.

c. Mengatur atau menyesuaikan kecepatan membaca dengan tipe-tipe pokok persoalan dan tujuannya.
d. Penguasaan terhadap berbagai cara yang digunakan pembaca untuk memahami bacaan, yang meliputi Mengenal pola-pola organisasi, karangan, teks, Dapat membedakan antara fakta dengan ide pokok. Mengenal rasional (cara berpikir) pengarang dan melihat dengan tajam tujuan pengarang, Dapat memberikan penafsiran terhadap nilai-nilai bacaan dan merasakan suasana batin pengarang.

Berdasarkan deskripsi pada pembinaan di atas disimpulkan bahwa pola yang ideal untuk pembinaan keterampilan pembaca dalam interaksi belajar mengajar IBM bahasa dan Sastra Indonesia adalah pola yang dapat membuat siswa mengalami aktivitas mental yang optimal. Hal ini dapat terjadi jika aktivitas diri dibatasi pada :

a. Memilihkan dan menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, kompetensi bahasa, minat, dan tingkat kesukaran bacaan.
b. Melaksanakan dan membimbing pengajaran membaca untuk mencapai tujuan khusus, dengan memberikan berbagai kesempatan siswa untuk melaksanakan pembacaan yang efektif dan efisien.
c. Merumuskan tujuan-tujuan khusus yang mendasari terhadap pembinaan minat, pengembangan pemahaman, ketepatan dan kecepatan membaca.

4. Metode dan Teknik

Beberapa metode dan teknik sebagai strategi pembelajaran keterampilan membaca yang dikaikan dengan Implikasi Tujuan Membaca, adalah :

a. Untuk perbaikan penguasaan kosa kata.

Untuk membaca dalam hati secara individu yang dilanjutkan dalam tugas sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu untuk mencatat dan

mempelajari :

1) Pemilihan kata (diksi).
2) Sinonim, antonim, hononim.
3) Derivasi kata-kata menarik.
4) Kata umum dan Kata khusus.
5) Makna konotasi dan denotasi dan sebagainya.

b. Untuk keterampilan penggunaan kamus

Membagi kelas menjadi dua atau empat. kelompok kompetitif yang dilengkapi dengan media kamus dan memberikan waktu kira-kira 10 menit untuk eksplorasi kata-kata menarik dari segi asal, derivasi dan maknanya.

c. Untuk mengembangkan pemahaman

Membagi kelas dalam kelompok diskusi empat sampai lima orang untuk membahas a. Penataan gagasan, fakta atau ilustrasi, b. Penggunaan bahasa figuratif, c. Interprestasi terhadap ironi dan satire dari wacana atau teks sastra.

d. Untuk membina kecepatan membaca

Memberikan latihan *Skiming*, kecepatan membaca tiap hal buku untuk mencari informasi tertentu atau melokalisasi, *passage* (penggalan) yang ingin dibaca lebih teliti.

Latihan *skimming* bisa meliputi :

1) *Skimming* terhadap surat kabar untuk mencari masalah khusus,
2) *Skimming* buku baru karya sastra untuk melacak plot atau pelaku.
3) *Skimming* buku teks untuk menentukan suatu objek yang tidak ditunjuk dalam ideks,
4) *Skimming* ensiklopedi untuk mencari tokoh sejarah, fakta biografis berkenaan dengan penulis yang diidentifikasi.

e. Untuk membina dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik guru mengajarkan/ menginformasikan formula belajar SQ3R, yaitu menekankan pada formula *study and survey the material,*

question thematerial, reat, recite, and review.

Penjelasannya sebagai berikut.

Langkah 1 : S/*survey* (pembaca)

Adalah teknik yang digunakan untuk mengenal bacaan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ihkhtisar umum yang ada dalam teks dengan maksud untuk :

1) Mempercepat menangkap arti.
2) Mendapatkan abstrak.
3) Mengetahui ide-ide yang penting.
5) Melihat susunan organisasi bacaan.
6) Mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan .
7) Memudahkan .ingatan terhadap isi bacaan,

Jenis-jenis S-*survey* :

1) *Survey buku.*
2) *Survey bab.*
3) *Survey artikel.*
4) *Survey kliping.*

Langkah 2 :Q-*Question*

Bersamaan dengan survey, siswa diajarkan untuk membuat dan menyusun pertanyaan tentang teks/bacaan atau suatu cerita. Biasanya digunakan kata-kata : Siapa, apa, kapan, mengapa, dimana, dan bagaimana. Siswa dapat juga menuliskan beberapa hal penting berkaitan dengan jawaban pertanyaan tersebut.

Langkah 3 : R-*Read*

Setelah melewati tahap survey dan timbul beberapa pertanyaan yang dihadapi, langkah berikutnya adalah *read*, membaca. Jadi, pembaca itu baru langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah untuk memahami bacaan. Cara membacapun bukan seperti membaca cerita pendek, hanya mengikuti apa yang sedang berlangsung, melainkan secara kritis.

Langkah 4 : R-*Review*

Mengulangi atau menelusuri kembali judul, subjudul, dan bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan

pokok- pokok penting untuk diingat kembali. .

Kemudian,untuk pembinaan berikutnya dalam IBM BI secara riil dapat digambarkan perilaku guru berikut ini.

1) Seleksi
   Sebelum kegiatan membaca dimulai, guru memilih bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran, penggunaan waktu, dan pembangkitan minat terhadap isi bacaan.
2) Persiapan
   Guru mempersiapkan berbagai hal termasuk informasi bacaan, diksi, kosa kata bahkan isi atau tema bacaan.
3) Introduksi
   Guru memberikan informasi pembuka tentang bacaan.
4) Praktek Bacaan
   Kegiatan pembacaan terhadap beberapa teks dengan berbagai variasi. (Membaca nyaring atau membaca dalam hati).
5) Diskusi
6) Aplikasi
   Fase ini bertumpu pada pikiran dasar bahwa membaca bukan merupakan suatu kegiatan yang berdiri sendiri (*Isolated Activity*). Di dalam kegiatan belajar mengajar, membaca selalu berkait dengan keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan menulis).

F. Interaksi Belajar Mengajar Keterampilan Menulis

1. Pengertian

Menulis menurut McCrimmon (1988:2) merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan tentang suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca bisa memahami apa yang ditulis dengan mudah dan jelas. Konsep ini menekankan pada pemikiran bahwa menulis merupakan aktivitas aktif-produktif. Keaktifan terlihat pada aktivitas kognitif penulis

dalam menggali pikiran atau mengungkapkan gagasan/ide secara aktif. Produktif merupakan proses penulis dalam merealisasikan ide/gagasannya dalam bentuk tulisan. Proses penuangan gagasan dalam wujud tulisan ini tentunya memperhatikan beberapa tahap, diantaranya (1) pramenulis, (2) penulisan, (3) pascapenulisan (Slamet, 2008:97).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Lawrence (1972:1) bahwa menulis merupakan aktivitas mengkomunikasikan apa dan bagaimana menulis. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa dalam menulis mengandung kegiatan aktif menyampaikan ide ke dalam bentuk tulisan secara efektif dan komunikatif agar pembaca bisa memahami apa diugkapkannya. Pemahaman pembaca terhadap gagasan penulis akan bisa maksimal jika penulis dalam proses penulisannya memperhatikan keefektifan dan kekomunikatifan, yaitu (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragrap disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai (Syafi'ie, 1988:1).

Berdasarkan pendapat Lado (1977: 143), menulis merupakan aktivitas menyusun tanda-tanda tulis suatu bahasa, sehingga orang lain bisa membaca tanda-tanda tulis tersebut, jika mereka mengenal dan mengerti bahasanya. Pernyataan ini menekankankan pada konsep bahwa menulis merupakan kegiatan mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian dari penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Pernyataan tersebut juga menggambarkan bahwa proses menulis melibatkan aspek fisik dan psikis. Secara fisik, proses menulis yang dilakukan seseorang bisa diamati secara langsung melalui kegiatan merangkaikan simbol-simbol grafis (tulisan). Secara psikis, proses menulis berlangsung rumit. Kerumitan proses menulis dalam diri seseorang ditunjukkan oleh Nunan (1999: 37), bahwa penulis yang sukses harus mampu dan menguasai (1) teknik penulisan , (2) konvensi dalam penggunaan ejaan dan tanda baca, (3) menggunakan system tatabahasa untuk

menyampaikan maksud seseorang, (4) mengorganisasikan isi teks secara lengkap untuk memberikan gambaran informasi yang ditulis, (5) merevisi hasil tulisan, dan (6) menyeleksi serta menyesuaikan dengan kebutuhan gaya pembaca.

Nunan (1988:37), menyatakan keberhasilan dalam menulis harus melibatkan enam aspek yaitu (1) penguasaan teknik penulisan, (2) penguasaan dan kepatuhan terhadap konvensi dalam pemakaian ejaan dan tanda baca, (3) penggunaan sistem tatabahasa untuk menyampaikan maksud/arti seseorang, (4) kemampuan mengorganisir isi teks secara lengkap unttuk memberikan gambaran informasi yang ditulis, (5) merevisi hasil tulisan, dan (6) menyeleksi dan menyesuaikan dengan kebutuhan gaya pembaca. Pemikiran ini menunjukkan kompleksitasnya kompetensi yang perlu dikuasai penulis dalam menghasilkan karangan yang berkualitas. Disimpulkan bahwa penguasaan terhadap aktivitas menulis berarti kecakapan seseorang (penulis) mengetahui dan memahami struktur bahasa yang seseuai dengan kaidah yang berlaku dan non-bahasa secara cermat. Penguasaan sejumlah aspek tersebut bisa dijadikan sarana penilaian terhadap aktivitas menulis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown (2008: 357) menyatakan ada enam kategori dalam penilaian menulis, yakni (1) *content*, (2) *organization*, (3) *discourse*, (4) *syntax*, (5) *vocabulary*, dan (6) *mechanics* . Hughes *(1997: 91-93)*menekankan unsur penilaian dalam menulis terdiri atas (1) *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), (2) *vocabulary* (kosa kata), (3) *mechanics* (ejaan), (4) *fluency (style and ease of communication)*, dan (5) *form (organization)*.

Nurgiyantoro (2011:440-441) menegaskan kembali pentingnya memperhatikan sejumlah aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis, yaitu (1) isi, (2) organisasi, (3) kosakata, (4) pengetahuan bahasa, dan (5) mekanik. Isi menekankan pada kualitas informasi yang disampaikan, substansi isi karangan, ketuntasan pengembangan gagasan, dan relevansi permasalahan. Organisasi karangan membicarakan kelancaran pengungkapan ide, kualitas

penataan ide utama, sistematika (urutan penyajian), kelogisan, dan kepaduan antar paragraf. Kosakata terkait dengan ketepatan pilihan kata dan ungkapan, penguasaan pembentukan kata, dan variasi penggunaan diksi yang benar. Pengetahuan bahasa membicarakan kualitas konstruksi kalimat, kejelasan makna kalimat secara kesluruhan, dan penggunaan beragam kalimat. Mekanik meliputi penguasaan aturan penulisan, ejaan, tanda baca, dan kejelasan tulisan (terbaca atau tidak).

Berpijak pada pengertian tersebut, keterampilan menulis dapat disimpulkan sebagai kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis dengan memperhatikan isi gagasan, organisasi karangan, kosakata, pengetahuan bahasa, dan mekanik. Kelima aspek ini secara teoretis mempengaruhi kualitas karangan.

Menulis merupakan kegiatan/aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Kegiatan menulis melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan suatu pengembangan model karangan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan kegiatan menulis melibatkan aspek isi dan aspek bahasa. Aspek isi atau topik kebenaran dengan pengembangan topik ke dalam ide-ide atau pikiran-pikiran yang relevan dan pengorganisasiannya. Aspek bahasa berkenaan dengan penggunaan tata bahasa, kosa kata, dan ejaan untuk mewadahi topik.

2. Tujuan

Program pembelajaran menulis pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan :

a. Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integritas, dan sensitif.
b. Merangsang imajinasi daya pikir atau intelektual siswa.

c. Menghasilkan tulisan/karangan yang bagus organisasinya, tepat, jelas dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terbendung dalam hati dan pikiran.

Sedangkan prinsip menulis dalam program pembelajaran menulis adalah :

a. Menulis merupakan proses dua arah, dalam pengertian si penulis menyampaikan/ menghasilkan dan menghendaki sesuatu dari pembaca.
b. Menulis didasarkan pada pengalaman, yaitu bahwa sumber utama tulisan adalah pengalaman si penulisnya.
c. Perbaikan kualitas tulisan terjadi. Karena praktek/aplikasi, dalam pengertian bahwa aktivitas menulis yang kontinew dapat mengembangkan kelancaran, keterampilan serat keteraturan berpikir.
d. Pengertian yang akan dikandung atau dibawakan dalam tulisan lahir terlebih dahulu sebelum tercipta bentuk.

3. Pola Kegiatan Belajar

Pola kegiatan belajar keterampilan menulis dapat ditempuh beberapa langkah yang masing-masing langkah sangat erat kaitannya, antara lain :

a. Diskusi umum, yang menghasilkan topik- topik untuk dikarang.
b. Siswa menuliskan draf kasar (*first draff*) dan menghaluskannya sebaik- baiknya .
c. Guru membaca dan memberikan komentar, masukan kepada hasil tulisan siswa.
d. Mendikusikan hasil karangan siswa baik secara kelompok kecil maupun kelompok besar.
e. Guru menggunakan seperangkat karangan untuk menentukan aspek-aspek atau hal-hal yang harus dibicarakan atau diajarkan.
f. Siswa merevisi hasil karangannya sesuai dengan saran-saran yang diperoleh dari diskusi.

4. Metode dan Teknik

Siswa mempelajari contoh dan memperoleh kesempatan berlatih yang luas untuk dapat membangun karangan dengan retorika yang baik, dan argumentasi, pengembangan ilustrasi dan contoh serta membandingkan. Dalam rangka mewujudkan beragam tulisan tersebut, maka dalam kegiatan belajar mengajar keterampilan menulis siswa dilatih :

a. Penciptaan diksi siswa dilatih untuk menciptakan dan memilih kata secara tepat dan menggunakannya sesuai dengan perasaan dan gagasannya, serta pembaca yang ingin dituju.
b. Pembuatan Kalimat Efektif
Siswa dilatih untuk menciptakan berbagai variasi kalimat serta memilikinya sedemikian rupa sehingga karangannya benar-benar mengasyikkan pembaca karena dibangun dengan kalimat-kalimat efektif.
c. Membangun Paragraf
Siswa dilatih membuat paragraf yang disusun berdasarkan kalimat topik yang dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas. Sesuai dengan jenisnya kalimat topik digunakan dengan baik sampai membentuk sebuah paragraf.
d. Menyusun Paragraf
Berdasarkan Suatu topik atau judul karangan, beberapa paragraf disusun secara kronologis dengan sistem tertentu sehingga secara padu membentuk sebuah karangan yang koheren dan kohesif.
e. Pembatasan dan Penjabaran Topik
Judul atau topik karangan harus dibatasi ruang lingkupnya, kemudian dijabarkan sedemikian rupa sehingga dapat disusun suatu karangan sesuai kemampuan dan waktu.
f. Pemilihan Jenis dan PenciptaanWacana Siswa dapat latihan intensif untuk dapat menyusun suatu wacana (eksposisi, narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi).

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Amir, M.Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: kencana.

Alwasilah,A.Chaedar. 2005. *Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis.* Dalam Wiedarti, editor), *Menuju Budaya Menulis Suatu Bunga Rampai,* halaman 3-7. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Azies, F. dan Alwasilah.1996.. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktik*. Bandung:Rosdakarya.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1966.*The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. dalam Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial modern,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Biehler, R.F. and Snowman, J. 1982. *Psycology Applied to Teaching*. 4nd Ed. Boston: Houghton Mifflin Company.

Bigge, Morris L. 1982. *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper and Row Publ, Inc.

Bloom, B.S. et al. 1971. *Taxonomy of Educational Objectives*. Handbook: Cognitive Domain, New York: David Mckey.

Barkley, Elizabert E. 2012. *Collaborative Learning Techniques*. San Francisco: Jossey-Bass, 2005, (Edisi Terjemahan oleh Elizabert E. Barkley. Bandung: Nusa Media).

Beard, Roger. & Burrel, A. 2009. *Investigating Narrative Writing by 9-11 Year Oldes*. Journal Of Research in Reading. ISSN 014-042, Vol.33, issue.2010. pp.77-93 dalam (http://onlinelibrary.com./10.1111/1467-9817.2009.01433.x/pdf) diunduh tanggal 2 Mei 2013, pukul 19.00.

Burns, P. C., Betty D. D., dan Elinor P. R. 1996. *Teaching Reading In Today's Elementary School*. New York: Boston Toronto.

Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Edisi Terjemahan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat).

Brown dan Levinson. 1987. *Politenes some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Brumfit, Christoper. 1984. *Communicative Methodology in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Clauhan, S.S. (1979).*Innovation In Teaching And Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House Pvt.Ltd.

Clouston, T.J., wescott, Lyn, Whitcombe, S.W., Riley, J, dan Matheson, R. (2010). *Problem-Based Learning in Health and social care*, New York: Wiley-Blackwell.

Cox. C. 1999. *Teaching Language Arts: A Students and Responsce Centerred Classroom*. London: Allyn & Bacon.

Clark, I. L. 2012. *Conceps in Composition: Theory and Practice in the Teaching of Writing*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Cleary. L. M. dan Michael D. L. 1993. *Linguisties For Teacher's*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Crain, William. 2007. *Theories of Development, Concepts and Applications* (Edisi Terjemahan oleh Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Daehler, Marvin D & Bukatko, Danuta. 1985. *Cognitive Development*. New York: Alfred A. Knopf.

Daryanto. (2013). *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.

Dick, W. and Carrey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. Glenview, Illinois: Scott, Foreman and Company.

Eaggen, Paul & Kauchak, D. 2012. *Strategie and Models Of Teachers: Teaching Countent and Thinking Shills*. (Edisi Terjemahan Oleh Satrio Wahono, Jakarta: Indeks).

Entwistle, Noel. 1981. *Styles of Learning and Teaching*. Chichester: John Wiley and Sons.

Gage, N.L. and Berliner, D.C. 1979. *Educational Psycology*. 2nd ed. Chicago: Rand McNally College Publ. Co.

Gagne, Robert M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instructions*: 4th ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Galloway, Charles. 1976. *Psycology for Learning and Teaching*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.

Godon, S.P. 2004. *Professional Development for School Improvement: Improwering Learning Communities*. Person, Boston.

Ghazali, A. S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.

Ghufron, M. Nur. 2012. *Gaya Belajar: Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hall, J.K. 2000. Field Dependence-Independence And Computer-Based Instruction in Geography. *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 18, pp. 151-163.

Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.

Hartley, J. and Davies, Ivor K. 1978. *Contributions to and Educational Technology*. London: Kogan Page.

Huda, Miftahul. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.

Hilgard, G.H. and Bower, E.R. 1981. *Theorys of Learning*. 5th ed. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, inc.

Iskandarwassid dan Dadang S. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: UPI Bandung.

Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. 2009. *Models Of Teaching*. (Edisi Terjemahan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Keegan, D. 1993. *Theorical Principles of Distance Education*. London and New York: Routledge.

Lawrence, Mery S. 1972. *Writing as Thinking Proces*. An Abrors: The University of Micgigan Press.

Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

McCrimmon, James. 1988. *Writing with Purpose*. Boston. Houghton Mifflin Company.

McInerney, Danies M. 2002. *Educational psychology: constructing learning*, Australia: Pearson Education Australia Pty Limited.

Merrill, M.D 1983. *Component Display Theory*. Hillsdale, N.J.: Lawrwnce Erlbaum Associates.

. Bandung: Rosdakarya.

Nunan. 1988. *Designing Tasks For The Communicative Classroom*. Cambridge: University Press.

Pollard, Andrew. 2002. *Reflective Teaching: Effective and efidence-informed, professional, practice*, London: Bookcraft (Bath) Ltd.

Piaget, J. 1950. *The psychology of Intelegence*. London: Routledge and Keagen Paul.

_____1958, *The Language And Thought of The Child*. New York: Meridian Books Inc.

Reigeluth, C. M. 1983. *Instructional – Design Theories and Models. An Overview Of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

_____. 2009. *Instructional-Design Theories And Models: Building a Common Knowledge Base*. London: Taylor and Fracis Groups Publishers.

Reilly, Robert R., and Lewis, Ernest. 1983. *Educational psychology Application for Classroom Learning and instruction*. New York: McMillan Publ. Co. Inc.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saliwangi, Basennang. 2000. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.

Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allymand Bacon, 2005 (Edisi Terjemahan oleh Nurulita. Bandung: Nusa Media).

Snelbecker, Glenn E. 1974. *Learning Theory, Instructional Theory, and Psycoeducational Design*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.

Soekamto, T. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Schunk, Dale H. 2012. *Learning theories: an educational perspective*, Boston: Pearson Education, Inc., publishing as Allyn & Bacon.

Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif*.Bandung: Sinar Baru.

Suparman, M. Atwi. 2001. *Desain Instruksional*, Pusat Antaruniversitas Untuk Peningkatan dan pengembangan Aktivitas Instruksional. Dirjen Dikti, Departemen pendidikan Nasional: Jakarta.

Suyanto dan A. Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Syafi'ie, Imam. 1996. *Terampil Berbahasa Indonesia 1: Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Thorndike E.I. 1912. *Human Learning*. dalam Andrew Pollard. (2002) *Reflective Teaching: Effective and efidence-informed, professional, practice*, London: Bookcraft (Bath) Ltd.

Thorndike, E.I. 1913. *Psychology of Learning*. dalam Zainuddin Maliki. (2010). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Worell, Judith and Stilwell, William E. 1981. *Psycology for Teacher and Students*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.

Zainuddin. 2002. *Studi Tentang Penerapan Belajar Kooperatif Model STAD dengan Konsentrasi Gaya Kognitif FI dan FD*. Jurnal TEP, Teori dan Penelitian 10 (1); pp. 26-36.

TENTANG PENULIS

Dr. Andri Pitoyo, M.Pd lahir di Kediri, 12 Juli 1967. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Ngronggo 1 Kediri (lulus tahun 1981), SMP Negeri 3 Kediri (lulus tahun 1984), dan SMA Negeri 1 Kediri (lulus tahun 1987).Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang (lulus 1992), S-2 Teknologi Pembelajaran Unipa Surabaya (lulus 2002), S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Surakarta (lulus 2013). Sejak 1993 sampai sekarang penulis menjadi dosen tetap DPK pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Nusantara PGRI Kediri (UN PGRI Kediri). Sejak tahun 2007, penulis ditunjuk sebagai Asesor Guru dalam Jabatan oleh Depdiknas RI. Selain sebagai dosen, penulis juga mengemban tugas sebagai Kepala Perpustakaan Pusat mulai tahun 2007 sampai 2015. Sejak tahun 2016 ditunjuk sebagai Kepala Unit Penjamin Mutu Prodi PBSI UN PGRI Kediri. Pangkat yang dimilikinya sekarang Pembina dengan Golongan IVa, sedangkan Jabatan funsionalnya Lektor Kepala. Sejak tahun 2014 sampai sekarang sebagai Narasumber Pekerti dan AA Kopertis Wilayah VII Jawa Timur.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, penulis berhasil menuangkan sejumlah gagasanya dalam bentuk karya tulis berikut.

1. ***Implementasi Strategi "re-kreasi" dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi*** (Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi Lingua, Volume 5, Nomor 1, September 2008, ISSN: 1979-9411)

2. ***Kompetensi Micro Teaching melalui Penerapan Penataan Lingkungan Belajar yang Konstruktivistik Mahasiswa FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*** (Publikasi Jurnal Didaktika: Jurnal Pendidikan Pengembanagn Kurikulum dan teknologi Pembelajaran, Volume 9, Nomor 3, September 2008 , ISSN: 1411-3384)
3. ***Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Komunikasi Lisan Bahasa Indonesia*** (Publikasi Jurnal Wacana: Jurnal Bahasa, Sains, dan Pengajaran, Volume 1, Nomor 1, April 2009 , ISSN: 2085-2053)
4. ***Keterlibatan Orang Tua Murid dalam Usaha Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak*** (Publikasi Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 19, Nomor 01, Juni 2009 , ISSN: 1410-4889)
5. ***Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Non-Bahasa Sasra Indonesia di UNP Kediri*** (Publikasi Jurnal Dinamika Penelitian, Volume 9, Nomor 1, Juli 2009 , ISSN: 1412-2669)
6. ***Modul Bahasa Indonesia SD: Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan*** PSG Rayon 43Tahun 2009
7. ***Modul Bahasa Indonesia SMP: Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan*** PSG Rayon 43Tahun 2009
8. ***Modul Bahasa Indonesia SMA: Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan*** PSG Rayon 43Tahun 2009
9. ***Modul Bahasa Indonesia SMP dan SMA: Materi dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan*** PSG Rayon 43Tahun 2010
10. ***Modul Model-model Pembelajaran: Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan*** PSG Rayon 43Tahun 2011
11. ***Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok, Percepatan Pembelajaran Tm, dan Bermain Peran Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Kognitif*** (Disertasi Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana UNS Surakarta, Tahun 2013)
12. ***The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team And Role Playing on Elementary School Students Writing Skills Viewed From Cognitive Style*** (Publikasi Jurnal Internasional *Journal of Educatin and Practice*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2014, ISSN: 2222-1735 (paper), ISSN: 2222-288X (*online*)

13. ***Group Investigation Model In Learning Writing: An Effort To Develop Students Characters*** (Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional di STKIP PGRI Tulungagung , Tanggal 24 januari 2015)
14. ***Model Investigasi Kelompok Dalam Pembelajaran Menulis: Sebuah Upaya Meningkatkan Kompetensi Social Dan Kognitif Siswa Di Sekolah Dasar,*** (Publikasi Prosiding Seminar Nasional Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Dewasa ini, Cetakan 1 Februari 2015, ISBN: 978-602-72181-0-9)
15. ***Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dalam Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN*** (Disampaikan dalam Orasi Ilmiah pada acara Dies Natalis ke-39 dan Wisuda ke-51 Sarjana S-1 dan Diploma 3 UNP Kediri Tanggal 18 Februari 2015)
16. ***Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi yang Mengacu pada KKNI*** (Disampaikan dalam Workshop Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Tanggal 28 Maret 2015 di UNP Kediri)
17. ***Identifikasi Nilai Karakter dalam Film Kartun Asing yang Ditanyangkan Televisi Indonesia*** (Disampaikan dalam Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Se-Indonesia, Tanggal 25 April 2015 di UNS Surakarta)
18. ***Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis*** *(Buku ber-ISBN 978-602-71974-4-2, Terbit Juni 2015)*
19. ***Penggunaan Kohesi Leksikal pada Rubrik Pembaca Menulis Harian Jawa Pos*** *(Publikasi Jurnal Nasional Academicians, Volume 1, Nomor 3 Juni 2015, ISSN: 2442-8159)*
20. ***Totto-chan, Gadis Cilik di Jendela: Sebuah Pemberontakan terhadap Keterkungkungan dalam Pembelajaran*** *(Disampaikan dalam Sarasehan Bulan Bahasa Nasional, Tanggal 27 Oktober 2015 di Kediri)*
21. ***Struktur Kata Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran*** *(Publikasi Jurnal Media Prestasi Volume XV Nomor 2 Desember 2015, ISSN 1979-9225)*
22. ***Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar*** *(Terbit Maret 2015)*
23. ***Modul Mata Kuliah Keprotokolan*** *(Terbit Maret 2016)*

Catatan :

Buku Dasar Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	5%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	anismuyasaroh.blogspot.com Internet Source	1%
2	contohmakalah4.blogspot.com Internet Source	1%
3	ojs.unm.ac.id Internet Source	1%
4	matematikateoripembelajaran.blogspot.com Internet Source	1%
5	apriliafifi.blogspot.com Internet Source	1%
6	repository.umi.ac.id Internet Source	1%

7	rochimtoatw.blogspot.com Internet Source	<1%
8	halamanmahasiswaid.blogspot.com Internet Source	<1%
9	repository.stitpemalang.ac.id Internet Source	<1%
10	edoc.site Internet Source	<1%
11	evimanik.blogspot.com Internet Source	<1%
12	yuningsihyun.blogspot.com Internet Source	<1%
13	repository.library.uksw.edu Internet Source	<1%
14	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1%
15	www.archivebay.com Internet Source	<1%

16	www.neliti.com Internet Source	<1%
17	repository.ump.ac.id Internet Source	<1%
18	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1%
19	novrielisabethhutauruk.blogspot.com Internet Source	<1%
20	pubhtml5.com Internet Source	<1%
21	Endang Purwaningsih. "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2016 Publication	<1%
22	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
23	Submitted to Universitas PGRI Madiun Student Paper	<1%

24	idoc.pub Internet Source	<1%
25	zdocs.tips Internet Source	<1%
26	www.iiste.org Internet Source	<1%
27	novivina2.blogspot.com Internet Source	<1%
28	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
29	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
30	www.kampus-digital.com Internet Source	<1%
31	tulisanterkini.com Internet Source	<1%
32	haryonostkip.blogspot.com Internet Source	<1%

33	edoc.tips Internet Source	<1 %
34	zuhairistain.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	deahselvi.home.blog Internet Source	<1 %
36	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
37	ekaputra033blog.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	journal.uncp.ac.id Internet Source	<1 %
39	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
40	massofa.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	fkipuniskabi.blogspot.com Internet Source	<1 %

42	megasholihah33.blogspot.com Internet Source	<1%
43	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
44	ainulfadilah.blogspot.com Internet Source	<1%
45	repository.unej.ac.id Internet Source	<1%
46	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
47	yanamustakim.blogspot.com Internet Source	<1%
48	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%
49	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
50	indochembull.com Internet Source	<1%

51	tomahayuningtiasblog.wordpress.com Internet Source	<1%
52	adisuarmanuda.blogspot.com Internet Source	<1%
53	saph.motoretta.ca Internet Source	<1%
54	christianyonathanlokas.wordpress.com Internet Source	<1%
55	cucumashaikalhikam.blogspot.com Internet Source	<1%
56	rizkanaya.blogspot.com Internet Source	<1%
57	sweetysinas.blogspot.com Internet Source	<1%
58	www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	<1%
59	ar.scribd.com Internet Source	<1%

60	jurnalp4i.com Internet Source	<1%
61	pm.polibatam.ac.id Internet Source	<1%
62	www.guruamir.com Internet Source	<1%
63	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
64	ejournal.iain-jember.ac.id Internet Source	<1%
65	anzdoc.com Internet Source	<1%
66	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%
67	www.ft-unm.net Internet Source	<1%
68	www.jogloabang.com Internet Source	<1%

69	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
70	enhalajha.blogspot.com Internet Source	<1%
71	file.upi.edu Internet Source	<1%
72	hermananis.com Internet Source	<1%
73	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
74	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1%
75	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1%
76	Muhammad Iqbal. "PENGGUNAAN METODE MIM- MEM UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA", Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2018 Publication	<1%

77	bundamala10.wordpress.com Internet Source	<1%
78	Submitted to Morgan Park High School Student Paper	<1%
79	hanibelajarblog.blogspot.com Internet Source	<1%
80	makalahapa.blogspot.com Internet Source	<1%
81	yanuadita29.blogspot.com Internet Source	<1%
82	athiyyatun.blogspot.com Internet Source	<1%
83	docslide.us Internet Source	<1%
84	ghufron-dimyati.blogspot.com Internet Source	<1%
85	portalriset.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%

86	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1%
87	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
88	repository.its.ac.id Internet Source	<1%
89	suradin.wordpress.com Internet Source	<1%
90	suwandicorner.blogspot.com Internet Source	<1%
91	Is Fadhillah, Tri Wulan. "Peran Pendidik dalam Pengembangan Identitas Diri Mahasiswa melalui Character Building", Efektor, 2020 Publication	<1%
92	arsury.blogspot.com Internet Source	<1%
93	jipp.unram.ac.id Internet Source	<1%

94	www.bpm.uniki.ac.id Internet Source	<1 %
95	yuanitainnova99.wordpress.com Internet Source	<1 %
96	ulashoim.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	Nina Febrina, Rahmat Kartolo. "Pengaruh penggunaan media internet tehadap hasil pembelajaran menulis karangan siswa sekolah menengah atas", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2022 Publication	<1 %
98	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
99	Syiblli Maufur. "KONSEP PEMBELAJARAN BERBICARA DI MI (Suatu Pendekatan dan Praktik Dalam Pembelajaran)", Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2014 Publication	<1 %
100	oasispendidikan.blogspot.com Internet Source	<1 %

101	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1%
102	muhammadalisunan.blogspot.com Internet Source	<1%
103	sweetbt21.blogspot.com Internet Source	<1%
104	kabargress.com Internet Source	<1%
105	zuemariez.blogspot.com Internet Source	<1%
106	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
107	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
108	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1%
109	ndltd.ncl.edu.tw Internet Source	<1%

110	pilihansukseskita.blogspot.com Internet Source	<1%
111	setitikpolkadot.blogspot.com Internet Source	<1%
112	anggreblacklovers.blogspot.com Internet Source	<1%
113	bahasaindonesiaqodir.wordpress.com Internet Source	<1%
114	edukonten.blogspot.com Internet Source	<1%
115	enis7065.wordpress.com Internet Source	<1%
116	eprints.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1%
117	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%
118	journal.unj.ac.id Internet Source	<1%

119	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
120	komak2.blogspot.com Internet Source	<1 %
121	makalahpai042016.blogspot.com Internet Source	<1 %
122	mandandi.blogspot.com Internet Source	<1 %
123	murnisexy.wordpress.com Internet Source	<1 %
124	muslich-m.blogspot.com Internet Source	<1 %
125	nanopdf.com Internet Source	<1 %
126	nukipradita.blogspot.com Internet Source	<1 %
127	nyomanchandra.blogspot.com Internet Source	<1 %

128	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
129	repository.stkippgritulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
130	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
131	rischahudzaimi.blogspot.com Internet Source	<1 %
132	riyansakinah.wordpress.com Internet Source	<1 %
133	suratmansmp1randublatung.blogspot.com Internet Source	<1 %
134	Baiq Tuhfatul Unsi. "CONVERSATIONAL METHOD PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB", Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020 Publication	<1 %
135	Baridin Baridin. "Pengaruh Kompetensi Guru dan Strategi Pembelajaran Terhadap Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Brebes", Jurnal Kependidikan, 2018	<1 %

	Publication	
136	Ibnu Hasyim, Idi Warsah, Muhammad Istan. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Daring pada Masa Pandemik Covid-19", Journal of Education and Instruction (JOEAI), 2022 Publication	<1 %
137	Vitaloka Vitaloka, Rusdy Sulaiman, Misbahul Munir. "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun Ajaran 2019/2020", LENTERNAL: Learning and Teaching Journal, 2020 Publication	<1 %
138	dedyfisika.blogspot.com Internet Source	<1 %
139	eresalbiwa.blogspot.com Internet Source	<1 %
140	nuchankimchi.wordpress.com Internet Source	<1 %
141	nurhalimahzakki.wordpress.com Internet Source	<1 %

142	yesbejo.wordpress.com Internet Source	<1%
143	Didin Sirojudin. "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 2018 Publication	<1%
144	Purwanti .. "Isu-Isu Sentral Pendidikan dalam Kaitan Pengembangan Bahan Ajar (106 – 118) - Purwanti", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2012 Publication	<1%
145	blog.igi.or.id Internet Source	<1%
146	karim71.blogspot.com Internet Source	<1%
147	mehanaihsata.blogspot.com Internet Source	<1%
148	portalkurikulum.blogspot.com Internet Source	<1%
149	qdoc.tips	

Internet Source

<1%

150 www.pengetahuanku13.net
Internet Source

<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

Buku Dasar Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81